

**AKURASI ARAH KIBLAT DAN RESPON MASYARAT
MASJID TUA AL-MUBAROK (MASJID PANGERAN
KUNINGAN) KOTA JAKARTA SELATAN**

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)



Disusun oleh:

WAHYU LABIBULLAH

NIM. 1802046042

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Drs. H. Maksun, M.Ag.
Semarang, Jawa Tengah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Wahyu Labibullah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama dengan ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Wahyu Labibullah

NIM : 1802046042

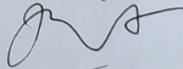
Judul : **Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2023
Pembimbing I



Drs. H. Maksun, M.Ag.
NIP. 196805151993031001

Dian Ika Aryani, M.T.
Semarang, Jawa Tengah.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Wahyu Labibullah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama dengan ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Wahyu Labibullah

NIM : 1802046042

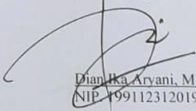
Judul : **Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2023
Pembimbing II



Dian Ika Aryani, M.T.
NID. 199112312019032033



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fs.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN

Naskah skripsi Saudara :

Nama : Wahyu Labibullah

NIM 1802046042

Jurusan/Prodi. : Ilmu Falak

Judul : Akurasi Arah Kiblat dan Respon Masyarakat Masjid Tua Al-Mubarak
(Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang dan dinyatakan **Lulus**, pada tanggal :

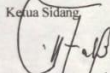
SELASA, 27 JUNI 2023

dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I pada Tahun
Akademik 2022/2023.


Semarang, 27 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

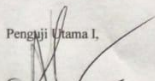
Ketua Sidang


Dr. Fakhruddin Aziz, Lc., MA
NIP. 198603062015031006

Sekretaris Sidang

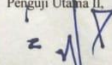

Dian Ika Aryani, M.T.
NIP. 199112312019032033

Penguji Utama I,

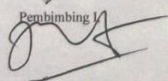

Dr. Ahmad Adib Rofiuddin, M.S.I
NIP. 19891022018011001



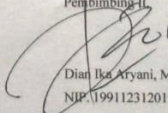
Penguji Utama II,


Karis Lusdiarto, M.S.I
NIP. 198910092019031005

Pembimbing I


Drs. H. Maksun, M.Ag. NIP.
196805151993031001

Pembimbing II


Dian Ika Aryani, M.T.
NIP. 199112312019032033

MOTTO

أَيْنَمَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

(QS. AL-BAQARAH [2]: 148)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1996), 48

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT atas segala curahan nikmat-Nya, Penulis persembahkan karya skripsi ini untuk:

Kedua orang tua penulis (Bapak Ikin Asikin dan Ibu Ani Rohani) yang telah merawat dan mendidik putra-putrinya dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat, yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun materil.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah dituliskan oleh orang lain atau diterbitkan, demikian skripsi ini juga tidak berisi pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Juni 2023
Deklarator



Wahyu Labibullah
NIM. 1802046042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini mengacu kepada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0443b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan i
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan alif atau ya	ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua ketentuan, yaitu Ta' marbutah hidup yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Kedua, Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf " ّ " ditransliterasikan dengan huruf konsonan ganda.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf " ٱ ", dalam transliterasinya ini dibedakan menjadi dua. Pertama, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya. Kedua, kata sandang yang diikuti huruf qamariyah transliterasinya sesuai dengan aturan di depan.

ABSTRAK

Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) merupakan salah satu masjid tertua di kota Jakarta yang berusia 500 tahun. Arah kiblat pada masjid ini mengalami kemelencengan sehingga perlu dilakukan akurasi arah kiblat kembali.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang penulis kaji yakni tentang akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) saat ini serta respon masyarakat Kampung Kuningan terhadap kemungkinan adanya perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*field research*) dengan pendekatan ilmu falak dan sosiologi. Sumber data penelitian ini berupa pengamatan (observasi) secara langsung di Masjid Tua Al-Mubarak dan wawancara kepada masyarakat Kampung Kuningan. Sumber data lainnya berupa literasi-literasi yang berkaitan dengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut yakni observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan metode analisis verifikatif dan sosiologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) kurang akurat. Hal ini berdasarkan hasil pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan theodolite dengan kemelencengan sebesar $11^{\circ} 41' 00.23''$ kurang ke utara dan metode rashdul kiblat lokal dengan kemelencengan arah kiblat sebesar $11^{\circ} 29' 47.63''$ kurang ke utara. Ada masyarakat yang setuju dan tidak setuju terhadap pengukuran dan perubahan arah kiblat tersebut

Kata Kunci: *Akurasi, arah kiblat, Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), Kampung Kuningan*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur tiada terputus penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan dengan baik tugas akhir Strata 1 yang berupa skripsi dengan judul : **Akurasi Arah Kiblat dan Respon Masyarakat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan** tanpa kendala yang berarti. Shalawat dan Salam tak jemu tersenandung kepada baginda Muhammad SAW baginda terkasih beserta keluarga dan umatnya hingga hari akhir kelak.

Penulis menyadari, bahwa tanpa bantuan semua pihak penulis tidak akan dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini. Maka, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Maksun, M. Ag, selaku pembimbing I, Terima kasih atas arahan dan saran konstruktif dalam bimbingan. Dan Dian Aryani, S.T., M.T., selaku pembimbing II, Terima kasih atas arahan, koreksi dan semangat serta bimbingan selama ini.
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Arja' Imroni, M.Ag beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan II, beserta para stafnya yang telah memberikan izin dan memberikan fasilitas selama masa perkuliahan.

3. Ketua Jurusan Ilmu Falak Ahmad Munif, M.S.I., Sekretaris Jurusan Dr. Fakhruddin Aziz, L.C., M.S.I., atas segala pembelajaran dan kesempatan belajarnya.
4. Dosen wali penulis, A. Fuad Al-Anshori, M.S.I., yang selalu setia memberikan nasihat dan arahan dengan tulus selama penulis melaksanakan studi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya dan Dosen UIN Walisongo Semarang secara umum. Terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang penulis terima.
6. Kedua orang tua penulis Ikin Asikin dan Ani Rohani, saudara-saudari penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis. Terima kasih atas dukungan dan kasih sayang yang penulis terima.
7. DKM Masjid Tua Al-Mubarak, Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan, serta masyarakat Kampung Kuningan. Terima kasih atas sambutan hangat dan data-data yang penulis terima selama melakukan penelitian di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Pengasuh Monash Institute Semarang Dr. Mohammad Nasih, M.SI beserta mentor-mentor. Terimakasih atas bimbingan dan pembelajaran berharganya selama ini.

9. Muhammad Abdul Aziz, M.Sos., M.E., sebagai mentor yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Mutawally Cilimus Kuningan Jawa Barat yang telah memberikan pengalaman dan pembelajaran kepada penulis.
11. Aditia Firmansyah dan M. Ihsan Fadilah, sebagai sahabat penulis yang senantiasa memberikan perhatian dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
12. Kawan-kawan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) lingkup Korkom Walisongo, terkhusus kawan-kawan HMI Komisariat Syariah yang telah banyak memberikan wawasan dan pengalaman kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan agar segera terselesainya tugas akhir ini.
14. Semua teman yang tak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan lantaran kekurangan dan keterbatasan penulis. Penulis sangat berharap kritik dan saran konstruktif sebagai bekal penulis untuk karya-karya selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 22 Juni 2023

Penulis

Wahyu Labibullah

NIM. 1802046042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Metodologi Penelitian.....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	17
2. Sumber dan Jenis Data	18
3. Metode Pengumpulan Data	19
4. Metode Analisis Data	21
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II KAJIAN TEORITIK ARAH KIBLAT	25
A. Definisi Arah Kiblat.....	25
B. Dasar Hukum Menghadap Arah Kiblat	29
C. Sejarah Kiblat (Ka'bah)	37
D. Pandangan Ulama tentang Arah Kiblat.....	49
E. Metode Penentuan Arah Kiblat.....	58

III AKURASI ARAH KIBLAT MASJID TUA AL-MUBAROK (MASJID PANGERAN KUNINGAN)	101
A. Sejarah Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).....	101
B. Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).....	126
C. Respon Masyarakat Kampung Kuningan Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).....	141
BAB IV ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT MASJID TUA AL-MUBAROK (MASJID PANGERAN KUNINGAN)	151
A. Analisis Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).....	151
B. Analisis Respon Masyarakat Kampung Kuningan Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).....	165
BAB IV PENUTUP	178
A. Kesimpulan.....	178
B. Saran	179
C. Penutup	180
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perbandingan azimuth Masjid Pangeran Kuningan..	6
Gambar 2.1 Metode segitiga datar kitab <i>Maraqi al-Ubudiyah</i> ...	59
Gambar 2.2 Ilustrasi perhitungan metode segitiga datar.....	59
Gambar 2.3 Segitiga siku-siku.....	61
Gambar 2.4 Segitiga bola	63
Gambar 2.5 Segitiga bola kiblat	64
Gambar 2.6 Gambaran bumi <i>ellipsoid</i>	66
Gambar 2.7 Gambaran rashdul kiblat	98
Gambar 3.1 Prasasti Masjid Pangeran Kuningan	102
Gambar 3.2 Makam Pangeran Kuningan	106
Gambar 3.3 Pembangunan Masjid Pangeran Kuningan.....	108
Gambar 3.4 Pintu masuk utama Masjid Pangeran Kuningan ...	110
Gambar 3.5 Ruang utama Masjid Pangeran Kuningan	111
Gambar 3.6 Dinding lantai atas Masjid Pangeran Kuningan ...	114
Gambar 3.7 Bentuk atap Masjid Pangeran Kuningan	114
Gambar 3.8 Lokasi Masjid Masjid Pangeran Kuningan	115
Gambar 3.9 Pengukuran arah kiblat dengan theodolite	132
Gambar 3.10 Hasil pengukuran kiblat dengan theodolite	133
Gambar 3.11 Hasil pengukuran kiblat dengan rashdul kiblat...	140
Gambar 4.1 Kemelencengan arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan	153
Gambar 4.2 Hasil pengukuran arah kiblat dengan alat bantu <i>theodolite</i>	156
Gambar 4.3 Hasil pengukuran arah kiblat dengan metode rasdhul kiblat lokal.....	157

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perbandingan hasil pengukuran Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).....	6
---	---

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuningan merupakan salah satu kawasan bisnis yang menjadi komponen dari segitiga emas di Jakarta. Kawasan Kuningan yakni bagian dari kecamatan Setiabudi Kotamadya Jakarta Selatan. Kawasan ini dalam kebijakan tata ruang kota Jakarta yakni representasi etalase kawasan internasional dengan adanya area pengembangan untuk kantor-kantor diplomatik, perusahaan multinasional dan hunian internasional.¹

Pemandangan gedung-gedung pencakar langit, pertamanan yang menawan, lingkungan yang menarik memberikan suasana seperti di lingkungan kota-kota mancanegara yang maju. Proses transformasi ekonomi, sosial dan budaya global terjadi di kawasan kuningan semakin intens dengan adanya hotel-hotel, apartemen, pertokoan hipermarket dan berbagai objek properti. Kawasan Kuningan ini merepresentasikan sebagian besar kemajuan dan gemerlap metropolitan Jakarta.

Di tengah kemegawahan dan kemajuan kawasan segitiga emas Kuningan, terdapat kehidupan kampung yang masih bertahan sejak ratusan tahun lalu yang dikenal dengan nama Kampung Kuningan. Himpitan kemewahan dan

¹ Novita Anggraini dan Reyhan Biadillah, “Kuningan: Jejak Kampung Tua di Jakarta” dalam Chelsey Yesicha (ed), *Kota Tua Punya Banyak Cerita*, Jilid 4, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2022), 265

kekuatan ruang metropolitan tidak menghilangkan nilai identitas Kampung Kuningan yang masih mengutamakan nilai-nilai sosial budaya dan nilai sejarah. Poros sejarah perkembangan Kota Jakarta lama yang diawali sejak jaman Sunda Kelapa, Jayakarta, Jacatra, Batavia hingga menjadi Jakarta, terbentuk dari keberadaan Kampung Kuningan.²

Eksistensi Kampung Kuningan tak dapat dipisahkan dari keberadaan mitos dan legenda Pangeran Kuningan. Toponimi Kuningan memiliki asal-usul dengan beberapa versi namun tetap mengarah pada nama satu orang yakni Pangeran Kuningan. Keberadaan Kampung Kuningan tidak terlepas dari perjuangan Pangeran Kuningan pada saat menaklukkan Sunda kelapa dari Kerajaan Padjajaran dan Portugis sehingga terbentuknya nama Jayakarta. Pangeran Kuningan juga dikenal dengan nama Pangeran Adipati Awangga.

Pangeran Kuningan adalah salah satu Panglima perang dalam pasukan gabungan Demak dan Cirebon pada saat penyerangan ke Sunda Kelapa. Sunan Gunung Jati menjadi pimpinan umum serangan ke Sunda Kelapa dan memberikan kewenangan tersebut kepada Fadhilah Khan atau yang biasa disebut Falatehan.³ Ekpedisi gabungan pasukan Demak-Cirebon melakukan penyerangan ke Sunda Kelapa pada tahun 1527. Tepat pada tanggal 22 Juni 1527, Pasukan gabungan Demak-Cirebon di bawah kepemimpinan

² Sudarmawan Yuwono dan Sitti Wardiningsih, "Mempertahankan Keberadaan Kampung di Tengah-tengah Kawasan Modern Jakarta", *Jurnal Arsitektur NALAR's*, vol. 15, no. 1, (Januari 2016), 77

³ Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta* (Jakarta: UMJpress, 2018), 62

Fatahillah (Falatehan) mampu merebut Sunda Kelapa dari Portugis. Sejak saat itu nama Sunda Kelapa diganti menjadi Jayakarta dan hingga kini peristiwa pada tanggal 22 Juni inilah yang diperingati sebagai hari jadi Kota Jakarta.

Pasca merebut Sunda Kelapa dari Portugis, Pasukan gabungan Demak-Cirebon yang tersisa kembali ke daerah masing-masing. Sedangkan Fatahillah (Falatehan) dan Pangeran Kuningan tetap berada di Jayakarta. Fatahillah yang memegang tampuk kekuasaan di Jayakarta kemudian hari digantikan oleh Pangeran Kuningan disebabkan Fatahillah mendapatkan tugas untuk mengislamkan dan membereskan kesultanan di beberapa daerah lainnya.

Roda kepemimpinan Pangeran Kuningan berada di wilayah selatan Jayakarta, kawasan baru yang masih berupa hutan belukar. Pangeran Kuningan bersama sebagian pasukannya melintas dari kota ke wilayah selatan melalui sungai krukut dengan menggunakan perahu karena sulit menempuh wilayah tersebut melalui jalur darat. Wilayah baru itu yang sekarang dikenal dengan sebutan Kampung Kuningan. Pangeran Kuningan dan pasukannya membangun sebuah surau sebagai pusat kepemimpinan dan tempat tinggal. Selain itu, surau ini digunakan juga sebagai masjid untuk menjalankan syariat Islam dan mengajarkan agama Islam kepada pengikut Pangeran Kuningan. Gubuk tua ini menjadi salah satu peninggalan sejarah Pangeran Kuningan di Kampung Kuningan yang kini dikenal dengan nama “Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)”.

Masjid Tua Al-Mubarak pertama kali didirikan pada tahun 1527 oleh Pangeran Kuningan. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Jakarta, hal ini dihitung dari usia masjid ini yang hampir lima Abad. Dalam perkembangannya, Masjid Tua Al-Mubarak mengalami beberapa kali pemugaran yakni pada tahun 1922, tahun 1970, tahun 1980 dan tahun 1996. Hal ini diawali sejak peristiwa rubuhnya masjid ini pada tahun 1922 dan dibangun kembali dengan sisa bangunan yang ada yang 65 persen sesuai dengan bentuk awalnya. Pemugaran ini dilakukan untuk memperbaiki struktur bangunan yang dianggap sudah rapuh tanpa menghilangkan bentuk awal masjid ini. Pada tahun 1972, pemerintah DKI Jakarta menetapkan Masjid Tua Al-Mubarak sebagai masjid tua melalui Lembaran Daerah no 60 tahun 1972 dan dilindungi oleh Pemerintah Daerah sebagai Monumen Ordonansi no 238 tahun 1931.⁴

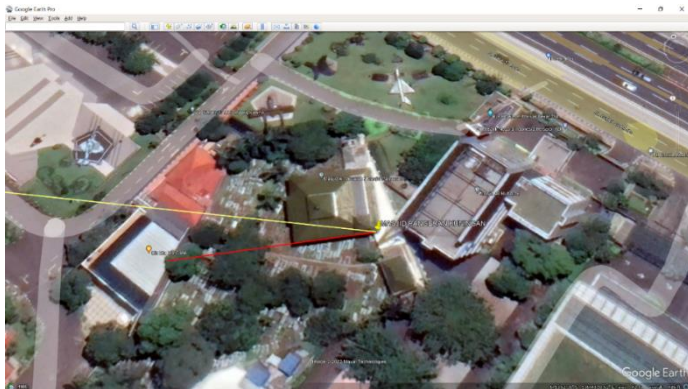
Pada tahun 1980 dilakukan renovasi besar-besaran pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan mengubah bangunan surau menjadi masjid dua lantai. Selain itu, dilakukan juga pengukuran arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi dengan menggunakan kompas. Beliau merupakan sesepuh Kampung Kuningan yang sangat dihormati masyarakat Kampung Kuningan karena kapasitas keilmuan beliau yang tidak diragukan lagi. Arah kiblat yang ditentukan oleh K.H Abdul Adzim

⁴Ashadi, *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta...*, 64.

Abdullah Suhaimi merupakan arah kiblat yang bertahan hingga saat ini.

Namun, seiring berjalannya waktu ada sebagian masyarakat yang menyadari bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) tidak mengarah ke Ka'bah (melenceng). Hal itu disampaikan kepada pengurus Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) serta masyarakat lainnya. Akan tetapi, masalah tersebut tidak ditanggapi secara serius oleh pengurus masjid dikarenakan tidak ada solusi yang diberikan oleh masyarakat yang menyampaikan kemelencengan tersebut. Selain itu, mayoritas masyarakat Kampung Kuningan masih mempercayai arah kiblat yang ditentukan oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi sehingga pengurus masjid tidak memperhatikan permasalahan kemelencengan arah kiblat tersebut.

Namun, Penulis memperhatikan belum ada proses pengukuran kembali arah kiblat masjid selama adanya konflik tersebut, baik itu dari Pengurus Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sebagai pengelola maupun dari Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan yang mempunyai peran penting dalam sertifikasi arah kiblat. Penulis juga melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dengan menggunakan *Google Earth*. Letak geografis Masjid Tua Al-Mubarak yakni $-6^{\circ}13' 53.4''$ LS (Lintang Selatan) dan $106^{\circ}49' 10.57''$ BT (Bujur Timur). Sedangkan letak geografis Ka'bah $21^{\circ}25'21.17''$ LS (Lintang Selatan) dan $39^{\circ} 49' 34.56''$ Bujur Timur (BT).



Gambar 1.1 Perbandingan azimuth Masjid Pangeran Kuningan dilihat dari google earth.

Gambar di atas menjelaskan perbandingan azimuth kiblat dan azimuth bangunan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Garis Kuning pada gambar menunjukkan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang seharusnya. Adapun arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dari hasil perhitungan yang penulis lakukan yakni, $25^{\circ} 09' 54.99''$ BU (Barat – Utara), $64^{\circ} 50' 05.01''$ UB (Utara – Barat), $295^{\circ} 09' 54.99''$ UTSB (arah yang diukur dari Utara-Timur-Selatan-Barat searah jarum jam). Sedangkan garis merah pada gambar menunjukkan azimuth bangunan Masjid Tua Al-Mubarak yang merupakan arah kiblat saat ini. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengukuran dengan menggunakan *google earth* tersebut maka dapat diketahui arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) melenceng sekitar $14^{\circ} 38' 06.99''$ ke arah utara.

Berdasarkan data hasil perhitungan di atas tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah ketika seseorang melaksanakan shalat di masjid ini harus mengikuti arah kiblat yang telah diukur atau mengikuti arah kiblat masjid yang dahulu. Menurut Mazhab Syafi'iyah apabila seseorang meyakini kekeliruan arah kiblat ditengah melaksanakan salat atau setelah melaksanakannya, maka dia semestinya mengulang kembali selama masih dalam satu waktu salat.⁵

Menghadap kiblat merupakan suatu keharusan bagi orang yang melaksanakan salat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS al-Baqarah [2] ayat 144:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab(41) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidil haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah

⁵ Muhammad Mughni Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, terj., dari, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, oleh Masykur A.B, dkk. (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004), Cet. 12, 79

terhadap apa yang mereka kerjakan”(QS al-Baqarah [2]: 144)⁶

Berdasarkan *asbabun nuzul* ayat tentang kiblat di atas dengan disertai hadis-hadis Rasulullah SAW, para fuqaha dan mujtahid bersepakat bahwa menghadap Ka’bah atau mengarah ke Ka’bah ketika mengerjakan salat adalah wajib dan merupakan syarat sahnya shalat. Hal tersebut diartikan bahwa shalat yang dilakukan tanpa mengarah Ka’bah atau menghadap kiblat maka shalatnya dinyatakan tidak sah kecuali dalam beberapa hal diantaranya ketika salat dalam ketakutan, salat dalam keterpaksaan, salat dalam keadaan sakit dan ketika melakukan salat dalam kendaraan. Oleh sebab itu, apabila seseorang akan melaksanakan salat, maka dia harus memenuhi syarat-syarat sah salat, diantaranya harus yakin dan sadar bahwa dia menghadap kiblat dalam melaksanakan salat.

Namun arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang dianggap melenceng tersebut sampai saat ini masih dipertahankan seperti semula. Hal ini dimungkinkan untuk menjaga nilai-nilai keluhuran dan kepercayaan masyarakat kepada tokoh sesepuh Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Permasalahan arah kiblat memang menjadi pro dan kontra di kalangan masyarakat, khususnya sebagian masyarakat yang masih memegang teguh nilai mitologis. Mereka mengatakan bahwa

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Kumudasmoro, 1994), 37

tidak mungkin dilakukan perubahan arah kiblat pada masjid-masjid yang sudah ada. Sebab masjid adalah warisan leluhur yang memiliki keramat dan budaya yang harus selalu dijaga dan dipelihara keasliannya, terutama masjid-masjid yang memiliki nilai sejarah dan historis yang tinggi. Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) menjadi salah satu masjid tertua yang memiliki nilai sejarah dalam perkembangan syiar Islam di Jakarta sehingga masyarakat Kampung Kuningan tetap menjaga orisinalitas dari Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

Selain itu, masyarakat juga memandang bahwa permasalahan arah kiblat terkesan tidak terlalu penting untuk diperhatikan. Bahkan mungkin ada masyarakat yang menganggap bahwa salat jika sudah menghadap barat maka itu sudah cukup. Padahal berdasarkan perhitungan, ketika terjadi perbedaan satu derajat pada daerah-daerah di Indonesia sudah memberikan kemelencengan kurang lebih 111,111 1/9 km.⁷ Hal itu disebabkan kurangnya penguasaan ilmu falak di kalangan masyarakat, serta tidak adanya kesadaran masyarakat dalam menanggapi permasalahan arah kiblat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, Penulis menganggap sangat perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "*Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan*" dikarenakan adanya indikasi kemelencengan arah

⁷ Muhammad Ma'shum bin Ali, *Durus al-Falakiyyah* (Jombang: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan wa Awladuhu, 1992), 62

kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Penulis tertarik untuk mengukur kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang usianya hampir lima abad serta meneliti respon masyarakat kampung Kuningan yang masih menjunjung nilai historisitas yang tinggi terhadap penentuan kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun pokok masalah tersebut ialah:

1. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)?
2. Bagaimana respon masyarakat Kampung Kuningan terhadap kemungkinan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok masalah yang sudah diuraikan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) saat ini

2. Untuk mengetahui dan menjelaskan respon masyarakat Kampung Kuningan sebelum dan sesudah pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)
3. Untuk memberikan masukan kepada pihak Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) perihal hasil akurasi pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat praktis
 - a. Memberikan informasi tentang akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sehingga masyarakat lebih yakin dan khusyu' dalam melaksanakan shalat di masjid tersebut.
 - b. Penelitian mampu menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses sertifikasi arah kiblat oleh pemegang kebijakan dalam hal ini Kantor Kementerian Agama Islam Jakarta Selatan.
2. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan sebagai upaya memperkaya khasanah dan wawasan dalam bidang ilmu falak. Selain itu, penelitian ini menjadi karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian pada suatu

waktu nanti. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian awal yang memberi kemungkinan untuk ditindaklanjuti dengan kajian-kajian yang lebih mendalam.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelusuran penulis, sudah ada beberapa penelitian yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menghubungkan pembahasan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya agar tidak ada plagiasi atau pengulangan karya ilmiah yang pernah ada. Ada beberapa penelitian, buku, dan artikel yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian ini diantaranya ialah.

Skripsi yang ditulis oleh Hasna Tuddar Putri (2010) yang berjudul “Pergulatan Mitos Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)”,⁸ yang membahas tentang respon masyarakat di sekitar Masjid Agung Demak terhadap penentuan arah kiblat masjid Agung Demak dalam 3 (tiga) perspektif, yakni fiqih, mitologis, dan sains. Perspektif fiqih pada keadaan tertentu mengakomodasi dan mentoleransi perspektif mitologis, demikian juga perspektif sains yang memberikan doktrin ilmiah terhadap perspektif mitologis. Meskipun pada keadaan tertentu terdapat kecenderungan perspektif mitologi mengecilkkan perspektif sains.

⁸ Hasna Tuddar Putri, *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*, Skripsi Strata 1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2010

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Jaelani (2010) yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur”,⁹ yang membahas tentang keakurasian arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel di Surabaya, Jawa Timur dan respon masyarakat Ampel terhadap pengecekan kembali arah kiblat masjid ini. Arah kiblat Masjid Agung Sunan Ampel kurang 1° ke utara baik shaf asli maupun shaf perluasan. Hal ini tergolong baik untuk masjid-masjid kuno yang penentuan arah kiblatnya masih sederhana. Sebagai bentuk penghormatan atas jasa Sunan Ampel, pengurus dan masyarakat Ampel sepakat untuk tidak mengubah shaf shalat Masjid Agung Sunan Ampel.

Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Lutfi (2012) yang berjudul “ Studi Arah Kiblat Masjid-masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban at-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang)”¹⁰ meneliti tentang keakurasian arah kiblat masjid-masjid kuno khususnya Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi Nyatnyono. Selain itu, penelitian ini juga membahas tentang respon tokoh masyarakat setelah dilakukannya pengecekan kembali arah kiblat.

⁹ Achmad Jaelani, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*, Skripsi Strata 1 IAIN Walisongo Semarang tahun 2010

¹⁰ Rifqi Lutfi, *Studi Arah Kiblat Masjid-masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban at-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang)*, Skripsi Strata 1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012

Skripsi yang ditulis oleh Jauharotun Nafis (2012) yang berjudul “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak”.¹¹ meneliti tentang arah kiblat masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak terkait dugaan indikasi kemelencengan dan respon ta’mir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak merespon atas dugaan perubahan arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Diketahui bahwa kemelencengan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak sebesar 8° 4’. Ta’mir Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak memberikan pandangan bahwa kurangnya respon ta’mir tentang perubahan arah kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Mereka meyakini bahwa ijtihad Sunan Kalijaga dalam menetapkan arah kiblat tidaklah sembarangan, yakni dengan melalui laku spiritual yang tepat dan harus diikuti tanpa keraguan.

Tesis yang ditulis oleh Alamsyah (2016) yang berjudul “Analisis Akurasi dan Respon Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Masjid al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan”.¹² Penelitian ini membahas tentang latar belakang penentuan arah kiblat masjid al-Hilal katangka Kabupaten Gowa Provinsi selatan, serta meneliti tingkat akurasi arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka dan respon masyarakat terhadap kemungkinan perubahan arah kiblat Masjid Al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi

¹¹ Jauharotun Nafis, *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak*, Skripsi Strata 1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012

¹² Alamsyah, *Analisis Akurasi dan Respon Masyarakat terhadap Arah Kiblat Masjid al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*, Tesis Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang tahun 2016

Sulawesi Selatan.

Selain penelitian di atas, ada beberapa jurnal, artikel jurnal, buku, dan data di internet yang di dalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, diantaranya:

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sudarmawan Juwono (2005) yang berjudul “Keberadaan Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kuningan Kontribusi pada Rancang Kota”.¹³ Artikel jurnal ini tidak membahas secara spesifik tentang arah kiblat, akan tetapi pembahasan di dalamnya membahas tentang sejarah Kampung Kuningan khususnya sejarah Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan yang menjadi objek pembahasan pada skripsi ini.

Artikel Jurnal yang ditulis oleh Sudarmawan Yuwono dan Sitti Wardiningsih (2016) yang berjudul “Mempertahankan Keberadaan Kampung di Tengah-tengah Kawasan Modern Jakarta”.¹⁴ Artikel jurnal ini membahas tentang kondisi sosial budaya Kampung Kuningan di tengah perkembangan kawasan paling modern di Indonesia yakni Segitiga Emas Kuningan. Artikel jurnal ini secara spesifik tidak membahas tentang penentuan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Akan tetapi, artikel jurnal ini membahas tentang kondisi sosial budaya

¹³ Sudarmawan Juwono, “Keberadaan Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kuningan Kontribusi pada Rancang Kota”, Prosiding, Seminar Nasional PESAT Tahun 2005

¹⁴ Sudarmawan Yuwono dan Sitti Wardiningsih, “Mempertahankan keberadaan Kampung di Tengah-tengah Kawasan Modern Jakarta”, Jurnal Arsitektur NALARs, vol. 15, no. 1, Januari 2016.

Kampung Kuningan, salah satunya membahas keberadaan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini.

Artikel jurnal yang ditulis oleh Sumaiyah Fitriandini (2020) yang berjudul “Hubungan Sejarah dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta”.¹⁵ Artikel jurnal ini membahas tentang proses akulturasi arsitektur masjid-masjid tua di Jakarta yang dipengaruhi oleh sejarah dan budaya. Pembahasan pada artikel ini tidak membahas secara langsung tentang penentuan arah kiblat pada masjid-masjid tersebut. Namun, artikel jurnal ini membahas sejarah masjid-masjid tua di Jakarta, salah satunya Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang menjadi objek penelitian skripsi ini.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Novita Anggraini dan Reyhan Biadillah (2020) yang berjudul “Kuningan: Jejak Kampung Tua di Jakarta”.¹⁶ Artikel ini membahas sejarah Kampung Kuningan yang merupakan salah satu kampung tua di Jakarta. Diawali dengan pembahasan asal-usul nama Kuningan yang mengarah kepada satu nama yakni Pangeran Kuningan atau yang dikenal juga dengan gelar Adipati Ewangga, seorang panglima perang yang tinggal dan

¹⁵ Sumaiyah Fitriandini, “Hubungan Sejarah dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta”, *Jurnal Ilmiah Desain Konstruksi*, vol. 19, no. 2, Desember 2020.

¹⁶ Novita Anggraini dan Reyhan Biadillah, “Kuningan: Jejak Kampung Tua di Jakarta” dalam Chelsey Yesicha (ed), *Kota Tua Punya Banyak Cerita*, Jilid 4, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2022),

membuat pemukiman yang dinamakan Kampung Kuningan. Pada artikel ini juga dibahas tentang peninggalan sejarah yang menjadi cikal bakal Kampung Kuningan yakni Masjid Tua Al-Mubarak yang merupakan objek kajian dalam skripsi ini, walaupun artikel ini tidak membahas secara spesifik tentang penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak.

Berdasarkan beberapa kepustakaan di atas, tidak satupun yang secara spesifik membahas tentang “Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)”. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu falak terkait arah kiblat terkhusus arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan. Pembahasan penelitian ini juga berusaha mengangkat kehadiran Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan sebagai Peninggalan sejarah, menganalisa akurasi kiblat dan respon masyarakat kampung Kuningan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini ialah penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengamati secara langsung objek penelitian yang ada di lapangan untuk mendapatkan data-data yang akurat dan relevan.¹⁷ Objek yang akan diteliti pada penelitian ini yakni Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

¹⁷ Sugiyono, *Metode penelitian bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 17.

Penulis menyusun penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki penekanan pada pemahaman tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial yang berdasarkan pada kondisi realitas atau *natural setting* yang kompleks dan rinci¹⁸. Hasil dari prosedur penelitian kualitatif ialah data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh langsung dari observasi (pengukuran) dan wawancara di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

2. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal langsung dari sumber utama yang akan diteliti. Data primer dapat diperoleh melalui observasi (pengamatan) dan wawancara secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah pengamatan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) serta wawancara kepada masyarakat kampung Kuningan.

¹⁸ Dr. Eko Murdiyanti, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19

b. Sumber Data Sekunder

Penulis menggunakan data sekunder sebagai data pendukung dan data pelengkap yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek kajian untuk menguatkan data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diambil dari buku-buku falak, jurnal ilmiah, karya ilmiah yang dimuat di media massa seperti majalah dan surat kabar, serta laporan-laporan hasil penelitian dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintahan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis antara lain:

a. Observasi (*field research*)

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti dengan pencatatan secara sistematis.¹⁹ Pada penelitian ini, teknik observasi (pengamatan) yang digunakan penulis ialah observasi partisipasi (*participant observation*). Peneliti akan terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti dan mengambil peran dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi. Dalam hal ini, penulis melaksanakan pengecekan dan pengukuran arah kiblat

¹⁹ Dr. Eko Murdiyanti, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi)...*, 54

Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan pada tanggal 04 Desember 2022, mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap sikap yang muncul pada masyarakat Kampung Kuningan terkait arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan pada saat penentuan arah kiblat.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan sebuah proses untuk mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*responden*)²⁰. Penulis menggunakan metode wawancara mendalam (*in dept interview*) kepada narasumber yang memiliki hubungan erat dengan Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan guna mengetahui respon atau tanggapan terhadap pengukuran arah kiblat masjid tersebut diantaranya, Ustadz Ridwan Saleh (ketua DKM Masjid Tua Al-Mubarak), Ahmad Sani Masduki (sekretaris DKM Masjid Tua Al-Mubarak), Iskandarsyah (Warga Kampung Kuningan), H. Budi Raharjo (bendahara masjid), Marullah (pengurus makam Kampung Kuningan), Rohmat (jamaah Masjid Tua Al-Mubarak), Dowie (takmir masjid), dan H. Abdul Yazid (Seksi Bimas Kemenag Jakarta Selatan).

²⁰ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 138

c. Dokumentasi (*Documentation*)

Selain melalui observasi dan wawancara, penulis mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi yakni, sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder guna mendukung kelengkapan data pada penelitian ini.

Data ini diperoleh dari prasasti, jurnal ilmiah atau laporan-laporan hasil penelitian, catatan, buku, surat kabar, majalah dan data-data yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga pemerintah, baik dari ahli falak maupun dari ahli sejarah terkhusus tentang Masjid Tua Al-Mubarak Pangeran Kuningan yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi agar mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain²¹. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis verifikasi yakni menguji ulang arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan dengan menggunakan metode-metode perhitungan arah kiblat yang tingkat akurasi

²¹ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif...*, 162

sangat tinggi yakni dengan menggunakan metode azimuth dan *rasd al-qiblah* dengan menggunakan alat bantu theodolite dan mizwala untuk penentuan arah kiblat, serta GPS untuk mengetahui lintang tempat dan bujur tempat.

Kemudian penulis menganalisis menggunakan analisis sosiologis yakni analisis yang digunakan untuk mengkaji kondisi sosial (sikap, pandangan, dan tingkah laku) masyarakat Kampung Kuningan yang masih memegang teguh nilai-nilai historis dan budaya terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Dari analisis ini dapat diketahui bagaimana pandangan dan wawasan masyarakat tentang ilmu falak (sains) dalam penetapan arah kiblat, serta bagaimana masyarakat Kampung Kuningan menempatkan sains dan kepercayaan mereka dalam penentuan arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, secara global meliputi 5 (lima) bab, dengan sub-sub bab dalam setiap bab pembahasannya. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian ini yang meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan

sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teoritik tentang Arah Kiblat

Pada bab ini berisi tentang tinjauan umum arah kiblat yang meliputi, definisi arah kiblat, dasar hukum kewajiban menghadap arah kiblat, sejarah kiblat, pandangan ulama' tentang arah kiblat, dan macam-macam metode penentuan arah kiblat.

BAB III Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Pada bab ini mencakup pembahasan yang berhubungan dengan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), yakni sejarah Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), dan bagaimana respon masyarakat Kampung Kuningan terhadap pengecekan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

BAB IV Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Bab ini yang menjadi pokok pembahasan dari penelitian yang dilakukan, yakni Penulis menganalisis akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), penulis juga menganalisis respon masyarakat Kampung Kuningan dalam merespon kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran

Kuningan).

BAB V Penutup.

Bab ini merupakan hasil pemahaman, penelitian, dan pengkajian terhadap pokok masalah yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORITIK TENTANG ARAH KIBLAT

A. Definisi Kiblat

Menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat. Oleh karena itu, ketika melakukan shalat umat Islam wajib menghadapkan wajahnya ke kiblat. Adapun beberapa definisi kiblat yaitu:

1. Kiblat menurut bahasa (etimologi)

Secara etimologi, kiblat berasal dari bahasa arab yakni *قبلة* yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja *يقبل - يقبل - قبلة* yang mempunyai arti arah dan menghadap ke Ka'bah.¹ Kata kiblat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan arah ke Ka'bah pada waktu shalat.² Kata kiblat secara harfiah berarti arah (*jihah*) dan merupakan bentuk *fi'lah* dari kata (*المقابلة*) yang berarti "keadaan menghadap". Kata Kiblat dalam al-Qur'an memiliki dua arti , yaitu:

a. Kata kiblat yang memiliki arti arah kiblat

Kata kiblat yang memiliki arti arah dijelaskan dalam firman Allah SWT QS Al-Baqarah ayat 142.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا

¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam* (Beirut : Darul Masyriq, 1986), 606-607.

² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), edisi IV, 695

عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (QS Al-Baqarah [2]:142)³

Selain itu, ada juga ayat-ayat yang menjelaskan arti kata kiblat adalah arah kiblat yakni surat al-Baqarah ayat 143, 144, dan ayat 145.

b. Kata kiblat yang berarti tempat shalat

Kata kiblat yang berarti tempat shalat dijelaskan dalam firman Allah SWT QS Yunus ayat 87:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّأْ لِقَوْمِكَ مِمَّصْرَ بَيْوتًا
وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaummu, jadikanlah

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1996), 36

rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.” (QS Yunus [10]: 87)⁴

2. Kiblat menurut istilah (terminologi)

Kiblat secara istilah ialah suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.⁵ Adapun pendapat para ulama yang bervariasi tentang definisi arah kiblat, namun pada dasarnya hal tersebut tetap berpangkal pada satu objek kajian yakni Ka’bah.

Abdul Aziz Dahlan mengartikan kiblat ialah bangunan Ka’bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah. Sedangkan Mochtar Effendy Mendefinisikan kiblat sebagai arah shalat, arah Ka’bah di kota Mekkah.

Slamet Hambali mengartikan arah kiblat ialah arah menuju ke Ka’bah (*Baitullah*) melewati jalur yang paling terdekat atau lingkaran besar (*great circle*) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dilewati arah kiblat dikenal dengan nama lingkaran arah kiblat. Lingkaran arah kiblat diartikan sebagai lingkaran besar bola bumi yang melewati sumbu kiblat. Sedangkan sumbu kiblat ialah sumbu bola bumi yang melewati atau menghubungkan titik pusat dengan titik dari kebalikan Ka’bah.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya ...*, 320

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Buku Saku Hisab Rukyat*, (Tangerang: CV Sejahtera Kita, 2013), 11

Abdur Rahman Al-Jaziri dalam kitab *Fiqhu 'ala Madzhib al-Arba'ah* mendefinisikan arah kiblat yakni arah Ka'bah atau wujud Ka'bah. Oleh karena itu, bagi umat muslim yang berada di Ka'bah tidak sah shalat kecuali menghadap wujud Ka'bah dan bagi orang yang jauh dari Ka'bah (tidak melihat) maka baginya berjihad untuk menghadap ke Ka'bah.

Muhyiddin Khazin mendefinisikan arah kiblat ialah ke arah mana Ka'bah di Mekkah yang dapat dilihat oleh orang yang melaksanakan shalat dari suatu tempat di permukaan bumi. Sehingga semua gerakan yang dilakukan dalam shalat, baik ketika berdiri, rukuk maupun sujudnya selalu menghadap ke arah yang menuju Ka'bah

Sedangkan Ahmad Izzuddin mengartikan arah kiblat ialah Ka'bah atau Masjidil Haram dengan memperhitungkan posisi lintang dan bujur Ka'bah, dan juga memperhitungkan posisi arah dan posisi terdekat yang dihitung dari tempat yang kita hendaki.⁶

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kiblat adalah arah terdekat ke Ka'bah (Baitullah) yang terletak di Masjidil Haram Mekkah dari seseorang yang melaksanakan shalat dan setiap muslim wajib menghadap ke arah Ka'bah saat mengerjakan shalat.

⁶ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 3

B. Dasar Hukum Menghadap Arah Kiblat

Menghadap kiblat berhubungan dengan ritual ibadah khususnya ibadah yaitu shalat. Menghadap kiblat baru menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan setelah ada dalil ketetapan yang menunjukkan bahwa menghadap kiblat pada saat shalat itu wajib. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam kaidah *fiqhiyah*:

الأَصْلُ فِي الْعِبَادَةِ الْبَطْلَانِ حَتَّى يَفُؤَمَ الدَّلِيلُ عَلَى الْأَمْرِ

“Hukum pokok dalam lapangan ibadah itu adalah bathal sampai ada dalil yang memerintahkan”⁷

Kaidah di atas berarti bahwa dalam ranah ibadah, pada hakekatnya semua perbuatan harus menunggu adanya perintah. Ada beberapa *nash* yang memerintahkan kita menghadap kiblat pada saat melaksanakan shalat, baik al-Qur’an maupun Hadis.

1. Al-Qur’an

Banyak ayat al-Qur’an yang menjelaskan perintah menghadap kiblat yang saling berkaitan satu sama lain, baik dari segi pembahasan maupun *asbab an-nuzul* yang saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu ayat dengan ayat lain. Dalam ilmu al-Qur’an disebut dengan *munasabah al-ayat*.

⁷ Asjumuni A. Rahman, *Kaidah-kaidah Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. I, 43

a. QS al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝ ۱۱۵ (البقرة/۲: ۱۱۵)

Artinya: “Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui” (QS al-Baqarah [2]:144)⁸

b. QS al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة/۲: ۱۴۴)

Artinya: “Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab(Taurat dan Injil) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidil haram) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 33

apa yang mereka kerjakan.” (QS al-Baqarah [2]:144)⁹

Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas, “Masalah yang pertama kali *dinasakh* (dihapus hukumnya) di dalam al-Qur’an adalah masalah kiblat. Hal itu terjadi ketika Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Pada waktu itu mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Maka Allah SWT memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis. Orang-orang Yahudi pun merasa senang Rasulullah SAW menghadap ke Baitul Maqdis sekitar belasan bulan, padahal Rasulullah sendiri lebih menyukai (untuk menghadap ke) kiblat Ibrahim. Karena itu, Ia seraya berdoa memohon kepada Allah SWT sambil menengadahkan wajahnya ke langit, Maka Allah SWT mengabulkan doa Rasulullah dengan menurunkan surat al-Baqarah ayat 144.¹⁰

c. QS al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ
وَأِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ
(البقرة/٢: ١٤٩)

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 37

¹⁰ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. dari *Lubaab at-Tafsir Min Ibni Katsir*, oleh M. Abdul Ghoffar E.M, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005), Cet. IV, 294

Artinya: “Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Baqarah [2]:149)¹¹

d. QS al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ
 وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ
 عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
 وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (البقرة/ ٢ : ١٥٠)

Artinya: “Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk” (QS al-Baqarah [2]:149)¹²

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 38

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan*

Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 149-150 merupakan perintah Allah yang ketiga untuk menghadap ke Baitullah di Masjidil Haram dari seluruh belahan bumi. Ibnu Abbas dan ulama lainnya menyatakan bahwa pengulangan sampai tiga kali itu dimaksudkan sebagai penekanan, karena ayat tersebut merupakan *nasakh* (penghapusan hukum) yang pertama kali terjadi dalam Islam.¹³

Sedangkan Fakhruddin ar-Razi mengungkapkan bahwa, perintah itu turun dalam beberapa kondisi. *Pertama*, ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan Ka'bah secara langsung. *Kedua*, bagi orang-orang yang berada di Mekkah, tetapi tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung. Dan *ketiga*, bagi orang-orang yang berada di negara lain.

2. Hadis

Selain dijelaskan di dalam al-Qur'an, perintah menghadap arah kiblat dalam beribadah juga dipertegas di dalam hadis. Sebagaimana hadis-hadis nabi Muhammad SAW yang menjelaskan tentang arah kiblat antara lain adalah:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

Terjemahnya..., 38

¹³ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir...*, 299

وَسَلَّمَ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ
وَكَبِّرْ

Artinya: “dari Abu Hurairah r.a., Nabi SAW bersabda: “Bila hendak shalat maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke kiblat kemudian takbir”¹⁴

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُمَيْرٍ حَدَّثَنَا
عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ
الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

Artinya: “Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kita, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan sari Sa’ad bin Abi Sa’id al-Maqburiyi dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah SAW bersabda: bila kamu hendak shalat maka sempurnakanlah wudlu lalu menghadap ke kiblat kemudian bertakbirlah” (HR. Bukhari)¹⁵

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhory, *Shahih al-Bukhori*, jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 110

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughiroh bin Bardazbah al-Bukhory, *Shahih al-Bukhori...*, 130

c. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ : حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي
كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَي رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ
, فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ (رواه البخارى)

Artinya: “Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata: Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardu beliau turun kemudian menghadap Kiblat.” (HR. Bukhari)¹⁶

d. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ
بَيْتِ الْمَقْدَسِ فَنَزَلَتْ " قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ
فَلَنُؤَلِّينَكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ " فَمَرَّ
رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي الصَّلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلُّوا

¹⁶ Maktabah Syamilah, Imam Bukhari, Shahih Bukhari, hadis no. 400 ,
juz 1, hal. 89.

رَكْعَةً فَنَادَىٰ آلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ فَمَا لَوْ كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

Artinya: “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit bin Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan wajahmu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang *ruku'* pada shalat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat”¹⁷

e. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ
وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ

Artinya: “Bercerita Muhammad bin Abi Ma’syarin, dari Muhammad bin Umar, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: antara Timur

¹⁷ Imam Abi Husain Muslim bin Hujja ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami ash-Shahih*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikri, t.th), 66

dan Barat terletak kiblat (Ka'bah)"¹⁸

Berdasarkan *nash* di atas baik al-Qur'an maupun Hadis, dapat diketahui bahwa menghadap arah kiblat itu merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan di dalam hukum atau syariat. Sehingga para ahli fiqih bersepakat menetapkan bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat. maka tiadalah kiblat yang lain bagi umat muslim melainkan Ka'bah (Baitullah) di Masjidil Haram.

C. Sejarah Kiblat (Ka'bah)

1. Historisitas Ka'bah

Ka'bah (Baitullah) adalah bangunan suci yang berada di dalam Masjidil Haram di kota Mekkah yang menjadi kiblat dan pusat berbagai peribadatan kaum muslim.¹⁹ Dalam buku *Dictionary of Islam* dijelaskan bahwa Ka'bah (*Bait al-Makmur*) pertama kali dibangun dua ribu tahun sebelum penciptaan dunia.²⁰ Dalam *The Encyclopedia of Religion* diterangkan bahwa bangunan Ka'bah dibangun dari batu-batuan granit Mekkah yang disusun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like building*) yang memiliki tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13, dan lebar 11 meter.²¹ Batu-batu yang dijadikan Ka'bah berasal

¹⁸ Abi Isya Muhammad bin Isya Ibnu Saurah, *Jami'u ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, , Juz. II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), 171

¹⁹ Andrew Petersen, *Dictionary of Islamic Architecture*, (London: Routledge, 1996), Cet. I, p.142. Lihat juga *Encyclopaedia Britannica*, (London: William Benton, t.th), 13:178

²⁰ Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Cosmo Publications, 1982), Cet. III, p. 1169

²¹ Mircea Eliade (ed), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 7 (New York:

dari lima gunung keramat (*sacred mountains*), yakni: *Sinai, Hira, Lebanon, Tsabir, dan Khair*.²²

Menurut para ahli sejarah bahwa setidaknya ada 12 (dua belas) generasi yang senantiasa berjasa dalam membangun Ka'bah. Generasi pertama merupakan generasi malaikat yang membangun Ka'bah di muka bumi dua ribu tahun sebelum diciptakannya Nabi Adam atas perintah Allah SWT. Ka'bah menjadi tempat ibadah yang pertama kali dibangun di muka bumi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT surat al-Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ
(أل عمران/ ٣ : ٩٦)

Artinya: “Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.” (QS al-Imran [3]:96)²³

Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai bantahan atas pernyataan ahli kitab bahwa rumah ibadah yang awal kali diciptakan ialah Baitul Maqdis atau Aqsha. Hal ini juga ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abi Dzat, Rasulullah SAW menyatakan

Macmillan Publishing Company, t.th), 225

²² Thur Sinai berada di Mesir, Tsabir berada di sebelah kiri jalan dari Makkah ke Mina, dari hadapan gunung Hira sampai dengan ujung Mina. Sedangkan Lebanon adalah dua gunung

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...., 68

bahwa pembangunan Baitullah di Mekkah dengan Baitul Maqdis memiliki selisih waktu sekitar 40 tahun. Hal ini juga menjadi argumen para ulama yang berpendapat bahwa yang pertama kali mendirikan Ka'bah adalah para malaikat, bukan manusia.²⁴

Allah SWT memerintahkan para malaikat untuk membangun sebuah rumah di muka bumi yang serupa dengan Baitul Makmur.²⁵ Atiq bin Ghaitis menggambarkan bahwa Malaikat Jibril mengepak dan memukulkan saya ke bumi, lalu timbullah fondasi yang sangat kokoh menancap ke bumi yang serupa dengan tempat tawafnya para malaikat. Lalu, para malaikat melemparkan batu-batu yang beratnya tidak sanggup dipikul oleh 30 orang.²⁶

Menurut Abdurrazaq, diterima dari Ibnu Juraij dari Atha dan Ibnu Musayyab bahwa sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepada Nabi Adam ketika turun dari surga ke muka bumi. Allah berkata kepada Adam, “Buatlah untuk-Ku rumah dan beribadahlah padanya sebagaimana engkau melihat para malaikat beribadah di langit. Imam Mawardi menambahkan, bahwa ketika Nabi Adam membangun Ka'bah (*Baitullah*) dibantu oleh Malaikat Jibril untuk memindahkan batu-batuan yang sangat berat.

²⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang : Prog. Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011). 152

²⁵ Baitul Makmur (*Bait al-Makmur*) adalah Ka'bah penduduk langit atau rumah di *arasy* yang dikelilingi oleh para malaikat.

²⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:*, 157

Nabi Adam merupakan orang pertama yang melaksanakan tawaf dan shalat di Ka'bah. Kegiatan itu dilakukan secara terus menerus oleh Nabi Adam hingga Allah SWT menurunkan angin topan yang menyebabkan hilangnya bangunan Ka'bah dan menyisakan fondasi dasarnya. Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa yang memakmurkan *Baitullah* atau Ka'bah sepeninggal Nabi Adam ialah Nabi Shith, anak laki-laki Nabi Adam.²⁷

Sepeninggal nabi Shith Ka'bah selama berabad-abad tidak dipelihara sehingga menjadi tandus dan tiada tanda-tanda kehidupan. Oleh karena itu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membangun dan memperbaiki Ka'bah. Nabi Ibrahim menceritakan hal tersebut kepada Nabi Ismail, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk melakukan sebuah pekerjaan, apakah engkau akan membantunya?". Kemudian nabi Ismail menjawab, "laksanakan apa yang telah diperintahkan Allah, Aku siap untuk membantu". Lalu Nabi Ibrahim menjelaskan, "Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan aku untuk membangun rumah di sini" (sambil menunjuk sebuah bukit yang kini menjadi Masjidil Haram).

Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun kembali (pemugaran) Ka'bah. Nabi Ismail bertugas membawa batu dan Nabi Ibrahim yang menyusun batu-batu hingga menjadi susunan batu yang semakin tinggi. Ketika susunan batu sudah semakin tinggi, Nabi Ismail membawakan

²⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: ...*, 160

sebongkah batu untuk dipijak oleh Nabi Ibrahim. Batu ini yang kemudian diabadikan dengan nama “Maqam Ibrahim”. Nabi Ibrahim terus menyusun batu-batu yang dibawa oleh nabi Ismail sambil berpijak pada batu yang disediakan Nabi Ismail.

Ketika Nabi Ibrahim dan Ismail sudah sampai tahap penyelesaian sudut (rukun) bangunan Baitullah, ada satu sisi lagi yang belum tertutup. Kemudian, Nabi Ibrahim memasang sebuah batu yang dibawa oleh malaikat dari langit. Batu ini yang bisa menjadi daya tarik bagi manusia. Batu inilah yang kemudian dikenal dengan Hajar Aswad yang posisinya tepat di sudut dekat dengan pintu Ka’bah. Nabi Ibrahim membuat pintu Ka’bah sejajar dengan tanah dan Tuba al-Humairi seorang penguasa Dinasti Himyar (pra Islam) yang membuat daun pintunya.²⁸

Dimensi bangunan Baitullah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Ismail memiliki tinggi bangunan 9 (sembilan) hasta, panjang dari Hajar Aswad hingga rukun²⁹ *Syami* adalah 32 hasta, lebar dari rukun *Syami* ke rukun *Gharbi* 22 hasta, panjang rukun *Gharbi* ke rukun *Yamani* 31 hasta dan lebar rukun *Yamani* ke Hajar Aswad yakni 20 hasta.³⁰

Setelah Nabi Ismail wafat, pemeliharaan Ka’bah dilakukan oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum selama 100 tahun. Kemudian Bani Khuzaah yang memegang Ka’bah dan memperkenalkan penyembahan berhala. Pada

²⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: ..., 162*

²⁹ Rukun yang dimaksud di sini secara harfiah ialah sudut atau pojok

³⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:, 161*

saat itu, Ka'bah menjadi tempat penyimpanan berhala-berhala, salah satunya Hubal yang merupakan pemimpin berhala yang berada di Ka'bah. Berhala-berhala tersebut didatangkan dari Mesopotamia (kawasan Irak). Selanjutnya Ka'bah kembali dikuasai oleh generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail yakni kabilah-kabilah Quraisy.³¹

Setelah itu Ka'bah dipelihara oleh Abdul Muthalib, Kakek Rasulullah SAW menjelang kedatangan Islam. Pintu Ka'bah dihiasi oleh Abdul Muthalib dengan emas yang ditemukan pada saat menggali sumur zam-zam. Pada masa ini, Ka'bah menarik perhatian banyak orang sehingga banyak orang yang mengunjungi Ka'bah. Hal itu menyebabkan keirian Abrahah, gubernur Najran, daerah yang merupakan bagian kerajaan Habasyah (Ethiopia). Abrahah memerintahkan penduduk Najran, yakni bani Abdul Madan bin ad-Dayyan al-Harisi yang beragama Nasrani beraliran Jacobi³² untuk membuat tempat ibadah (gereja) seperti Ka'bah di Mekkah. Tempat ibadah itu diagungkan oleh penduduk Najran dan dikenal dengan Ka'bah Najran (*Biah*).

Raja Abrahah juga ingin menghancurkan Ka'bah di Mekkah dengan pasukan gajah. Namun, hal itu tidak terjadi sebab pasukan Abrahah sudah dihancurkan dahulu

³¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 35

³² Jacobi merupakan sebuah sekte kristen di bagian timur. Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (London: Macmillan Publishers, 1987), VII, 503

oleh tentara burung yang melempari mereka dengan batu dari tanah berapi sehingga mereka seperti daun yang dimakan oleh ulat. Hal ini sebagaimana diinformasikan dalam al-Qur'an surat *al-Fiil*:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ۚ ۱ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ۚ ۲ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ۙ ۳ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ۚ ۴ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ (الفيل / ١٠٥ : ١ - ٥)

Artinya: “Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?. Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al-Fiil [105]:1-5)³³

Beberapa tahun sebelum *Bi'sah*, bencana banjir melanda Makkah yang menyebabkan Ka'bah digenangi air sehingga dinding-dinding Ka'bah retak dan rusak. Ka'bah yang merupakan bangunan pusaka purbakala semakin waktu semakin rapuh. Oleh karena itu, orang-orang Quraisy melakukan renovasi pada bangunan Ka'bah untuk menjadi kedudukannya sebagai tempat suci. Renovasi Ka'bah dilakukan oleh pemimpin-pemimpin kabilah dan

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...., 616

para pemuka masyarakat Quraisy. Setiap kabilah mendapatkan satu sudut untuk dirombak dan dibangun kembali. Pada tahap akhir renovasi yakni peletakan Hajar Aswad, perselisihan terjadi diantara mereka mengenai siapa yang akan meletakan Hajar Aswad. Kemudian, mereka memilih Muhammad bin Abdullah sebagai orang yang meletakan Hajar Aswad.

Menjelang Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi sampai perpindahannya ke Madinah, lingkungan Ka'bah dipenuhi oleh berhala-berhala yang dijadikan perwujudan tuhan oleh bangsa Arab pada masa Jahiliyah. Namun hal itu berakhir ketika Nabi Muhammad SAW menaklukan kota Mekkah (*Fath al-Mekkah*) tanpa adanya pertumpahan darah. Kemudian Ka'bah dibersihkan dari berhala-berhala yang berada disekitarnya dan Nabi memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan di atas Ka'bah.

Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kaum muslimin, Bani Syaibah sebagai pemegang kunci Ka'bah dan pengelola administrasi. Pelayanan haji dipegang oleh pemerintahan yang berlaku, baik pemerintahan Khalifah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Usmaniyah Turki, hingga saat ini pemerintah Arab Saudi sebagai pelayanan dua kota suci, Mekkah dan Madinah.

2. Perpindahan Arah Kiblat

Umat Islam dalam melaksanakan shalat menjadikan Ka'bah sebagai kiblat seakan itulah kiblat yang pertama.

Namun, jika kita menelaah kembali masa lalu, maka kita akan mengetahui bahwa Ka'bah bukanlah kiblat pertama bagi umat Islam dalam artian sebelum Ka'bah ditetapkan sebagai kiblat dikarenakan pada saat itu terdapat patung-patung berhala yang disembah oleh kaum Quraisy. Ada tempat lain yang ditetapkan sebagai kiblat terlebih dahulu yakni Baitul Maqdis. Ketika Rasulullah berada di Makkah sebelum hijrah ke Madinah, beliau shalat menghadap ke Baitul Maqdis. Baitul Maqdis menjadi Kiblat umat Islam pada masa itu antara tahun 610 M hingga 623 M. Baitul Maqdis dijadikan kiblat juga oleh para Nabi sebelum Nabi Muhammad dalam beribadah.³⁴

Walaupun Baitul Maqdis ditetapkan sebagai kiblat umat Islam oleh Allah SWT pada saat itu, akan tetapi Rasulullah memiliki kerinduan menghadap ke Ka'bah atau Masjidil Haram di Makkah. Ada dua alasan Nabi ingin menghadap ke Ka'bah.³⁵ *Pertama*, Ka'bah merupakan kiblat nabi Ibrahim as yang merupakan leluhur Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh A'la'u al-Din A'li bin Muhammad, penyusun kitab *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubaabu al-Takwil fi al-Ma'ni al-Tanzil* bahwa Rasulullah SAW pernah bercerita kepada Malaikat Jibril as mengenai permasalahan kiblat itu.

وَدَدْتُ لَوْ حَوَّلَنِي اللَّهُ إِلَى الْكَعْبَةِ فَإِنَّهَا قِبْلَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ ، فَقَالَ

³⁴ Tgk. H. Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2017), Cet. 1, 20

³⁵ Tgk. H. Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi.....*, Cet. 1, 24

جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ مِثْلِكَ، وَأَنْتَ كَرِيمٌ عَلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْ أَنْتَ رَبَّكَ فَإِنَّكَ عَنِ اللَّهِ بِمَكَانٍ. ثُمَّ عَرَجَ جِبْرِيلُ وَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدِيمُ النَّظْرُ إِلَى السَّمَاءِ رَجَاءً أَنْ يَنْزِلَ جِبْرِيلُ بِمَا يُحِبُّ مِنْ أَمْرِ الْقِبْلَةِ³⁶

Artinya: “Saya senang seandainya Allah SWT mengalihkan saya ke Ka’bah karena ia adalah kiblat leluhurku, Nabi Ibrahim as. Lalu Jibril berkata: sungguh diriku hanyalah hamba sepertimu, sedangkan kamu mulia di sisi Tuhanmu, maka mintalah kepada Tuhanmu. Kemudian Jibril kembali (meninggalkan) Nabi Muhammad SAW dalam keadaan menengadahkan pandangan ke langit dengan berharap Jibril turun dengan (wahyu mengenai) sesuatu yang ia suka, yakni urusan kiblat”

Selain adanya hubungan kebabakan (*ubuwwah*) antara Nabi Muhammad dengan Nabi Ibrahim, ada juga hubungan yang lebih kuat daripada itu, yakni hubungan kenabian (*nubuwwah*) yang bersifat spesifik karena Allah memilih Nabi Muhammad untuk menjadi pelanjut *millah* Ibrahim. Kerinduan Rasulullah terhadap kiblat leluhur dibuktikan dengan peristiwa Nabi ketika berada di Makkah (3 tahun sebelum hijrah ke Madinah) yang melaksanakan shalat di sebelah selatan Ka’bah karena letak Baitul

³⁶ A’la’u al-Din A’li bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar asy-Syakhisy, *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubaabu al-Takwil fi al-Ma’ni al-Tanzil*, Jilid I (Maktabah Syamilah al-Ishdar 3.44 versi 50 GB), 110

Maqdis berada di utara Ka'bah sehingga Nabi Muhammad bisa menghadap ke arah dua-duanya yakni Ka'bah dan Baitul Maqdis secara bersamaan.³⁷ Namun hal itu tidak bertahan lama ketika Nabi telah berada di Madinah yang letaknya di antara Mekkah dan Palestina, sehingga Nabi Muhammad tidak dapat menghimpun antara dua kiblat seperti di Mekkah.

Kedua, kesamaan kiblat umat Islam dengan kaum Yahudi sehingga orang Yahudi memberikan ledakan kepada umat Islam. Adapun isi ledakan kaum Yahudi yaitu:

مَا دَرَى مُحَمَّدٌ وَأَصْحَابِهِ أَيْنَ قَبِلْتَهُمْ حَتَّى هَدَيْنَاهُمْ نَحْرَهُ، وَقَوْلُهُمْ
: يُخَالِفُنَا مُحَمَّدٌ فِي دِينِنَا وَيَتَّبِعُ قَبِلَتَنَا

Artinya: “Muhammad dan Sahabatnya tidak mengetahui kiblat mereka, sehingga kami tunjuki kepada mereka dan perkataan (Yahudi) ‘Muhammad berlawanan dengan agama kita tapi mengikuti agama kita”

Nabi Muhammad tidak senang untuk terus bertahan menghadap ke kiblat kaum Yahudi sebab ledakan mereka. Hal ini juga yang membuat kerinduan Nabi Muhammad SAW untuk menghadap kiblat lelehurnya nabi Ibrahim semakin bertambah. Oleh karena itu, Rasulullah selalu menengadah ke langit, memohon kepada Allah SWT untuk

³⁷ Sulaiman bin Umar bin Muhammad al-Bujayrimii, *al-Tajrid linafi' al-A'bid* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 175

senantiasa mengubah kiblat yang telah ditetapkan (Baitul Maqdis). Selama 16 bulan Rasulullah tetap melaksanakan shalat menghadap ke Baitul Maqdis dengan penuh ketaatan dan kesabaran, hingga akhirnya turun surat al-Baqarah ayat 144 tentang perintah berpaling kiblat:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِعَاقِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ (البقرة/ ٢: ١٤٤)

Artinya: “Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab⁴¹) benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”(QS al-Baqarah [1]: 144)³⁸

Kejadian perubahan haluan arah kiblat ke arah Ka’bah yang dilakukan Rasulullah SAW terjadi pada hari Senin tanggal 17 Rajab bakda *zawal* ketika Rasulullah sedang melakukan dua rakaat shalat dzuhur bersama sahabat di masjid Bani Salamah. Oleh karena itu, masjid Bani

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, 37

Salamah dikenal dengan *Masjid Qiblatain*.³⁹

Perpindahan arah kiblat menjadi sebuah pelajaran penting bagi umat Islam. Perpindahan kiblat merupakan sebuah ujian keimanan kepada umat pada saat itu. Siapakah yang tetap beriman dan yang ragu-ragu. Peristiwa ini sangat berat karena kebanyakan manusia sulit untuk meninggalkan sesuatu yang sudah lama mengakar pada sesuatu yang baru. Perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah yang letak hampir mencapai 180 derajat Rasulullah laksanakan meskipun sangat terlalu jauh.

Pada hakikatnya, Ka'bah merupakan titik kesatuan arah dalam shalat yang menyatukan arah segenap umat Islam dari berbagai penjuru dunia dalam melaksanakan shalat. Titik arah itu bukan suatu objek yang disembah oleh muslim dalam melaksanakan shalat melainkan objek yang disembah itu tidak lain hanyalah Allah. Dengan demikian, umat Islam bukan menyembah Ka'bah, tetapi menyembah Allah SWT dalam shalatnya.

D. Pandangan Ulama tentang Arah Kiblat

Ka'bah merupakan arah kiblat bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah shalat. Menghadap ke kiblat dalam shalat menjadi suatu kewajiban bagi umat Islam. Hal itu disepakati oleh para ulama madzhab bahwa menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah shalat.⁴⁰ Menghadap kiblat yang

³⁹ Ahmad Ghazali, *Irsyad al-Murid ila Ma'rifat 'Ilmi al-Falaki 'Ala Rashdi al-Jadid* (Sampang Madura: LAFAL, t.th), Cet. 3, 11

⁴⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:*, 178

berarti menghadap ke Ka'bah (Baitullah) di Mekkah. Apabila seseorang tidak memenuhi syarat sah tersebut, maka shalat dinyatakan tidak sah. Hal itu tidak menjadi permasalahan bagi orang-orang yang berada di kota Mekkah dan sekitarnya. Namun, permasalahan itu timbul bagi orang-orang yang berada di luar atau jauh dari Ka'bah di Mekkah. Para ulama memberikan pendapat yang berbeda dalam menanggapi masalah ini.

1. Mazhab Syafi'i⁴¹

Kiblat dalam pandangan mazhab Syafi'i adalah posisi Ka'bah dan udaranya mulai lapisan bumi yang ketujuh sampai *Arasy*, yang dalam ilmu hisab dinamakan azimuth kiblat.⁴²

Dalam kitab *Al-Umm*, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i mengemukakan bahwa berkiblat merupakan kewajiban menghadap ke bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*) secara tepat. Hal ini diwajibkan bagi seseorang yang mampu melihat bangunan Ka'bah secara langsung.⁴³ Kewajiban ini juga berlaku bagi orang yang tidak melihat wujud Ka'bah secara langsung karena keberadaannya jauh

⁴¹ Mazhab fiqh yang didirikan oleh Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Said bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muthlib bin Abdi Manaf al-Quraysi al-Muthlibi yang dikenal dengan Imam Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 105 H di kota Ghuzzah Syam. Dan meninggal pada tahun 204 H di Kairo Mesir. Lihat dalam Team Kajian Ilmiah Abituren 07, *Polaritas Sektarian Rekonstruksi Doktrin Pinggiran*, (Kediri: MHM Lirboro, 2007), 38

⁴² Tgk. H. Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi.....*, Cet. 1, 37

⁴³ Sayful Mujab, "Kiblat dalam Prespektif Madzhab-madzhab Fiqh", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam (Yudisia)*, Vol. 5, No. 2, Desember 2014, 318-343

dari Ka'bah di Makkah, akan tetapi masih bisa untuk berijtihad menghadap dengan menggunakan petunjuk-petunjuk bintang, matahari, bulan atau apa saja yang dipakai untuk mengetahui arah kiblat.

Pendapat itu senada dengan Imam al-Syirazi yang dijelaskan dalam kitab al-Muhadzdzab bahwa jika seseorang tidak mampu melihat bangunan Ka'bah akan tetapi dia mampu mengetahui tanda-tanda atau petunjuk kiblat seperti matahari, bulan, angin ataupun yang lainnya, maka diwajibkan baginya berijtihad untuk menentukan kiblat.⁴⁴ Oleh karena itu, orang tersebut berhak untuk berijtihad menentukan kiblat sebagaimana orang yang memahami fenomena alam. Pendapat ini mengacu pada firman Allah SWT:

وَعَلَّمْتُمُوهَا بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ۖ (النحل/ ١٦ : ١٦)

Artinya: “(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk.”
(An-Nahl [16]:16)

⁴⁴ Sayful Mujab, “Kiblat dalam Prespektif Madzhab-madzhab Fiqh”...., 318-343

2. Mazhab Maliki⁴⁵

Mazhab Maliki mengemukakan bahwa seseorang yang berada di Mekkah atau yang dekat dengan Mekkah dalam melaksanakan shalat diwajibkan menghadap bangunan Ka'bah secara yakin bukan ijihad. Sedangkan bagi orang yang berada di luar Mekkah baik itu dekat seperti kawasan Mina ataupun jauh seperti Irak harus menghadap arah Ka'bah (*Jihat al-Ka'bah*) dengan berijihad.⁴⁶

Imam al-Qurtuby dalam karyanya al-Jami' li Ahkam al-Qur'an mengatakan bahwa adanya perbedaan pendapat di antara para ulama terkait orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah diwajibkan menghadap bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*) atau hanya menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*). Di antaranya ada yang mengungkapkan pilihan pertama, yaitu menghadap ke bangunan Ka'bah.

Pandangan al-Qurtuby tersebut dikoreksi oleh Ibnu Arabi, bahwa pendapat itu tergolong lemah dikarenakan perintah itu memberatkan (*taklif*). Sedangkan pendapat ulama lainnya dipandang mendekati kebenaran yakni menghadap ke arah ka'bah (*jihat al-Ka'bah*). Hal ini

⁴⁵ Mazhab Maliki merupakan madzhab fiqih yang didirikan oleh Imam Maliki bin Annas bin Abi A'mir al-Humairi al-Ushbihi. Beliau lahir pada tahun 93 H di Kota Madinah al-Munawarah. Dan Meninggal pada tahun 179 H di Madinah al-Munawarah dan dimakamkan di Baqi' tepat samping gurunya Nafi'. Lihat Muhammad Ibrahim al-Hafnawi, *Fathu al-Mubin fi Ta'rifi: Mushtalahati al-Fuqaha wa al-Ushuliyinn* (Kairo: Darr as-Salam, 2009), 75

⁴⁶ Tgk. H. Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi.....*, Cet. 1, 47

senada dengan pendapat Imam Rusyd bahwa seseorang yang tidak mampu melihat bangunan Ka'bah dicukupkan untuk menghadap arah Ka'bah. Kewajiban menghadap Ka'bah bagi daerah yang jauh di luar Mekkah adalah hal yang memberatkan dan membutuhkan ijtihad serta penelitian dengan saran yang memadai.⁴⁷

Dengan demikian, mayoritas ulama madzhab Maliki menyatakan orang yang tidak bisa melihat bangunan Ka'bah atau berada jauh dari kota Mekkah, maka kiblat dalam melaksanakan shalat yakni arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*).

3. Mazhab Hanafi⁴⁸

Madzhab Hanafi mengartikan kiblat hampir senada dengan madzhab Syafi'i namun ada sedikit perbedaan dalam pemaknaan Ka'bah. Menurut Madzhab Hanafi *Syaadzarwan*⁴⁹, 6 *zira*⁵⁰ dari *hijir Ismail*⁵¹ dan sebagian *zira'* di atas *Syaadzarwan* masuk ke dalam bagian

⁴⁷ Sayful Mujab, "Kiblat dalam Prespektif Madzhab-madzhab Fiqh"...., 318-343

⁴⁸ Madzhab Hanafi merupakan madzhab fiqh yang didirikan oleh Abu Hanifah Nu'man bin Tsaabit bin Zuuthi bin Maah. Beliau lahir pada tahun 80 H di Kuffah dan wafat pada tahun 150 H. Lihat dalam Muhammad Ibrahim al-Hafnawi, *Fathu al-Mubin fi Ta'rifi: Mushtalahaati al-Fuqaha wa al-Ushuliyinn*, ..., 11

⁴⁹ *Syaadzarwan* merupakan dinding tinggi sekitar 1,4 m yang menjadi dinding tambahan di luar dinding Ka'bah.

⁵⁰ *Zira* ialah ukuran panjang yang terhitung mulai dari batasan siku-siku hingga akhir pada jari telunjuk. Dalam kitab *Tanwir al-Qulub* dijelaskan bahwa satu *zira* standar internasional ialah 48 cm.

⁵¹ *Hijir Ismail* merupakan ruangan terbuka di antara dinding utara Ka'bah dan pagar tembok pendek setengah melingkar yang dinamakan *hatim* (yang terpotong).

Ka'bah.⁵²

Alauddin al-Kasani al-Hanafi dalam kitab *Bada'I al-Shana'I fi Tartib al-Syara'i* berkata bahwa seseorang yang mampu menghadap kiblat, maka wajib baginya untuk menghadap kiblat. Jika ia mampu melihat wujud bangunan Ka'bah, maka kiblat baginya ialah wujud bangunan Ka'bah itu sendiri dari mana saja ia melihat. Sehingga apabila ia tidak menghadap salah satu bangunan fisik Ka'bah, maka shalatnya dinyatakan tidak sah secara hukum.⁵³

Sedangkan, seseorang yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung karena faktor jarak atau faktor lainnya, maka anggota tubuhnya diharuskan menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*) yaitu, dinding-dinding tempat shalat yang terbuat dari tanda-tanda yang mengarah ke arah Ka'bah. Oleh karena itu, Madzhab Imam Hanafi memberikan toleransi yang besar bagi orang yang tidak mampu melihat Ka'bah sebab jarak yang jauh atau hanya dihalangi oleh dinding dekat Ka'bah, boleh menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*) saja.

Imam Muhammad bin Abdillah al-Timirsani dalam kitab *Tanwir al-Abshar* berkata: "Kiblat bagi penduduk Ka'bah ialah bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*). Sedangkan kiblat bagi penduduk di luar kota Mekkah ialah

⁵² Tgk. H. Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi.....*, Cet. 1, 47

⁵³ Sayful Mujab, "Kiblat dalam Prespektif Madzhab-madzhab Fiqh"....., 318-343

arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*).” Dengan demikian, penduduk yang berada di kota Makkah dalam melaksanakan shalat diwajibkan menghadap ke bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*). Sedangkan penduduk yang berada di luar kota Makkah diwajibkan menghadap ke arah di mana Ka'bah itu berada (*jihat al-Ka'bah*).⁵⁴

Merujuk penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas ulama madzhab Hanafi bersepakat bahwa orang yang tidak bisa melihat bangunan Ka'bah dalam melaksanakan shalat, maka kiblatnya ialah arah Ka'bah, bukan bangunan Ka'bah.

4. Mazhab Hambali⁵⁵

Definisi kiblat menurut madzhab Hambali senada dengan madzhab Syafi'i yaitu letak Ka'bah dan udaranya.⁵⁶ Namun madzhab Hambali sedikit berbeda pendapat dengan madzhab Syafi'i dalam penerapan kiblat. Madzhab Hambali berpendapat bahwa ketika seseorang tidak mampu melihat Ka'bah karena jarak yang jauh, maka kiblat baginya ialah menghadap arah Ka'bah (*jihatul Ka'bah*). Sebab jika bangunan Ka'bah yang menjadi kiblat

⁵⁴ Sayful Mujab, “Kiblat dalam Prespektif Madzhab-madzhab Fiqh”..., 318-343

⁵⁵ Madzhab Hambali merupakan madzhab fiqh yang didirikan oleh Ahmad bin Muhammad bin Hambal as-Syaibani. Beliau lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Madzhab Hambali tersebar di sebagian daerah seperti Baghdad, Palestina, Mesir dan Nejad. Lihat dalam Muhammad Ibrahim al-Hafnawi, *Fathu al-Mubin fi Ta'rifi Mushtalahaati al-Fuqaha wa al-Ushuliyin*, ..., 177-181

⁵⁶ Taqiyu ad-Din Abu Abbas Ahmad bin Abdu al-Him bin Taimiyah al-Harani, *al-Ikhtiyarati al-Fiqhiyah*, Jil. 1, (Maktabah Syamilah al-Ishdar 3.44 versi 50 GB), 413

bagi orang yang jauh dari Ka'bah, maka akan sulit dalam penerapannya.⁵⁷

Menurut sebagian ulama Hambali bahwa ada empat keadaan seseorang dalam menghadap ke Ka'bah.⁵⁸

Pertama, Orang yang mempunyai keyakinan tinggi terhadap kiblat, yaitu orang yang dapat melihat bangunan Ka'bah secara langsung atau orang yang berada di kota Mekkah meskipun terhalang oleh penghalang buatan. Maka kiblat baginya ialah menghadap ke bangunan Ka'bah secara yakin.

Kedua, orang yang mengetahui arah kiblat dari berita orang lain, yaitu orang yang berada di Mekkah, akan tetapi bukan penduduk kota Mekkah serta tidak dapat melihat Ka'bah. Namun, ada orang lain yang memberitahunya tentang arah kiblat dan dirinya yakin bahwa orang yang memberi kabar tersebut sudah melihat Ka'bah secara langsung. Maka kiblat baginya ialah menghadap arah kiblat yang sudah diberitahukan kepadanya tanpa harus melakukan ijtihad.

Ketiga, orang yang perlu melakukan ijtihad dalam menentukan arah kiblat yakni orang yang kondisi berbeda dengan poin satu dan dua serta orang tersebut mampu dalam menentukan kiblat. Maka kiblat baginya ialah menghadap arah hasil ijtihadnya.

⁵⁷ Tgk. H. Abdullah Ibrahim, *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi.....*, Cet. 1, 47

⁵⁸ Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Jil. II (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiah, 1990), 100

Keempat, orang yang harus *taqlid*, yaitu orang yang tidak mampu dan awam dalam berijtihad menentukan arah kiblat. Orang yang kondisi berbeda dengan poin-poin di atas, maka kiblat baginya ialah menghadap arah kiblat mengikuti hasil ijtihad mujtahid.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas ulama madzhab Hambali bersepakat arah kiblat bagi orang yang tidak melihat Ka'bah ialah menghadap ke arah Ka'bah, bukan ke bangunannya.

Berdasarkan pemahaman terhadap konteks dasar hukum menghadap kiblat serta merujuk berbagai pendapat, maka ada dua konsep menghadap kiblat yang ditinjau dari aspek kuat tidaknya prasangkanya seseorang, yaitu:

1. Menghadap kiblat secara yakin (*Kiblat bi al-Yakin*), yakni wajib bagi orang yang berada di dalam Masjidil Haram serta melihat Ka'bah secara langsung untuk menghadap kiblat penuh keyakinan. Hal ini dinamakan dengan menghadap "*ain al-Ka'bah*"
2. Menghadap kiblat secara ijtihad (*Kiblat bi al-Ijtihad*), yakni ketika seseorang tidak mampu melihat bangunan Ka'bah dikarenakan berada jauh dari ka'bah yakni berada di luar Masjidil Haram atau di luar kota Mekkah, maka wajib bagi mereka menghadap ke arah Ka'bah dengan berijtihad. Hal ini dinamakan dengan "*jihat al-Ka'bah*". Ijtihad untuk menghadap kiblat dapat menggunakan bayangan matahari, rasi bintang, perhitungan segitiga bola

ataupun pengukuran menggunakan peralatan modern.⁵⁹

E. Metode Penentuan Arah Kiblat

Berbicara tentang kiblat tidak lain berbicara tentang letak, posisi atau arah, yaitu arah Ka'bah di Mekkah. Untuk menentukan arah Ka'bah, kita dapat melakukan perhitungan dan pengukuran di setiap titik atau tempat di permukaan bumi. Pada dasarnya penentuan arah kiblat terdiri atas dua tahapan, yakni tahapan perhitungan (*hisab*) arah kiblat dan tahapan pengukuran arah kiblat (implementasi *hisab*).

1. Teori Metode Perhitungan Arah Kiblat

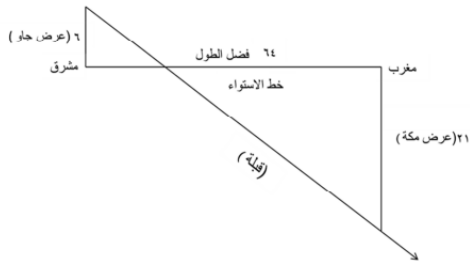
Perhitungan arah kiblat adalah perhitungan agar mengetahui serta menetapkan ke arah mana Ka'bah di Mekkah dapat dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi. Ada beberapa metode perhitungan arah kiblat diantaranya metode Segitiga Datar (*Trigonometri Planar*), metode Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*), dan metode *Vicenty*.

a. Metode Segitiga Datar (*Trigonometri Planar*)

Metode perhitungan arah kiblat dengan menggunakan segitiga datar berpedoman pada kitab *Maraqi al-Ubudiyah* karya Syekh Nawawi al-Bantani dari Banten. Untuk menghitung arah kiblat dengan menggunakan segitiga datar, maka diperlukan titik koordinat tempat, koordinat Ka'bah di Mekkah dan Selisih Bujur Mekkah Daerah

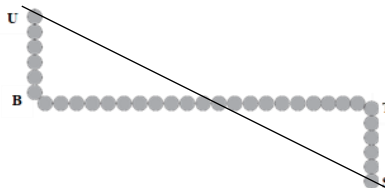
⁵⁹ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis...*, 16

(SBMD) yakni selisih nilai bujur Mekkah dan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.⁶⁰



Gambar 2.1 Metode segitiga datar kitab *Maraqi al-Ubudiyyah*⁶¹

Metode perhitungan arah kiblat dalam kitab *Maraqi al-Ubudiyyah* menggunakan alat bantu koin logam yang memiliki diameter yang sama. Adapun ilustrasi perhitungan metode segitiga datar pada kitab *Maraqi al-Ubudiyyah* sebagai berikut:



Gambar 2.2 Ilustrasi perhitungan arah kiblat metode segitiga datar⁶²

⁶⁰ Muhammad Khomsul Fauzi, Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab *Maraqi al-Ubudiyyah* Karya Syekh Nawawi Al-Batani' (Skripsi--IAIN Walisongo, Semarang, 2013), 94-99.

⁶¹ Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Maraqi al-'ubudiyyah* syarah Bidayah alHidayah. Pustaka Alawiyah: Semarang. t.t. hlm. 45.

⁶² Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. *Maraqi al-'ubudiyyah* syarah

Keterangan:

Ket

1. B – T merupakan SBMD ($64^\circ = 64$ koin)
2. B – U merupakan lintang Mekkah ($21^\circ = 21$ koin)
3. T – S merupakan lintang tempat (Jawa $6^\circ = 6$ koin)
4. AQ adalah arah kiblat (tarik garis dari koin 21 dan koin 6)

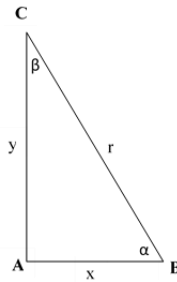
Berdasarkan ilustrasi di atas, maka rumus arah kiblat pada kitab *Maraqī al-Ubudiyyah* ialah

Tan (A : B) = Azimuth kiblat barat ke utara

A merupakan hasil penambahan dari banyaknya koin pada lintang tempat dan lintang Mekkah yang dikalikan dengan diameter koin. B merupakan banyaknya koin pada garis timur-Barat atau SBMD dikali diameter koin. Rumus arah kiblat menggunakan metode segitiga datar dapat ditemukan dengan menggunakan fungsi trigonometri pada segitiga siku-siku. Adapun definisi trigonometri sinus (sin), cosinus (cos), dan tangent (tan) sebagai berikut:⁶³

Bidayah alHidayah. Pustaka Alawiyah: Semarang. t.t. hlm. 45.

⁶³ Agus Solikin, *Matematika Falak*, (Cirebon: Lovrinz Publishing, 2017), 35-36



Gambar 2.3 Segitiga siku-siku

Keterangan:

x : sisi samping sudut α y : sisi depan sudut α r : sisi miring (*hipotenusa*)x : sisi depan sudut β y : sisi samping sudut β

$$\sin \alpha = \frac{\text{Sisi depan}}{\text{Sisi miring}} = \frac{y}{r} \quad \text{Cosec } \alpha = \frac{\text{Sisi miring}}{\text{Sisi depan}} = \frac{r}{y}$$

$$\cos \alpha = \frac{\text{Sisi samping}}{\text{Sisi miring}} = \frac{x}{r} \quad \text{Sec } \alpha = \frac{\text{Sisi miring}}{\text{Sisi samping}} = \frac{r}{x}$$

$$\tan \alpha = \frac{\text{Sisi depan}}{\text{Sisi samping}} = \frac{y}{x} \quad \text{Cotan } \alpha = \frac{\text{Sisi samping}}{\text{Sisi depan}} = \frac{x}{y}$$

Sesuai pengertian sisi samping dan sisi depan suatu sudut maka dari gambar di atas dapat disimpulkan pula:

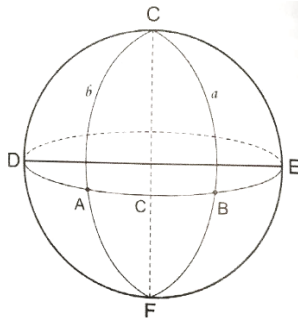
$$\begin{aligned} \sin \beta &= \frac{\text{Sisi depan}}{\text{Sisi miring}} = \frac{x}{r} & \operatorname{Cosec} \beta &= \frac{\text{Sisi miring}}{\text{Sisi depan}} = \frac{r}{x} \\ \cos \beta &= \frac{\text{Sisi samping}}{\text{Sisi miring}} = \frac{y}{r} & \operatorname{Sec} \beta &= \frac{\text{Sisi miring}}{\text{Sisi samping}} = \frac{r}{y} \\ \tan \beta &= \frac{\text{Sisi depan}}{\text{Sisi samping}} = \frac{x}{y} & \operatorname{Cotan} \beta &= \frac{\text{Sisi samping}}{\text{Sisi depan}} = \frac{y}{x} \end{aligned}$$

b. Metode Ilmu Ukur Segitiga Bola (*Spherical Trigonometri*)

Mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi terletak pada permukaan bola bumi sehingga perhitungan arah kiblat dapat menggunakan ilmu ukur segitiga bola (*spherical Trigonometri*).⁶⁴ Dalam sebuah bola besar terdapat dua buah lingkaran besar yang berpotongan dengan lingkaran dasar utama, maka terbentuk sebuah segitiga bola. Hal itu dijelaskan dalam gambar sebagai berikut.⁶⁵

⁶⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2009), Cet. III, 52

⁶⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:*, 32



Gambar 2.4 Segitiga Bola

Keterangan:

CAF = Lingkaran Besar

CBF = Lingkaran Besar

DABE = Lingkaran Dasar Utama

CAB = Segitiga Bola

Segitiga CAB terdiri dari sudut ABC dan sisi abc, dalam ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*) dapat dirumuskan sebagai rumus dasar segitiga bola:

1) Rumus Sinus

$$\frac{\sin a}{\sin A} = \frac{\sin b}{\sin B} = \frac{\sin c}{\sin C}$$

2) Rumus Cosinus

a. Rumus cosinus untuk sisi-sisi segitiga bola

$$\cos a = \cos b \cdot \cos c + \sin b \cdot \sin c \cdot \cos A$$

$$\cos b = \cos a \cdot \cos c + \sin a \cdot \sin c \cdot \cos B$$

$$\cos c = \cos b \cdot \cos a + \sin b \cdot \sin a \cdot \cos C$$

b. Rumus cosinus untuk sudut bola

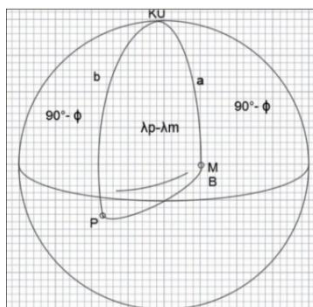
$$\cos A = -\cos b \cdot \cos c + \sin b \cdot \sin c \cdot \cos a$$

$$\cos b = -\cos a \cdot \cos c + \sin a \cdot \sin c \cdot \cos b$$

$$\cos c = -\cos b \cdot \cos a + \sin b \cdot \sin a \cdot \cos c$$

Rumus di atas merupakan rumus dasar segitiga bola yang kemudian dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa rumus dalam segitiga bola⁶⁶ diantaranya, rumus menghitung arah kiblat, tinggi hilal, waktu shalat dan lainnya, misalnya:

1) Perhitungan arah kiblat⁶⁷



Gambar 2.5 Segitiga Bola Kiblat

Keterangan:

KU = Kutub Utara, P (ϕ_p , λ_p) = lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya, M (ϕ_m , λ_m) = lokasi Mekkah

2) Rumus Arah kiblat⁶⁸

⁶⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*:, 32

⁶⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*:, 32

⁶⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*:, 32

$$AQ = \text{Cotan } B = \frac{\cos \phi p \cdot \text{Tg } \phi m - \text{Sin } \phi p \cdot \text{Ctg } (\lambda p - \lambda m)}{\sin(\lambda p - \lambda m)}$$

$$\text{Cot } = \text{Cos } b \cdot \text{Cos } c = \text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } C \cdot \text{Ctg } A$$

$$\text{Cos } b \cdot \text{Cos } c = \text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } c \cdot \text{Ctg } A \div \text{Sin } C$$

$$\frac{\text{Cos } b \cdot \text{Cos } c}{\text{Sin } C} = \frac{\text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Sin } c \cdot \text{Ctg } A}{\text{Sin } C}$$

$$\text{Cos } b \cdot \text{Cot } C = (\text{Sin } b - \text{Ctg } a - \text{Ctg } A) \div (\text{Sin } C)$$

$$\text{Cot } A = (\text{Sin } b \cdot \text{Ctg } a - \text{Cos } b \cdot \text{Ctg } C) \div (\text{Sin } C)$$

$$\text{Cot } B = (\text{Sin } (90^\circ - \phi p) \cdot \text{Ctg } (90^\circ - \phi m) - \text{Cos } (90^\circ - \phi p) \cdot \text{Ctg } (\lambda p - \lambda m)) \div (\text{Sin } (\lambda p - \lambda m))$$

Keterangan:

$$a = (90^\circ - \phi m)$$

$$b = (90^\circ - \phi p)$$

$$c = (\lambda p - \lambda m)$$

$$\text{Cotan } B = \frac{\cos \phi p \cdot \text{Tg } \phi m - \text{Sin } \phi p \cdot \text{Ctg } (\lambda p - \lambda m)}{\sin(\lambda p - \lambda m)}$$

Keterangan:

$$\text{Sin } (90^\circ - \phi p)$$

$$\text{Cos } (90^\circ - \phi p) = \text{Sin } \phi p$$

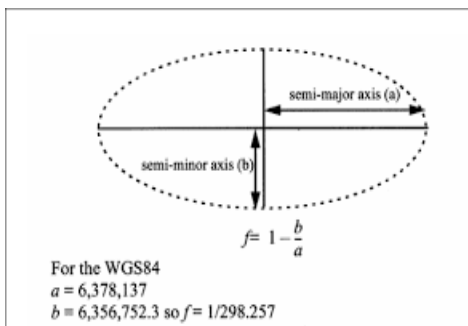
$$\text{Ctg } (90^\circ - \phi p) = \text{Tg } \phi m$$

$$\text{Sin } (90^\circ - \phi p) = \text{Cos } \phi p$$

c. Metode Vicenty

Metode hisab *vicenty* berasal dari teori geodesi yang dikemukakan oleh Thaddeus Vicenty seorang pakar geodesi dari Polandia-Amerika yang berasumsi bahwa bentuk Bumi itu ellipsoid (elips putar) ialah bentuk Bumi mengalami penggepengan (f) pada dua kutubnya sehingga jari-jari Bumi ke arah kutub (b), sehingga hubungan antara ketiganya adalah $f = 9 (a-b)/a$. Teori ini menggunakan

koordinat yang berpedoman pada koordinat *World Geodetic System 1984 (WGS 84)* yakni sistem koordinat kartesian tangan kanan.⁶⁹



Gambar 2.6 Gambaran Bumi Ellipsoid

Dalam penentuan hubungan dua titik di permukaan bumi berdasarkan teori di atas, Thaddeus Vicenty merumuskan sebuah persamaan yang sekarang digunakan dalam perhitungan arah kiblat dengan asumsi bentuk bumi *elipsoid*. Oleh karena itu, perhitungan arah kiblat dengan teori geodesi dikenal dengan hisab arah kiblat metode *vicenty*. Adapun langkah-langkah hisab arah kiblat dengan metode *vicenty* sebagai berikut:⁷⁰

$$f = (a - b) / a$$

$$L = \text{Bujur Tempat} - \text{Bujur Ka'bah} (\lambda B - \lambda A)$$

⁶⁹ Lailatus Shofiyah, *Pemrograman Arah Kiblat Metode Vicenty Menggunakan Microsoft Visual Basic 6.0*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), 28

⁷⁰ Thaddeus Vincenty, "Direct and Inverse Solutions of Geodetics on the Ellipsoid with Application of Nested Equations", Directorate of Overseas Surveys, Vol. XXIII, No.176, 1975, 89

$$\tan U_1 = (1 - f) \cdot \tan \varphi A$$

$$\tan U_1 = (1 - f) \cdot \tan \varphi B$$

$$\sin \sigma = \sqrt{\left[\frac{(\cos U_2 \sin \lambda)^2 + \cos U_2 \sin U_2 - 2}{\sin U_1 \cos U_2 \cos \lambda} \right]}$$

$$\cos \sigma = \sin U_1 \sin U_2 + \cos U_1 \cos U_2 \cos \lambda$$

$$\tan \sigma = \arctan = \frac{\sin \sigma}{\cos \sigma}$$

$$\sin \alpha = \frac{\cos U_1 \cos U_2 \sin \lambda}{\sin \sigma}$$

$$\cos^2 \alpha = 1 - \sin^2 \alpha$$

$$\cos(2\sigma_m) = \cos \sigma - \frac{2 \sin U_1 \sin U_2}{\cos^2 \alpha}$$

$$C = \frac{f}{16} \cos^2 \alpha [(4 + f(4 - 3 \cos^2 \alpha))]$$

$\lambda = L + (1 - C)f \sin \alpha \sigma + C \sin \sigma [\cos(2\sigma_m) + C \cos \sigma (-1 + 2 \cos^2(2\sigma_m))] \rightarrow$ diperoleh melalui proses iterasi

$$u^2 = \cos^2 \alpha \frac{\alpha^2 - b^2}{b^2}$$

$$A = 1 + \frac{u^2}{16384} 4096 + u^2[-768 + u^2(320 - 175u^2)]$$

$$B = \frac{u^2}{1024} 256 + u^2[-128 + u^2(74 - 47u^2)]$$

$$\Delta \sigma = B \sin \sigma \cos(2\sigma_m) + \frac{1}{4} B [\cos \sigma (-1 + 2 \cos^2(2\sigma_m)) - \frac{1}{4} B \cos(2\sigma_m)(-3 + 4 \sin^2 \sigma (2\sigma_m))]$$

$$s = b A (\sigma - \Delta \sigma)$$

$$\alpha_1 = \arctan \frac{(\cos U_2 \sin \lambda)}{(\cos U_1 \sin U_2 - \sin U_1 \cos U_2 \cos \lambda)}$$

$$\alpha_2 = \arctan \frac{(\cos U_2 \sin \lambda)}{(-\sin U_1 \cos U_2 + \cos U_1 \sin U_2 \cos \lambda)}$$

Keterangan:

- a : Panjang mayor axis dari *ellipsoid* atau radius Bumi di Equator (6378137.0 meter dalam WGS-84)
- b : Panjang minor axis dari *Ellipsoid* atau radius Bumi di Kutub (6356752.314 meter dalam WGS-84)
- f : $(a - b) / a$
 Pengepengan ($1/298.257223563$ dalam WGS-84)
- ϕ : Lintang geodetik, bernilai positif bila di utara khatulistiwa, dan bernilai negatif bila di selatan khatulistiwa
- L : perbedaan garis bujur
- s : Panjang geodetik
- α_1, α_2 : Azimuth geodesi, dihitung dari utara dari posisi 1 (Lokasi) ke posisi 2 (Ka'bah) dan sebaliknya
- α : Azimuth geodesi di equator
- U : Lintang reduksi, didefinisikan dengan $U = (1 - f) \tan \phi$ (koreksi lintang)
- λ : Perbedaan garis bujur pada bola tambahan
- σ : Jarak sudut posisi 1 ke posisi 2 pada bola
- σ_1 : Jarak sudut pada bola dari khatulistiwa ke posisi 1
- σ_m : Jarak sudut pada bola dari equator ke titik tengah garis

s : Jarak di atas *ellipsoid*

Metode hisab *vicenty* memiliki perhitungan yang sangat rumit, hal itu sebanding dengan tingkat akurasi yang sangat tinggi. Dalam proses perhitungannya dilakukan iterasi (pengulangan hisab) hingga menghasilkan nilai selisih L sama dengan nol (0). Ahmad Izzuddin menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada selisih antara metode hisab *vicenty* dengan metode hisab trigonometri yakni sebesar 8' (delapan menit).⁷¹

Metode *vicenty* memiliki persamaan dengan metode trigonometri bola yakni *pertama*, metode *vicenty* dan trigonometri bola menggunakan acuan garis *ortodrom* yaitu busur lingkaran besar dengan sudut azimuth yang selalu berubah-ubah sesuai dengan tata letak lintang dan bujur suatu tempat. *Kedua*, metode *vicenty* dan trigonometri bola terbentuk dari lingkaran besar (*great circle*) oleh sebuah lingkaran dalam hal ini Bumi.⁷² Selain itu, perbedaan antara metode *vicenty* dengan trigonometri bola yakni dalam pendekatan bentuk Bumi. Metode *vicenty* menggunakan pendekatan bentuk Bumi *ellipsoid*. Sedangkan metode

⁷¹ Ahmad Izzudin, Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasi, AICIS XII (Annual International Conference on Islamic Studies (Surabaya: t.p., 2012), 774-777

⁷² Ahmad Izzudin, Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasi..., 774-777

trigonometri bola menggunakan pendekatan bentuk bumi bulat.

2. Teori Metode Pengukuran Arah Kiblat

Proses pengukuran dalam penentuan arah kiblat merupakan satu tahapan yang penting sebab jika terjadi kesalahan sedikit saja, maka arah kiblat sudah tidak tepat menuju ke Ka'bah di Mekkah. Metode pengukuran arah kiblat dilakukan menggunakan berbagai macam metode dan alat bantu yang tradisional hingga yang modern. Adapun beberapa metode atau cara yang digunakan dalam pengukuran arah kiblat, antara lain:⁷³

1. Azimuth Kiblat

Azimuth merupakan busur pada lingkaran horizon yang diukur mulai dari titik Utara ke arah Timur atau diukur dari titik Selatan ke Arah Barat. Jika diukur searah perputaran jarum jam, maka dapat diketahui azimuth titik Timur adalah 90 derajat, titik Selatan 180 derajat, titik Barat 270 derajat dan titik Utara 0 derajat. Jika Azimuth diukur dari titik Utara ke Barat atau berlawanan arah dengan arah putaran jam, maka azimuthnya dinyatakan negatif atau diberi tanda (-).⁷⁴

Azimuth kiblat adalah sudut (busur) pada suatu tempat yang diukur sepanjang horizon yang diukur

⁷³ Departemen Agama RI, Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat, *Ilmu Falak Praktik* (Jakarta: DEPAG RI, 2013), 29

⁷⁴ Dr. Watni Marpaung, *Pengantar Ilmu Falak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 64

dari titik utara ke arah timur (searah putaran jarum jam) melewati lingkaran horizon (ufuk) sampai titik Ka'bah.⁷⁵ Ada beberapa data yang diperlukan untuk menentukan azimuth kiblat, antara lain:⁷⁶

- a. Lintang Tempat/*'Ard al-Balad* daerah yang dikehendaki

Lintang tempat atau *ard al-balad* ialah jarak yang diukur sepanjang garis busur dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang berkisar antara 0° sampai dengan 90° . Lintang yang berada di Selatan khatulistiwa disebut Lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan lintang yang berada di Utara disebut Lintang Utara (LU) dengan tanda positif (+).

- b. Bujur Tempat/*Thul al-Balad* daerah yang dikehendaki

Bujur tempat atau *thul al-balad* ialah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melewati kota *Greenwich* dekat London. Garis bujur yang berada di sebelah barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut Bujur Barat

⁷⁵ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 629.

⁷⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), Cet. III, 30

(BB). Sedangkan garis bujur yang berada di sebelah timur kota *Greenwich* sampai 180° disebut Bujur Timur (BT).

c. Lintang dan Bujur kota Mekkah (Ka'bah)

Varian data koordinat Ka'bah sangat beragam. Ada beberapa data Koordinat Ka'bah berdasarkan penelitian dan pengukuran oleh beberapa ahli falak dengan menggunakan alat bantu modern, antara lain. Hasil penelitian Drs. Nabhan Maspoetra pada tahun 1994 dengan menggunakan *global positioning system* (GPS) menyatakan bahwa lintang Ka'bah sebesar $21^\circ 25' 14.7''$ LU dan bujur Ka'bah sebesar $39^\circ 49' 40''$. Kemudian hasil penelitian Sa'adoeddin Djambek tahun 1972 menyatakan bahwa lintang Ka'bah sebesar $21^\circ 25'$ LU dan bujur Mekkah sebesar $39^\circ 50'$. Sedangkan hasil pengukuran Ahmad Izzuddin pada saat menunaikan ibadah haji pada hari Selasa 07 Desember 2017 pukul 13.45 sampai 14.30 LMT dengan menggunakan GPSmap Garmin 76CS dengan sinyal 6 sampai 7 satelite menyatakan bahwa lintang Ka'bah sebesar $21^\circ 25' 21.17''$ LU dan bujur Ka'bah sebesar $39^\circ 49' 34.56''$ BT.

Untuk menentukan nilai azimuth kiblat, maka bisa menggunakan rumus sebagai berikut:⁷⁷

$$\text{Cotan B} = \text{Tan } \phi^K \cdot \text{Cos } \phi^X \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^X \div \text{Tan C}$$

Keterangan:

B : adalah arah kiblat dari titik utara atau selatan (azimuth kiblat). Jika hasil perhitungan positif, maka arah matahari terhitung dari titik utara. Jika hasil perhitungan negatif, maka arah matahari terhitung dari titik selatan.

ϕ^X : adalah garis lintang yang akan dihitung arah kiblatnya

ϕ^K : adalah garis lintang Ka'bah

C : adalah jarak bujur antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya atau Selisih Bujur Mekkah Daerah (SBMD)

Adapun ketentuan yang berlaku dalam mencari jarak bujur (C), yaitu:

1. Jika $BT^X > BT^K$, maka $C = BT^X - BT^K$ (Kiblat = Barat)
2. Jika $BT^X < BT^K$, maka $C = BT^K - BT^X$ (Kiblat = Timur)
3. Jika $BB^X < BB 140^\circ 10' 15.06''$, maka $C =$

⁷⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:*, 182

$BB^X + BT^K$ (Kiblat = Timur)

4. Jika $BB^X > BB 140^\circ 10' 15.06''$, maka $C = 360^\circ - BB^X - BT^K$ (Kiblat = Barat)

Rumus menghitung azimuth kiblat

- 1) Jika $B = UT (+)$ maka azimuth kiblat = Q (tetap)
- 2) Jika $B = UB (+)$ maka azimuth kiblat = $360^\circ - Q$
- 3) Jika $B = ST (-)$ maka azimuth kiblat = $180^\circ - Q$ (dengan catatan Q dipositifkan)
- 4) Jika $B = SB (-)$ maka azimuth kiblat = $180 - Q$ (dengan catatan Q dipositifkan)

Adapun beberapa alat yang digunakan dalam metode pengukuran azimuth yakni theodolite, segitiga siku-siku, istiwa'aini dan mizwala.

- a) Pengukuran arah kiblat menggunakan segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat.

Slamet Hambali membuat teori pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat. Slamet Hambali memperkenalkan dua model bentuk segitiga siku-siku yang diambil dari bayangan matahari.

Pertama, model dengan satu segitiga siku-siku. *Kedua*, model dengan dua segitiga siku-siku. Metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan segitiga siku-siku merupakan metode yang cukup praktis dikarenakan bisa dilakukan setiap saat dimulai sejak matahari terbit hingga matahari terbenam, kecuali pada saat matahari berdekatan dengan titik zenit (jarak zenit kurang dari 30°). Metode ini merupakan metode alternatif pengukuran arah kiblat dengan hasil yang akurat seperti pengukuran arah menggunakan theodolite, karena metode segitiga siku-siku mempunyai prinsip yang sama dengan theodolite dalam pengukuran arah kiblat.

Tingkat akurasi metode pengukuran arah kiblat ini cukup tinggi, bisa sama dengan metode pengukuran arah kiblat menggunakan rashdul kiblat lokal, bisa sama atau lebih baik dari pengukuran arah kiblat menggunakan metode rashdul kiblat global, lebih baik dari metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu tongkat istiwak dan alat bantu kompas. Data-data yang

diperlukan dalam metode ini, yaitu data koordinat tempat yang akan diukur arah kiblatnya, data koordinat Ka'bah dan jam yang dijadikan acuan pengukuran.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengukuran arah kiblat menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat yakni:⁷⁸

- 1) Menghitung arah kiblat tempat yang akan diukur arah kiblatnya dengan menggunakan rumus: $\text{Cotan } B = \tan \phi_k \cos \phi_x : \sin C - \sin \phi_x : \tan C$
- 2) Menghitung azimuth kiblat dengan rumus sebagai berikut: Jika $B = UT$ (+), maka azimuth kiblat = B . Jika $B = ST$ (-), maka azimuth kiblat = $180^\circ + B$. Jika $B = SB$ (-), maka azimuth kiblat = $180^\circ - B$. Jika $B = UB$ (+), maka azimuth kiblat = $360^\circ - B$.
- 3) Menghitung sudut waktu matahari dengan rumus sebagai berikut: $t = (\text{LMT} + e - (\text{BTL} - \text{BT}_x) / 15 - 12)$

⁷⁸ Slamet Hambali, "Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat" *Sinopsis Tesis* IAIN Walisongo, (Semarang, 2010)

$\times 15$, atau $t = (\text{LMT} + e - (\text{BBL} - \text{BBx}) / 15 - 12) \times 15$.

- 4) Menghitung arah matahari (A) dengan rumus: $\text{Cotan } A = \tan \delta \text{ m} \cos \varphi \times \sin t - \sin \varphi \times \tan t$.
- 5) Menghitung azimuth matahari dengan rumus: Jika $A = \text{UT}$ (+), maka azimuth matahari = A. Jika $A = \text{ST}$ (-), maka azimuth matahari = $180^\circ + A$. Jika $A = \text{SB}$ (-), maka azimuth matahari = $180^\circ - A$. Jika $A = \text{UB}$ (+), maka azimuth matahari = $360^\circ - A$.
- 6) Menghitung sudut kiblat dari bayangan matahari (Q). Sudut kiblat dari bayangan matahari merupakan jarak antara azimuth kiblat dengan azimuth matahari. Namun, perlu diperhatikan agar sudut kiblat dari bayangan matahari besarnya tidak lebih dari 90° , dengan rumus sebagai berikut:
 - a) Jika azimuth dikurangi azimuth matahari sisanya positif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan

posisi arah kiblat berada di sebelah kanan bayangan matahari.

- b) Jika azimuth kiblat dikurangi azimuth matahari sisanya negatif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat berada di sebelah kiri bayangan matahari.
- c) Jika azimuth kiblat dikurangi (azimuth matahari + 180°) sisanya positif tidak lebih dari 90° , maka sisanya tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat berada di sebelah kanan bayangan matahari.
- d) Jika azimuth kiblat dikurangi (azimuth matahari + 180°) sisanya negatif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat

berada di sebelah kiri bayangan matahari.

- e) Jika azimuth kiblat dikurangi (azimuth matahari - 180°) sisanya positif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat berada di sebelah kiri bayangan matahari.
- f) Jika azimuth kiblat dikurang (azimuth matahari - 180°) sisanya negatif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat berada di sebelah kiri bayangan matahari.
- g) Jika ($360^\circ +$ azimuth kiblat) dikurangi azimuth matahari sisanya positif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat berada di sebelah kanan

bayangan matahari.

- h) Jika $(360^\circ + \text{azimuth kiblat})$ dikurang $(\text{azimuth matahari} + 180^\circ)$ sisanya positif tidak lebih dari 90° , maka sisa tersebut langsung ditetapkan sebagai sudut kiblat dari bayangan matahari, dan posisi arah kiblat berada di sebelah kiri bayangan matahari.
- 7) Menetapkan panjang bayangan matahari (sisi g) untuk satu segitiga siku-siku atau (sisi m1) untuk dua segitiga siku-siku yang akan dijadikan acuan dalam pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode segitiga siku-siku dari bayangan matahari. Semakin panjang bayangan matahari yang diambil, akan menghasilkan arah kiblat yang semakin akurat.
- b) Pengukuran arah kiblat menggunakan *istiwa'aini*

Istiwa'aini merupakan alat sederhana yang terdiri dari dua tongkat yang berfungsi untuk menentukan arah kiblat dengan tepat dan akurat. Kata *istiwa'aini* ialah bentuk tasniyah dari

kata “*Istiwa*” yang berarti sebuah tongkat yang berdiri tegak lurus. Kedua tingkat tersebut memiliki fungsi sebagai titik pusat dalam menentukan ke mana arah kiblat dan arah utara sejati (*true north*).

Adapun langkah-langkah penggunaan *istiwa'aini* dalam menentukan arah kiblat sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Mempersiapkan data koordinat tempat yang akan diukur arah kiblatnya.
- 2) Mempersiapkan jam dengan waktu yang tepat, yakni sesuai dengan jam atom (waktu semestinya). Ada beberapa cara untuk mengetahui jam yang semestinya diantaranya, menggunakan *global Positioning System* (GPS), Mengakses web BMKG “jam bmkg” dan lain sebagainya.
- 3) Mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, yaitu *istiwa'aini*

⁷⁹ Aditya Pratama, *Studi Komparatif Penentuan Arah Kiblat dengan Menggunakan Istiwa'aini dan Kompas RHI di Masjid al-Falah Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun*, Skripsi Program Sarjana IAIN Ponorogo Tahun 2021.

lengkap dengan benang, waterpass, GPS dan aplikasi visual basic *istiwa'aini*.

- 4) Carilah tempat yang terkena sinar matahari langsung agar sinar matahari mengenai tongkat *istiwa'* secara langsung sehingga bayangan jelas dan tongkat tegak lurus.
- 5) Letakan *istiwa'aini* pada tempat yang datar. Untuk memastikan *istiwa'aini* berada pada tempat yang datar bisa menggunakan waterpass.
- 6) Posisikan tongkat *istiwa'* yang lebih tinggi dari tongkat *istiwa'* ditengah ke arah matahari berada. Misalkan pagi hari berada di Timur sedangkan siang hari di atas jam 12.00 tongkat *istiwa'* berada di Barat.
- 7) Buka aplikasi *visual basic istiswa'aini*. Masukkan secara manual tanggal, jam, negara, kota, lintang tempat, bujur tempat dan zona waktu sesuai dengan lokasi pengukuran arah kiblat. Setelah akan muncul secara otomatis data arah kiblat dengan rincian, arah kiblat, azimuth kiblat, tinggi

matahari, azimut matahari, arah bayangan, beda azimuth, dan jarak kiblat.

- 8) Ketika jam pengukuran yang sudah dihitung sudah tiba, lalu putar bidang dial sampai bayangan tongkat istiwa' pada titik 0° (di pinggir lingkaran) mengarah tepat ke tongkat utama yang berada di tengah lingkaran. Dengan demikian, bayangan tongkat merupakan kebalikan dari azimuth matahari.
 - 9) Tarik benang dari tengah lingkaran dan posisikan benang pada nilai beda azimuth. Arah yang ditunjukkan oleh benang tersebut adalah arah kiblat.
 - 10) Tandai arah tersebut dengan benang atau lakban sebagai arah kiblat.
- c) Pengukuran arah kiblat menggunakan mizwala

Mizwala Qibla Finder adalah sebuah instrumen yang digunakan khusus untuk menentukan arah kiblat, yang merupakan hasil modifikasi dari sundial dan tongkat istiwa. Mizwala merupakan instrumen yang diciptakan

oleh Hendro Setyanto, ahli astronomi lulusan ITB. Instrumen ini telah mengalami perkembangan dua versi dari segi penggunaannya. Versi pertama menggunakan bayangan matahari dan azimuth kiblat secara langsung, bukan selisihnya. Mizwala versi kedua menggunakan selisih antara azimuth bayangan matahari dan azimuth kiblat.⁸⁰

Mizwala qibla finder merupakan miniatur atau transformasi dari theodolite sebagai alat untuk menentukan arah kiblat yang sangat akurat. Hal ini dilihat dari sistem kerjanya yang secara tidak langsung menggunakan konsep kerja theodolite. Adapun perbedaan antara mizwala dan theodolite ialah, theodolite menggunakan posisi matahari dengan membidik matahari secara langsung dengan menggunakan lensanya. Sedangkan mizwala menggunakan bayangan gnomon yang dibentuk dari pancaran sinar matahari untuk mengetahui kebalikan dari posisi

⁸⁰ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2007), Cet. I, 159

matahari.⁸¹

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menentukan arah kiblat dengan menggunakan mizwala qibla finder, yaitu:⁸²

- 1) Persiapkan alat-alat yang diperlukan, yaitu Mizwala qibla finder, tali-benang dengan panjang ± 1 meter (sesuai dengan kebutuhan), waterpass, dan GPS (jika ada)
- 2) Persiapkan data yang dibutuhkan, yaaitu lintang tempat, bujur tempat, tanggal dan waktu pengukuran. Untuk mengetahui data lintang, bujur dan waktu yang akurat bisa menggunakan GPS dan google earth.
- 3) Masukan data-data pada program perhitungan mizwala, seperti data time zone (zona waktu), lintang, bujur, tanggal pengukuran, waktu pengukuran dan interval waktu yang akan ditampilkan
- 4) Setelah itu akan diketahui nilai azimuth kiblat (Qiblat), data azimuth

⁸¹ Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi...*, 161

⁸² Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi...*, 167

matahari (as-Simtu), dan azimuth bayangan matahari (Mizwah)

- 5) Catat data azimuth matahari (as-Simtu), bayangan gnomon (Mizwah), dan azimuth kiblat pada jam yang akan dilakukan pengukuran.
- 6) Letakan mizwala di tempat mendapatkan sinar matahari dan mendapatkan cahaya matahari. Lalu ukur kedataran bidang level mizwal dengan waterpass. Jika mizwala belum datar, maka tripod pada mizwala diputar hingga seimbang dan datar. Setelah itu tali atau benang diikat pada gnomon sebagai penanda bayangan nanti.
- 7) Apabila mizwala sudah terpasang dengan baik, maka perhatikan bayang-bayang gnomon pada bidang dial putar dan catatlah waktunya (waktu pengamatan). Waktu pengamatan harus sesuai dengan waktu GPS.
- 8) Letakan benang yang telah diikat pada gnomon dan tarik hingga sesuai dengan arah bayang-bayaang gnomon.

- 9) Putar bidang dial sampai mizwah berada tepat di bawah benang atau bayaang-bayang. Nilai mizwah disesuaikan dengan waktu bidik dan waktu pengukuran
 - 10) Pindahkan benang pada nilai arah kiblat yang tertera dalam program mizwah
 - 11) Setelah benang ditarik lurus sesuai dengan nilai azimuth kiblat, maka arah tersebut adalah arah kiblat tempat pengamat.
- d) Pengukuran arah kiblat menggunakan theodolite
- Theodolite adalah instrumen optik yang dipasang pada tripod yang digunakan untuk mengukur sudut dan arah hingga satu detik busur. Theodolite hingga saat ini menjadi salah satu instrumen yang paling akurat di antara metode-metode yang sudah ada dalam penentuan arah kiblat. Dengan bantuan theodolite, kita dapat memperhitungkan azimuth matahari sehingga arah utara sejati dan azimuth kiblat dari suatu tempat dapat ditentukan secara akurat.⁸³

⁸³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis*

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan alat bantu theodolite sebagai berikut:⁸⁴

a. Persiapan

- 1) Menentukan data lintang tempat, dan bujur tempat dengan menggunakan GPS
- 2) Menyiapkan data astronomi (ephemeris hisab rukyat) pada hari yang akan dilaksanakan pengukuran arah kiblat
- 3) Jam (waktu) yang dijadikan acuan harus benar dan tepat. Hal ini dapat diperoleh melalui:
 - a) *Global Position System* (GPS)
 - b) Radio Republik Indonesia (RRI) ketika akan menyampaikan berita, ada suara tit, tit, tit. Tit terakhir menunjukkan pukul 06.00 WIB (tepat) untuk berita pukul 06.00 WIB
 - c) Telepon rumah (telepon biasa) bunyi gong terakhir pada

dan Solusi Permasalahannya..., Cet. III, 55

⁸⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya...*, Cet. III, 56

nomer telepon 103

- 4) Persiapkan hasil perhitungan untuk arah dan azimuth bintang, bulan dan azimuth kiblat
- 5) Persiapkan hasil perhitungan untuk arah dan azimuth matahari
- 6) Menentukan arah kiblat, dengan rumus

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Tan } \phi^K \cdot \text{Cos } \phi^X \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^X \div \text{Tan C}}$$

- B = Azimuth Kiblat
 ϕ^X = Lintang Tempat
 ϕ^K = Lintang Ka'bah
 C = Selisih Bujur Mekkah Daerah (SBMD)

- 7) Menentukan sudut waktu matahari

$$t = \text{WD} + e - (\text{BD} - \text{BT}) \div 15 - 12 = x 15$$

- t = Sudut Waktu Matahari
 WD = Waktu Bidik
 e = *Equation of Time*
 BD = Bujur Daerah yakni:
 WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°
 BT = Bujur Tempat

8) Menentukan arah matahari

$$\text{Cotan } A = \frac{\text{Tan } \delta \cdot \text{Cos } \phi^x + \text{Sin } t}{\phi^x + \text{Tan } t}$$

A = Arah Matahari

ϕ^x = Lintang Tempat

δ = Deklinasi Matahari

t = Sudut Waktu Matahari

9) Menentukan utara sejati

a) Pengukuran pagi dan deklinasi utara, Utara sejati = $360^\circ - A$ (hasil perhitungan)

b) Pengukuran sore dan deklinasi utara, Utara sejati = A (hasil perhitungan)

c) Pengukuran pagi dan deklinasi selatan, Utara sejati = $180^\circ + A$ (hasil perhitungan)

d) Pengukuran sore dan deklinasi selatan, Utara sejati = $180^\circ - A$ (hasil perhitungan)

10) Penggunaan theodolite

a) Pasang theodolite secara benar artinya dalam posisi tegak lurus dengan statip/lot yang datar. Perhatikan waterpass nya dari segala arah, pastikan ia sudah berada di tengah dan tidak

berubah-ubah

- b) Periksa tempat baterai kemudian hidupkan theodolite dalam posisi bebas tidak terkunci
- c) Bidik matahari pada jam sesuai dengan yang sudah dipersiapkan. Ingat! Jangan melihat matahari secara langsung dengan mata.
- d) Kunci theodolite, kemudian nolkan
- e) Hidupkan kembali, lepas kunci dan putar ke arah Utara Sejati
- f) Kunci theodolite, kemudian nolkan
- g) Hidupkan kembali, kemudian lepas kunci dan putar ke arah azimuth kiblat. Maka theodolite telah mengarah ke arah kiblat.
- h) Selanjutnya buatlah dua titik (dengan arah yang sudah ditunjukkan oleh theodolite), kemudian hubungkan dua titik tersebut. Garis tersebut adalah arah kiblat.
- i) Jika ingin membuat shaf, buatlah garis tegak lurus (memotong garis tadi sebesar 90°)

2. Rashdul Kiblat (*Rashd al-Qiblah*)

Rashdul kiblat adalah bayang-bayang benda yang terkena sinar matahari pada waktu tertentu menunjukkan arah kiblat. Adapun maksud bayang-bayang matahari ke arah kiblat adalah bayangan benda yang berdiri tegak dan di tempat yang datar pada waktu tertentu (sesuai hasil perhitungan) menunjukkan (mengarah) arah kiblat. Nilai lintang Ka'bah yang kecil dari nilai deklinasi maksimum matahari sehingga menyebabkan posisi matahari persis (atau mendekati persis) pada titik zenit Ka'bah. Pada saat itulah bisa dilakukan penentuan arah kiblat dengan hasil yang lebih akurat.⁸⁵

Menurut Slamet Hambali, ada dua jenis rashdul kiblat, yakni *Rashdul Kiblat Tahunan* (global) dan *Rashdul Kiblat Harian* (lokal).⁸⁶

Rashdul kiblat tahunan terjadi dua kali dalam satu tahun, yakni pada tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun *basithah*) pada pukul 11.57 LMT dan pada tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun *basithah*) pada pukul 12.06 LMT.⁸⁷ Pada tanggal dan jam tersebut ditetapkan sebagai *yaum al-rashd al-qiblah* karena nilai deklinasi matahari hampir sama dengan lintang

⁸⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya...*, Cet. III, 45

⁸⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:*, 192

⁸⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya...*, Cet. III, 45

Mekkah. Dengan demikian, ketika waktu Mekkah (LMT) dikonversi ke waktu daerah yang ingin ditentukan arah kiblatnya, maka bayangan benda yang berdiri tegak di daerah tersebut pada waktu itu menunjukan arah kiblat.

Sedangkan rashdul kiblat harian merupakan rashdul kiblat yang dapat dihitung dan ditentukan pada hari dan lokasi manapun yang akan ditentukan arah kiblatnya. Pada dasarnya ada perhitungan untuk menentukan jam rashdul kiblat harian. Adapun langkah-langkah untuk mengetahui jam rashdul kiblat harian ialah sebagai berikut:⁸⁸

- a. Menghitung arah kiblat tempat yang akan diukur arah kiblatnya dengan rumus:

$$\text{Cotan B} = \frac{\text{Tan } \phi^K \cdot \text{Cos } \phi^X \div \text{Sin C} - \text{Sin } \phi^X}{\text{Tan C}}$$

Keterangan:

B : adalah arah kiblat dari titik utara atau selatan (azimuth kiblat). Jika hasil perhitungan positif, maka arah matahari terhitung dari titik utara. Jika hasil perhitungan negatif, maka arah matahari terhitung dari titik selatan.

ϕ^X : adalah garis lintang yang akan dihitung arah kiblatnya

ϕ^K : adalah garis lintang Ka'bah

⁸⁸ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1:*, 192

C : adalah jarak bujur antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya atau Selisih Bujur Mekkah Daerah (SBMD)

Adapun ketentuan yang berlaku dalam mencari jarak bujur (C), yaitu:

1. $BT^X > BT^K$; $C = BT^X - BT^K$ (Kiblat = Barat)
 2. $BT^X < BT^K$; $C = BT^K - BT^X$ (Kiblat = Timur)
 3. $BB^X < BB\ 140^\circ\ 10'\ 15.06''$; $C = BB^X + BT^K$ (Kiblat = Timur)
 4. $BB^X > BB\ 140^\circ\ 10'\ 15.06''$; $C = 360^\circ - BB^X - BT^K$ (Kiblat = Barat)
- b. Menghitung sudut pembantu (U). Adapun rumus perhitungannya:
- $$\mathbf{Cotan\ U = Tan\ B \cdot Sin\ \phi^X}$$
- c. Menghitung t-U dengan rumus:
- $$\mathbf{Cos\ (t - U) = Tan\ \delta^m \cdot Cos\ U \div Tan\ \phi^X}$$
- d. Menghitung t dengan rumus:
- $$\mathbf{t = t-U + U}$$
- e. Menghitung waktu terjadinya rasdhul kiblat harian dengan menggunakan waktu *hakiki* atau *istiwak* (WH) atau *solar time* (ST). Adapun rumus perhitungannya:

- Jika $B = UB/SB$ atau arah kiblat condong ke barat, maka:

$$WH \text{ atau } ST = pk. 12 + t$$

- Jika $B = UT/ST$ atau arah kiblat condong ke timur, maka:

$$WH \text{ atau } ST = pk. 12 - t$$

f. Mengubah waktu *hakiki* (WH) atau *solar time* ke waktu daerah (WD) atau *local mean time* (LMT). Adapun rumus perhitungannya.

- Jika lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada di wilayah bujur timur (BT), maka:

$$WD (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x)$$

- Jika lokasi yang akan diukur arah kiblatnya berada di wilayah bujur barat (BB), maka:

$$WD (LMT) = WH - e - (BB^d - BB^x)$$

Keterangan:

U : adalah sudut pembantu (proses)

t-U : ada dua kemungkinan, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka t-U tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka t-U harus diubah menjadi negatif (-)

t : adalah sudut waktu matahari saat

bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat

δ^m : adalah deklinasi matahari. Agar mendapatkan hasil yang lebih akurat, maka diperlukan dua kali perhitungan. Tahap awal menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi

WH : adalah waktu *hakiki (istiwak)*, yaitu waktu yang didasarkan kepada peredaran matahari *hakiki* dimana pk. 12.00 senantiasa didasarkan saat matahari tepat berada di meridian atas.

WD : adalah singkatan dari Waktu Daerah (*Local Mean Time*), yaitu waktu pertengahan untuk wilayah Indonesia, yang meliputi Waktu Indonesia Barat (WIB), Waktu Indonesia Tengah (WITA), dan Waktu Indonesia Timur (WIT).

E : adalah *Equation of Time* (perata waktu atau *Daqoiq ta'dil al-zaman*). Sama seperti deklinasi matahari, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat, maka diperlukan dua kali perhitungan. Tahap awal menggunakan data pukul 12

WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), tahap kedua diambil sesuai hasil perhitungan data tahap awal dengan menggunakan interpolasi

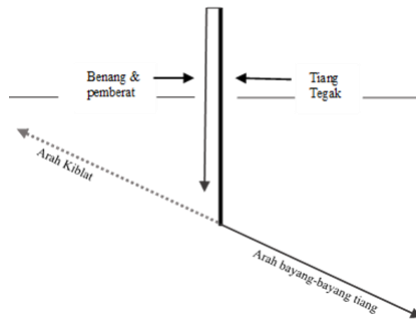
BT^d : adalah bujur daerah, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°

Diperlukan dua kali untuk mendapatkan hasil perhitungan yang akurat pada saat rashdul kiblat lokal, yaitu:

1. Perhitungan tahap awal menggunakan data deklinasi dan *equation of time* matahari sekitar *zawal* atau *mer pass* yang terjadi sekitar pukul pk. 12 LMT, yang menghasilkan rashdul kiblat lokal *taqribi*.
 2. Perhitungan tahap kedua menggunakan data deklinasi dan *equation of time* matahari berdasarkan pada saat terjadinya rashdul kiblat *taqribi* serta data tersebut dinterpolasi, sehingga hasil perhitungan pada tahap kedua ini akan menghasilkan rashdul kiblat lokal *haqiqi bi at-tahqiq* (akurat)
- g. Menerapkan perhitungan rashdul kiblat lokal
- Langkah berikutnya yang harus dilakukan dalam penerapan waktu rashdul kiblat adalah
1. Tongkat atau benda apa saja yang bayaang-bayangnya dijadikan pedoman.

Hendaknya benda benar-benar berdiri tegak lurus pada pelataran.

2. Panjang atau tinggi tongkat dapat menghasilkan hasil yang lebih teliti
3. Permukaan atau pelataran benda harus benar-benar datar. Hal ini dapat diukur menggunakan waterpass
4. Permukaan atau pelataran disarankan berwarna putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat dengan jelas.
5. Bayang-bayang yang terbentuk pada saat pengamatan itu menunjukkan arah kiblat



Gambar 2.7 Gambaran rashdul kiblat

3. Software arah kiblat

Software arah kiblat merupakan software yang dapat membantu menentukan arah kiblat, baik dalam bentuk program perhitungan maupun yang menggunakan pencitraan satellite. Adapun beberapa software yang cukup terkenal dalam membantu penunjukan arah kiblat,

yakni:

a. Program *Google Earth*⁸⁹

Google Earth merupakan aplikasi citra satelite yang bisa digunakan untuk mencari arah kiblat suatu tempat/kota di permukaan bumi. Dalam penggunaannya, aplikasi ini harus terinstal pada laptop atau komputer serta terhubung ke jaringan internet sehingga pencarian arah kiblat lebih mudah.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui arah kiblat dengan menggunakan aplikasi *Google Earth*, yaitu:

- 1) Cari posisi lokasi yang akan ditentukan arah kiblatnya pada panel '*Search*'. Setelah kursor dibawa menuju lokasi yang dicari. Simpan data tempat pada panel '*Place*'
- 2) Kemudian cari posisi Ka'bah di Mekkah. Lakukan seperti point 1
- 3) Setelah itu pilih menu '*Tools > Ruler*', lalu klik posisi tempat yang sudah disimpan pada panel '*Place*'
- 4) Kemudian hubungkan dengan menarik dan memanjangkan kursor hingga mencapai data posisi Ka'bah yang sudah tersimpang di panel '*Place*'
- 5) Setelah terhubung antara lokasi tempat dan lokasi Ka'bah, maka akan muncul garis yang

⁸⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya.....*, Cet. III, 73

menunjukkan arah kiblat.

- 6) Pada menu '*Ruler*' dapat diketahui jarak tempat yang akan ditentukan sampai ke Ka'bah dalam satuan jarak yang bisa diubah.

b. *Qibla Locator*

Qibla Locator adalah software yang dapat mempermudah dalam pengecekan sudut arah kiblat dengan berbasis internet. Pengoperasian software *Qibla Locator* sangat mudah, yakni dengan cara memasukan nama tempat atau daerah yang kita ingin tentukan arah kiblatnya. Kemudian software *Qibla Locator* akan menggambarkan tempat berupa mushala, masjid atau rumah dengan garis kuning yang menunjukkan arah kiblat. Demikian, kita dapat mengetahui arah kiblat bangunan mushala, masjid atau rumah yang sudah sesuai dengan arah kiblat yang benar atau tidak.⁹⁰

⁹⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, 73

BAB III
AKURASI ARAH KIBLAT MASJID TUA
AL-MUBAROK (MASJID PANGERAN KUNINGAN)

A. Sejarah Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

1. Sejarah Pembangunan Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Masjid Tua al-Mubarak merupakan salah satu masjid tertua di Jakarta yang berusia ± 500 tahun. Hal ini berdasarkan keterangan pada prasasti di halaman masjid bahwa Masjid Tua al-Mubarak dibangun pada tahun 1527 oleh Pangeran Kuningan. Masjid Tua al-Mubarak biasa juga disebut Masjid Pangeran Kuningan, hal itu dinobatkan pada pendirinya yakni Pangeran Kuningan. Oleh karena itu, pembangunan masjid ini tidak terlepas dari kisah Pangeran Kuningan.

Menurut Sejarah Cirebon, Pangeran Kuningan dilahirkan di desa Cangkung pada tahun 1449 M. Pangeran Kuningan dikenal juga dengan nama Arya Wiratanu Datar I atau Arya Mundingsari yang berpredikat “Dalem Babakan Cianjur (Adipati Cianjur)”. Pangeran Kuningan masih memiliki kekerabatan dengan Sunan Gunung Jati. Oleh karena itu, pada tahun 1481 M Pangeran Kuningan datang ke Cirebon untuk berguru kepada Sunan Gunung Jati. Setelah menetap di Cirebon, Pangeran Kuningan dilantik menjadi Adipati Cangkung oleh Sunan Gunung Jati serta diberi gelar Adipati Awangga karena ia

diberikan kekuasaan di daerah Lurah Gung (Kuningan Jawa Barat).¹



Gambar 3.1 Prasasti Masjid Pangeran Kuningan

Pada tahun 1482, Ong Tien Nio atau Ratu Rarasumanding, istri Sunan Gunung Jati melahirkan putra mahkota kerajaan Cirebon yang diberi nama Pangeran Kuningan. Sehubungan usia putra mahkota belum dewasa, Sunan Gunung Jati menjadikan Adipati Canguk atau Adipati Awangga sebagai wali mahkota putra Sunan Gunung Jati dengan Ong Tien Nio. Namun putra mahkota kerajaan Cirebon wafat di usia muda, sehingga Adipati Canguk atau Adipati Awangga sebagai wali putra mahkota dinobatkan sebagai Pangeran Kuningan serta diangkat menjadi panglima perang atau pemimpin militer.²

¹ Drs. Haji Ahmad Wardie Asnawie, *Makam Pangeran Kuningan Jakarta dan Masjid Tua Bersejarah "Al-Mubarak"*, (Jakarta: Yayasan Pangeran Kuningan, 1990), 4

² Drs. Haji Ahmad Wardie Asnawie, *Makam Pangeran Kuningan Jakarta*

Pada tahun 1511 Portugis menguasai daerah Malaka, hal ini menyebabkan perdagangan komoditas bahan pokok dari dan ke pulau Jawa menjadi buruk. Kerajaan Demak yang memiliki kekuatan penting di daerah Pesisir Utara Jawa dalam mempersatukan Jawa dan menyebarkan agama Islam melakukan perlawanan kepada Portugis dengan mengirim armada perang sebanyak dua kali pada tahun 1512 dan 1521.³

Perlawanan Kerajaan Demak terhadap Portugis berakhir gagal, sehingga Portugis lebih berani mengekspansi Laut Jawa. Kemudian kekuatan Portugis bertambah seiring adanya perjanjian Kerajaan Pajajaran dan Portugis yang ditandai dengan pahatan sebuah batu prasasti yakni prasasti Tugu Padrao. Perjanjian itu memberikan izin kepada Portugis untuk membangun benteng di Sunda Kelapa.⁴ Selain itu, Portugis juga ingin menyebarkan agam kristen dan menjajah negara Indonesia.

Pada tahun 1526 M Sultan Trenggono (Sultan Demak III) bersama Sunan Gunung Jati mengirim ekspedisi gabungan tentara Demak-Cirebon yang berjumlah 1918 pasukan tentara ke daerah Kawungaten (Banten) untuk mengondisikan kerajaan Islam Banten. Pimpinan umum

dan Masjid Tua Bersejarah "Al-Mubarak"...., 5

³ Novita Anggraini dan Reyhan Biadillah, "Kuningan: Jejak Kampung Tua di Jakarta" dalam Chelsey Yesicha (ed), *Kota Tua Punya Banyak Cerita*, Jilid 4, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2022), 269

⁴ Novita Anggraini dan Reyhan Biadillah, "Kuningan: Jejak Kampung Tua di Jakarta" dalam Chelsey Yesicha (ed), *Kota Tua Punya Banyak Cerita....*, 270.

pasukan dipegang oleh Sunan Gunung Jati dan wewenang penyerangan diberikan Fadhilah Khan atau Falatehan. Selain itu, ada beberapa panglima perang dalam pasukan Demak-Cirebon yakni, Dipati Keling, Pangeran Cakrabuana, dan Pangeran Kuningan atau Adipati Awangga.

Setelah mengondisikan Kerajaan Islam Banten, pasukan Demak-Cirebon melakukan penyerangan ke Portugis di Sunda Kelapa pada penghujung tahun 1527. Pasukan Demak-Cirebon yang dipimpin Fatahillah dan Pangeran Kuningan dengan gagah berani melawan Portugis meskipun hanya menggunakan blandringan batu bata dan bambu kuning runcing. Pada akhirnya pasukan gabungan Demak-Cirebon berhasil memukul mundur Portugis meninggalkan Sunda Kelapa. Pasca kemenangan pasukan gabungan Demak-Cirebon melawan Portugis dan merebut Sunda Kelapa, maka pada tanggal 27 Juni 1527 diprolamirkan Keadipatian Jayakarta dan nama Sunda Kelapa diubah menjadi Jayakarta yang hingga kini ditetapkan oleh DPRD DKI Jakarta menjadi hari jadi Kota Jakarta.

Pasukan gabungan Demak-Cirebon yang tersisa kembali ke daerah masing-masing. Sedangkan Fatahillah (Falatehan) dan Pangeran Kuningan tetap berada di Jayakarta. Fatahillah diangkat oleh Sunan Gunung Jati menjadi Adipati pertama Jayakarta sekaligus panglima perang. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama dikarenakan Fatahillah sering ditugaskan mengislamkan

dan membereskan kesultanan di beberapa daerah. Kemudian, Sunan Gunung Jati melantik Pangeran Kuningan menjadi Adipati Jayakarta menggantikan Fatahillah.⁵

Roda kepemimpinan Pangeran Kuningan berada di daerah Selatan. Pangeran Kuningan bersama pasukannya menyusuri Sungai Krukut menuju wilayah selatan yang masih berupa hutan belukar sehingga sangat sulit untuk mencapai wilayah tersebut. Sungai Krukut merupakan jalur transportasi dari pedalaman ke Sunda Kelapa. Wilayah selatan ini yang kemudian kelak menjadi Kampung Kuningan.⁶

Pada tahun 1527 Pangeran Kuningan bersama pasukannya membangun sebuah “Gubuk Tua” atau “Surau” sebagai pusat pemerintahan serta tempat tinggal Pangeran Kuningan dan pasukannya. Selain itu, gubuk tua itu dijadikan juga masjid sebagai sarana menjalankan syariat Islam serta mengenalkan dan mengajarkan agama Islam. Gubuk Tua itu kini dikenal dengan nama Masjid Tua Al-Mubarak atau Masjid Pangeran Kuningan.⁷

⁵ Drs. Haji Ahmad Wardie Asnawie, *Makam Pangeran Kuningan Jakarta dan Masjid Tua*

Bersejarah “Al-Mubarak”, 7

⁶https://www.kompas.id/baca/utama/2018/05/28/jejak-keemasan-pangeran-kuningan?status=sukses_login&status_login=login, diakses pada tanggal 3 Desember 2022

⁷ Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta* (Jakarta: UMJpress, 2018), 63

Pangeran Kuningan wafat sekitar tahun 1579 dan dimakamkan di sebelah utara Masjid Tua Al-Mubarak kurang lebih 100-200 meter sebelah utara museum ABRI Satria Mandala. Saat ini makamnya terletak di dalam kompleks Telkom Group, tepatnya di bawah anak tangga pintu belakang bangunan gedung Telkom Group. Makam Pangeran Kuningan menjadi bukti sejarah perkembangan kota Jakarta, khususnya daerah kampung Kuningan.



Gambar 3.2 Makam Pangeran Kuningan (Penulis, 2022)

Selain itu, Masjid Pangeran Kuningan menjadi saksi bisu perkembangan cikal bakal Kampung Kuningan. Awalnya, Masjid yang pertama kali didirikan oleh Pangeran Kuningan pada tahun 1527 ini hanya berupa surau yang terbuat dari bambu dan kayu. Dalam perkembangannya Masjid yang berdiri kokoh berdampingan dengan Kantor Pusat Museum Sejarah ABRI ini mengalami beberapa kali pemugaran, yakni pada

tahun 1920, 1970, 1996 dan tahun 1999.⁸

Pada tahun 1920 Masjid Pangeran Kuningan atau Masjid Tua Al-Mubarak pernah mengalami runtuh dan bangunannya terbelengkalai selama beberapa bulan. Kemudian ada salah satu tokoh masyarakat Kampung Kuningan yang bermimpi melihat sebuah cahaya besar di tengah reruntuhan bangunan Masjid Pangeran Kuningan. Lalu dia menceritakan mimpinya kepada masyarakat Kampung Kuningan sehingga masyarakat berinisiatif membangun kembali bangunan Masjid Pangeran Kuningan dengan sisi pondasi yang ada dan 65 persen seperti bentuk awalnya.⁹

Setelah itu pemugaran Masjid Pangeran Kuningan dilakukan kembali pada tahun 1970 untuk diperbaiki bagian-bagian yang mengalami kerusakan dan keretakan.¹⁰ Dua tahun setelah pemugaran Pemerintah Daerah menetapkan Masjid Pangeran Kuningan sebagai masjid tua melalui Lembaran Daerah No. 60 Tahun 1972 serta masjid ini dilindungi oleh Pemerintah Daerah sebagai Monumen Ordonantie No. 238 tahun 1931. Setelah itu didirikan Yayasan Pangeran Kuningan oleh tokoh-tokoh Kampung Kuningan pada tanggal 18 Agustus 1972. Yayasan ini

⁸ [https://www.kompas.id/baca/utama/2018/05/28/jejak-keemasan-pangeran_kuningan?status=sukses_login&status_login=login](https://www.kompas.id/baca/utama/2018/05/28/jejak-keemasan-pangeran-kuningan?status=sukses_login&status_login=login), diakses pada tanggal 3 Desember 2022

⁹ Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki, Sekretaris DKM Masjid Pangeran Kuningan pada tanggal 1 Desember 2022

¹⁰ Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki, Sekretaris DKM Masjid Pangeran Kuningan pada tanggal 1 Desember 2022

bergerak di bidang pendidikan, sosial, budaya dan kematian serta merawat situs sejarah Pangeran Kuningan yakni Masjid Pangeran Kuningan dan makam Pangeran Kuningan.¹¹

Pembangunan Masjid Pangeran Kuningan dilaksanakan kembali pada tahun 1996, yang awalnya berupa surau atau mushola kecil menjadi bangunan masjid satu lantai. Kemudian bangunan masjid ditinggikan hingga menjadi dua lantai. Pembangunan lantai dua Masjid Pangeran Kuningan dilakukan secara bertahap hal ini menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada hingga tahap penyelesaian pembangunan lantai dua dilaksanakan pada tahun 1999.¹²



Gambar 3. 3 Penyelesaian Pembangunan Masjid Pangeran Kuningan Tahun 1999

¹¹ Drs. Haji Ahmad Wardie Asnawie, *Makam Pangeran Kuningan Jakarta dan Masjid Tua Bersejarah "Al-Mubarak"*, 12

¹² Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki, Sekretaris DKM Masjid Pangeran Kuningan pada tanggal 1 Desember 2022

Masjid Pangeran Kuningan hingga saat ini masih berdiri kokoh dengan ciri khasnya masjid tua di tengah himpitan gedung-gedung mewah dan tinggi menjulang. Yayasan Pangeraan Kuningan serta tetap menjaga situs sejarah ini guna memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa Masjid Pangeran Kuningan merupakan cikal bakal pertumbuhan dan perkembangan kota Jakarta.

2. Arsitektur Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Masjid Tua Al-Mubarak atau Masjid Pangeran Kuningan memiliki bentuk arsitektur tradisional Jawa dan bentuk arsitektur Timur Tengah. Adanya akulturasi arsitektur lokal (Jawa) dengan arsitektur timur tengah menjadi ciri khas Masjid Pangeran Kuningan di antara masjid-masjid di sekitarnya. Masjid yang berada di Museum Satria Mandala ini terdiri dari dua lantai.

Lantai dasar berukuran 14 x 14 m yang berfungsi sebagai ruangan utama serta tempat shalat Jama'ah pria. Lantai satu dikelilingi oleh dinding pelingkup dikeempat sisinya. Pintu masuk utama Masjid Pangeran Kuningan terletak pada dinding pelingkup sisi timur. Pintu utama terbuat dari rangka kayu yang dicat warna kayu dengan kaca berwarna-warni pada bagian tengahnya . Pada sisi kanan dan kiri pintu terdapat kayu kerawang dengan hiasan ukiran kaligrafi huruf arab yang berbentuk oval pada bagian tengahnya serta pada bagian atas pintu utama terdapat ukiran kayu kerawang dengan motif sulur-suluran

tanaman yang berbentuk setengah lingkaran. Dinding pelingkup ruang utama sisi selatan dan utara memiliki pintu, jendela, dan bingkai segi empat, yang bentuk dan konstruksinya sama dengan yang ada pada dinding sisi timur.¹³



Gambar 3.4 Pintu Masuk Utama Sisi Timur
Masjid Pangeran Kuningan

Pada sisi barat ruang utama terdapat mihrab yang menjorok keluar dengan dinding berlapis keramik berwarna putih serta jendela-jendela kaca yang bertuliskan kaligrafi bahasa arab. Bagian atas mihrab Masjid Pangeran Kuningan berbentuk lengkung setengah lingkaran yang dihiasi dengan lukisan kaligrafi berbahasa. Pada sisi kanan dan kiri mihrab terdapat pilar-pilar berukuran 40 x 40 yang dilapisi keramik berwarna hitam yang menempel pada dinding. Di dalam mihrab pada bagian sebelah kanan

¹³ Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, 65

terdapat mimbar kayu dengan warna coklat khas kayu. Pada sebelah sisi kiri dalam mihrab terletak jam antik berwarna coklat kehitaman.

Bagian tengah ruang utama lantai dasar dilengkapi dengan empat tiang empat yang belapis keramik berwarna hitam dengan ukuran 40 x40 cm dan memiliki tinggi sekitar 3 meter. keempat pilar serta dinding pelingkup lantai dasar ini merupakan penopang struktur lantai dua Masjid Pangeran Kuningan. Pada ruangan utama lantai dasar bagian depan terdapat sebuah bukaan besar yang menghubungkan lantai dasar dengan lantai dua¹⁴



Gambar 3.5 Mihrab dan Ruang Utama
Masjid Pangeran Kuningan

Bagian luar masjid pada sisi sebelah timur terdapat serambi (pelataran) yang bersifat terbuka dengan lantai berwarna hitam. Terdapat empat pilar beton yang dilapisi

¹⁴ Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, 66

keramik berwarna hitam dengan ukuran 40 x 40 cm dan tinggi 3 meter. Pilar-pilar ini berfungsi sebagai penopang serambi pada sisi timur. Pada sisi utara serambi ini terdapat area wudhu dan toilet serta lorong tangga menuju lantai dua. Pada bagian luar masjid sebelah utara terdapat serambi yang sama, akan tetapi ukurannya lebih kecil dibandingkan dengan serambi pada sisi timur.¹⁵

Bangunan Lantai dua (atas) adalah ruang shalat jama'ah kaum wanita. Luas ruang ini adalah 17m x 17m. Pada bagian depan, lantainya dibuat berlubang berukuran 4m x 4m yang di sekelilingnya dikasih pagar besi setinggi 1 meter. Ruang atas dilingkupi oleh keempat dinding di sekelilingnya.

Pada dinding sisi timur, selatan, dan utara, masing-masing terdapat tiga jendela yang sama bentuk dan konstruksinya. Jendela kaca glass in louth berangka alumunium warna coklat tua, hiasannya adalah kelopak daun dan bunga. Pada bagian atas jendela berbentuk lengkung separuh lingkaran, yang di sana terdapat hiasan kaligrafi tulisan Arab "Allah" dan "Muhammad".¹⁶

Pada dinding sisi barat terdapat hiasan ornament berbentuk lengkungan kelopak daun, yang wujudnya mendekati separuh lingkaran. List atau profil sisi luar format hiasan ornament ini bercat warna putih. Bidang komponen dalam list atau profil dilapis keramik warna hitam dan ditengah-tengahnya terdapat pintu kayu dicat

¹⁵ Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, 66

¹⁶ Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, 68

warna kayu.

Pada komponen tengah ruangan terdapat empat kolom beton segi empat berukuran 40 cm x 40 cm, dilapis keramik warna hijau muda. Keempat kolom ini adalah kolom-kolom terusan dari keempat kolom yang ada di bawahnya. Keempat kolom ini adalah saka guru yang menopang atap tajuk tumpang kedua. Secara keseluruhan, memang Mesjid Al Mubarak beratap tajuk tumpang dua yang pada puncaknya ditambahkan format kecil kubah bawang aluminium. Diatasnya terdapat symbol bintang dan bulan sabit.¹⁷

Pada pojok ruangan, sisi barat energi, terdapat bangunan berukuran 2m x 2m, yang ditinggikan melebihi bangunan lantai dua, dan ditutupi dengan atap format tajuk (seolah semacam menara pendek). Pada puncak atap terdapat format kecil kubah bawang aluminium. Di atasnya terdapat simbol bintang dan bulan sabit.

¹⁷ Ashadi, *Akulturası Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*, 68



Gambar 3.6 Dinding sisi barat lantai atas Masjid Pangeran Kuningan

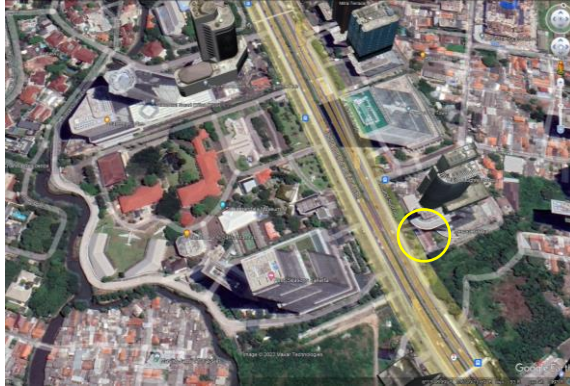


Gambar 3.7 Bentuk Atap dan Menara Pendek Masjid Pangeran Kuningan

Bentuk arsitektur tradisional Jawa direpresentasikan oleh bentuk atap tajuk tumpang dua dan bentuk hiasan kerawang di atas pintu masuk ruang utama lantai dasar yang berupa hiasan sulur-suluran tanaman. Bentuk arsitektur Timur Tengah direpresentasikan oleh bentuk

kecil kubah bawang aluminium di puncak atap, bentuk lengkung di atas mihrab, dan di atas pintu dan jendela.

3. Letak dan Kondisi Geografis Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)



Gambar 3. 8 Lokasi Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Masjid Tua Al-Mubarak atau Masjid Pangeran Kuningan terletak di kelurahan Kuningan Barat kecamatan Mampang Prapatan kota Jakarta Selatan tepatnya di jalan Gatot Subroto Komplek Museum Satria Mandala. Batas sebelah barat wilayah Kuningan Barat ialah kelurahan Senayan dan kelurahan Patogogan, batas sebelah selatan ada kelurahan Mampang Prapatan, batas sebelah timur ada kelurahan Kuningan Timur, dan ada kelurahan Karet Semanggi dan Kuningan Timur di sebelah utara.

Masjid Pangeran Kuningan berada pada $-6^{\circ} 13' 53.4''$ (-6.232) Lintang Selatan dan $106^{\circ} 49' 10.56''$ (106.820) Bujur Timur.¹⁸ Masjid ini terletak di dalam Komplek Museum ABRI Satria Mandala tepat di belakang Kantor Pusat Sejarah Markas Besar TNI. Letak Masjid Pangeran Kuningan yang tersembunyi tersebut agak sulit ditemukan bagi orang pendatang baru. Meskipun letaknya susah ditemukan, banyak sekali orang yang berjamaah di Masjid Pangeran Kuningan. Sebab, masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang berada di jalan Gatot Subroto dan dikelilingi oleh gedung-gedung perkantoran sehingga banyak pegawai perkantoran yang melaksanakan shalat di Masjid Pangeran Kuningan.

Selain itu, masyarakat kampung Kuningan aktif melakukan kegiatan di Masjid Pangeran Kuningan, seperti pengajian mingguan, kajian subuh, serta pembacaan ratib dan manaqib. Masyarakat Kampung Kuningan dikenal sebagai warga Betawi pemeluk Islam yang taat sebab mereka masih bisa mempertahankan spirit sosial-budaya di tengah himpitan kekuatan ruang metropolitan.¹⁹ Ikatan sosial keagamaan masyarakat kampung Kuningan dipertahankan dengan memanfaatkan haul leluhur

¹⁸ *Google earth* 2006 dan Peta Jakarta Satu (<https://jakartasatu.jakarta.go.id/portal/apps/webappviewer/index.html?id=1c1bfccd2cb4852bbeafcd968a6d04>), diakses pada tanggal 01 Desember 2022

¹⁹ Sudarmawan Juwono, "Keberadaan Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kuningan Kontribusi pada Rancang Kota", Prosiding, Seminar Nasional PESAT Tahun 2005

kampung Kuningan yakni Pangeran Kuningan.

4. Sepak Terjang Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Jakarta tengah membangun dan dikembangkan menjadi kota parawisata, budaya, industri, niaga dan dagang. Untuk menjadi kota parawisata, Pemerintah DKI Jakarta sedang giat-giatnya menggali, memugar dan membangun berbagai sarana. Salah satu sarana yang bisa menjadi objek wisata religi adalah makam Pangeran Kuningan dan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

Makam dan Masjid Pangeran Kuningan memiliki lokasi yang sangat strategis yakni berada disebelah kanan Museum ABRI Satria Mandala dan di depan hotel Kartika Chandra. Masjid Tua Al-Mubarak yang terletak di Jalan Gatot Subroto menjadi satu-satunya Masjid yang menjadi pusat kegiatan beribadah seperti Shalat Jum'at. Namun, keberadaan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) di tengah Mega Kawasan Kuningan, himpitan gedung-gedung tinggi mengurangi eksistensi Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Oleh karena itu, para ahli waris Pangeran Kuningan berinisiatif membentuk Yayasan Pangeran Kuningan guna menjaga dan mempertahankan situs peninggalan salah satu pahlawan perjuangan di Kampung Kuningan.

Pada awal pembangunan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) oleh Pangeran Kuningan, masjid ini menjadi pusat kegiatan sosial, agama, budaya

dan pendidikan di Kota Jakarta. Banyak ulama betawi yang berguru kepada Pangeran Kuningan, salah satunya yakni K.H Guru Mughni. Keberadaan Masjid Pangeran Kuningan menjadi salah satu ikon perkembangan ajaran Islam di Kota Jakarta, hingga Kampung Kuningan disebut sebagai kampung Santri Betawi.

Namun, seiring berjalannya waktu eksistensi Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sudah mulai tergantikan dengan adanya Masjid Baitul Mughni yang didirikan oleh K.H Guru Mughni pada tahun 1910. Masyarakat Kampung Kuningan banyak melakukan kegiatan di Masjid Baitul Mughni, sehingga keadaan Masjid Tua Al-Mubarak semakin tidak terawat. Hal itu menyebabkan bangunan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) runtuh pada tahun 1920. Kemudian, para ahli waris Pangeran Kuningan berinisiatif membangun kembali Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan sisa 60 persen dari bangunan awal. Selain itu, mereka juga menghidupkan kembali aktivitas keagamaan, sosial dan budaya yang ada di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

Pada tahun 1963, pemerintah DKI Jakarta akan melakukan perbaikan tata ruang di setiap sudut Kota Jakarta. Ada informasi yang beredar bahwa Masjid Tua Al-Mubarak akan dibongkar karena kondisi bangunan yang tidak sesuai dengan keadaan bangunan sekitar. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh pemerintah kota setelah adanya penjelasan dari para ahli waris bahwa

Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) merupakan peninggalan sejarah Pangeran Kuningan. Hal ini diperkuat dengan adanya surat dari Nyai Ratnasari Dewi Soekarno yang kediamannya tepat di sebelah kiri Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang sekarang menjadi Museum ABRI Satria Mandala. Pada tanggal 09 November 1965, Nyai Ratnasari Dewi Soekarno mengirimkan surat pemberitahuan kepada Ahli Waris Pangeran Kuningan bahwa masjid beserta makam-makam yang ada di lingkungan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) tidak akan dibongkar melainkan akan dipugar dan dirawat sebaik-sebaiknya. Surat itu ditujukan sebagai bentuk penghargaan yang baik kepada Pangeran Kuningan yang telah berjasa dalam melawan penjajahan di Indonesia.²⁰

Ada beberapa gerakan yang dilakukan ahli waris Pangeran Kuningan untuk melestarikan dan menghidupkan warisan Pangeran Kuningan tersebut di antaranya:

1. Pembentukan Yayasan Pangeran Kuningan

Salah satu tokoh masyarakat di Kampung Kuningan yang merupakan keturunan Pangeran Kuningan ialah Haji Ahmad Wardie Asnawie. Beliau merupakan salah satu tokoh yang melestarikan dan menjaga peninggalan Pangeran Kuningan yakni Masjid Tua Al-Mubarak dan makam Pangeran

²⁰ Drs. Haji Ahmad Wardie Asnawie, *Makam Pangeran Kuningan Jakarta dan Masjid Tua Bersejarah "Al-Mubarak".....*, 2

Kuningan. Untuk menjaga dan melestarikan peninggalan tersebut, H. Ahmad Wardie Asnawie bersama dengan Ustadz Rahmatullah Fauzey (Pemimpin Masjid Tua Al-Mubarak), K.H Abdussalam Husin (Sesepuh Masjid Tua Al-Mubarak) dan Mohammad Soleh Abdi (Tokoh muda Masjid Tua Al-Mubarak) mendirikan sebuah Yayasan yang dinamakan Yayasan Pangeran Kuningan pada tanggal 18 Agustus 1972.

Yayasan Pangeran Kuningan bergerak pada bidang pendidikan, sosial, budaya dan kematian. Selain itu, yayasan ini juga mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting yakni ikut serta memelihara dan memugar bersama pemerintah, Dirjen Perlindungan Sejarah dan Purbakala (Depdikbud) dalam melestarikan keberadaan Makam dan Masjid Pangeran Kuningan. Yayasan Pangeran Kuningan menjadi salah wadah yang mempersatukan masyarakat Kampung Kuningan khususnya para keturunan Pangeran Kuningan. Salah satu kegiatan rutin setahun sekali yang diadakan oleh Yayasan Pangeran Kuningan ialah haul Pangeran Kuningan. Haul Pangeran Kuningan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendo'akan serta merefleksikan perjuangan Pangeran Kuningan. Selain itu, kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi keturunan Pangeran Kuningan serta masyarakat Kampung Kuningan.

Yayasan Pangeran Kuningan bersama pemerintah DKI Jakarta mengusahakan pembuatan Monumen Pangeran Kuningan di lokasi makam Pangeran Kuningan serta membangun kembali Masjid Pangeran Kuningan sesuai dengan alam pembangunan pada saat ini, yang mana lokasi Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dihipit dan dikelilingi oleh gedung-gedung pencakar langit. Yayasan Pangeran Kuningan berharap dengan adanya monumen tersebut dapat menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa peran Pangeran Kuningan sangat besar dalam perkembangan Kota Jakarta.

2. Pembentukan DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Untuk membantu Yayasan Pangeran Kuningan dalam merawat dan melestarikan peninggalan Pangeran Kuningan yaitu Masjid Tua Al-Mubarak, maka dibentuklah Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Pembentukan DKM masjid ini berguna untuk menghidupkan segala aktivitas keagamaan di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Selain aktivitas keagamaan, DKM Masjid Tua Al-Mubarak juga mengadakan aktivitas sosial dan budaya yang bekerja sama dengan Yayasan Pangeran Kuningan.

Masjid merupakan rumah Allah SWT yang harus dipelihara dan dijaga keagungannya. Aktivitas masjid salah satu bentuk usaha untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Oleh karena itu, ada beberapa aktivitas yang diadakan oleh DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) guna memakmurkan masjid tersebut diantaranya:²¹

1. Kegiatan Ibadah

Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) merupakan satu-satunya masjid yang berada di jalan Jendral Gatot Subroto Kuningan. Dapat diketahui bahwa mobilitas di jalan Jendral Gatot Subroto sangatlah tinggi, sehingga keberadaan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sangatlah penting sebagai sarana ibadah, khususnya ibadah shalat fardlu lima waktu.

Selain itu, Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) berada di kawasan sentra bisnis Jakarta yang banyak sekali pegawai-pegawai yang bekerja di kawasan tersebut. Kondisi jamaah di Masjid Tua Al-Mubarak sangat banyak, hampir setiap shalat fardlu lima waktu saf-saf di dalam masjid penuh. Pada pelaksanaan ibadah shalat Jum'at, jamaah Masjid

²¹ Wawancara dengan Ustadz Ridwan Saleh, Ketua DKM Masjid Pangeran Kuningan pada tanggal 10 Januari 2023

Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sangat banyak hingga halaman masjid.

Kegiatan ibadah lainnya yang dilaksanakan DKM Masjid Tua Al-Mubarak antara lain, ibadah shalat idul fitri, ibadah shalat idul adha, dan ibadah shalat gerhana. Selain kegiatan ibadah, ada juga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yaitu, pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jaelani, pembacaan *ratib al-hadad*, dan pembacaan *al-Barjanji*.

2. Kegiatan Pendidikan

Pengurus DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengadakan kegiatan pendidikan sebagai usaha untuk memakmurkan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Adapun kegiatan pendidikan yang diadakan ialah Majelis Ta'lim yang dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Kegiatan ini menjadi wadah bagi ibu-ibu yang berada di Kampung Kuningan untuk belajar ilmu agama. Pembicara pada kegiatan majelis ta'lim ini ialah tokoh-tokoh agama di kampung Kuningan.

Selain kegiatan majelis ta'lim, ada kegiatan Tilawatil Qur'an untuk orang tua dan remaja. Kegiatan ini diadakan untuk mengajari

masyarakat di Kampung Kuningan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh ketua DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), Ustadz Ridwan Saleh Al-Hafidz, S.Pd.I.

3. Kegiatan Sosial dan Budaya

Ada beberapa kegiatan sosial dan budaya yang diadakan oleh DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) antara lain:

a) Bakti Sosial

DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengadakan kegiatan bakti sosial setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini berupa bersih-bersih lingkungan di sekitar Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) seperti area pemakaman dan lingkungan masjid. Adanya kegiatan ini berguna untuk tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan masjid. Selain bersih-bersih lingkungan di sekitar masjid, kegiatan ini juga berupa perawatan dan pengecekan fasilitas masjid agar pengunjung dan jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan khushyu.

DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) bekerja sama dengan beberapa lembaga yang ada di Kampung Kuningan untuk mengadakan kegiatan bakti sosial ini diantaranya, Lembaga Pemuda Pancasila, Lembaga Pusat Sejarah TNI, dan lain-lainnya.

b) Santunan Anak Yatim

Untuk meningkat kesejahteraan sosial, DKM Masjid Tua Al-Mubarak mengadakan kegiatan santunan anak yatim. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat waktu-waktu tertentu seperti Bulan Ramadhan. DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengundang beberapa anak yatim piatu yang berada di Kampung Kuningan.

c) Pelatihan Rebana

DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) tidak hanya mengadakan kegiatan sosial dan agama, ada kegiatan budaya yang diadakan yakni pelatihan rebana. Pelatihan rebana ini ditujukan bagi anak-anak dan remaja Kampung Kuningan agar mereka bisa mengenal dan melestarikan kebudayaan Islam.

Kegiatan-kegiatan lainnya yang diadakan DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yakni kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, tahun baru Islam (1 Muharram), dan lain-lainnya.

B. Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Masjid Tua Al-Mubarak pertama didirikan oleh Adipati Awangga atau Pangeran Kuningan pada tahun 1952. Pada awal pendirian, tidak ada yang mengetahui secara pasti cara Pangeran Kuningan menentukan arah kiblatnya. Hal itu disebabkan oleh jarak waktu yang cukup lama sehingga sejarah tersebut tidak dapat ditemukan.

Namun, Pengukuran arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan dilakukan kembali pada tahun 1999 pada saat renovasi bangunan masjid oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi dengan menggunakan kompas. Beliau merupakan salah satu tokoh sepuh di Kampung Kuningan dan lulusan Pascasarjana univeristas di Mesir. Masyarakat Kampung Kuningan menganggap bahwa penentuan arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi sudah benar dikarenakan kapasitas keilmuan beliau. Selain itu, orang tua K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi merupakan ahli falak, sehingga masyarakat meyakini bahwa arah kiblat yang ditentukan oleh beliau sudah sesuai.²²

²² Wawancara dengan Iskandarsyah M. Sholeh, Pengurus DKM Masjid Al-Mubarak Pangeran Kuningan pada tanggal 4 Desember 2022.

Seiring berjalannya waktu, ada beberapa orang yang menyadari bahwa kondisi arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan kurang tepat. Namun, permasalahan tersebut tidak ditanggapi secara serius karena tidak ada orang yang mampu menyelesaikan masalah tersebut, dalam artian orang yang mampu menentukan arah kiblat secara benar. Oleh karena itu, masalah tersebut hanya menjadi pembicaraan biasa.

1. Arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Menurut Perspektif Ilmu Falak

Arah kiblat merupakan arah yang menuju ke Ka'bah (*Baitullah*) yang berada di Mekkah.²³ Dalam mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, penentuan arah kiblat dilakukan dengan menggunakan alat-alat yang lebih akurat dengan memanfaatkan pergerakan benda-benda langit seperti matahari, bulan dan bintang.

a. Arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan alat bantu theodolite

Proses perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dilakukan peneliti pada tanggal 04 Desember 2022 M. Kegiatan ini dihadiri oleh DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), tokoh masyarakat, serta masyarakat Kampung Kuningan. Pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) ini dilakukan pada pukul 09.30 WIB di sebelah selatan masjid dengan menggunakan alat

bantu theodolite.

Adapun langkah perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sebagai berikut:

- 1) Menentukan titik koordinat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dan titik koordinat Ka'bah dengan menggunakan *google earth* 2016. Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) berada pada $-6^{\circ} 13' 53.4''$ (ϕ^x) Lintang Selatan dan $106^{\circ} 49' 10.56''$ Bujur Timur (BT^x). Sedangkan Ka'bah berada pada $21^{\circ} 25' 21.17''$ Lintang Utara (ϕ^k) dan $39^{\circ} 49' 34.56''$ Bujur Timur (BT^k).
- 2) Menentukan arah kiblat dan azimuth kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cotan B} = \frac{\tan \phi^k \cdot \cos \phi^x}{\sin C - \sin \phi^x} \div \tan C$$

Dapat diketahui:

$$\phi^x : -6^{\circ} 13' 53.4'' \text{ LS}$$

$$\phi^k : 21^{\circ} 25' 21.17'' \text{ LU}$$

$$C : BT^x - BT^k = 106^{\circ} 49' 10.56'' - 39^{\circ} 49' 34.56''$$

$$C : 66^{\circ} 59' 36.00'' \text{ (arah kiblat condong ke barat)}$$

$$\text{Cotan B} = \frac{\tan 21^{\circ} 25' 21.17'' \cdot \cos -6^{\circ} 13' 53.4''}{\sin 66^{\circ} 59' 36.00'' - \sin -6^{\circ} 13' 53.4''}$$

$$53.4'' \div \sin 66^\circ 59' 36.00'' - \sin \\ -6^\circ 13' 53.4'' \div \tan 66^\circ 59' \\ 36.00''$$

$$\mathbf{B = 64^\circ 50' 04.77'' \text{ UB}}$$

Jadi arah kiblat (B) Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) adalah $64^\circ 50' 04.77''$ dari titik utara ke barat. Setelah mendapatkan nilai arah kiblat, kemudian menghitung azimuth kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dengan menggunakan rumus: Az kiblat = $360^\circ - B$ (B bernilai positif dan kiblat condong ke barat)

$$\text{Az kiblat} = 360^\circ - 64^\circ 50' 04.77'' = \mathbf{295^\circ 09' 55.23'' \text{ (UTSB)}}$$

- 3) Menampilkan data deklinasi matahari dan *equation of time* pada pukul 09.30 WIB yang diambil dari Ephemeris Hisab Rukyat yang terlebih dahulu dilakukan interpolasi data pada pukul 09.00 WIB (02 GMT) dan 10.00 WIB (03 GMT) dengan menggunakan rumus: $\delta^m = \delta^1 + k (\delta^2 - \delta^1) / e = e^1 + k (e^2 - e^1)$

Diketahui:

$$\delta^1 \text{ pada pukul 09.00 WIB (02 GMT)} = -22^\circ 14' 04''$$

$$\delta^2 \text{ pada pukul 10.00 WIB (03 GMT)} = -22^\circ 14' 24''$$

$$k \text{ adalah selisih waktu} = 0^j 30^m 0^d$$

$$\delta^m = -22^\circ 14' 04'' + 0^j 30^m 0^d (-22^\circ 14' 24''$$

$$- 22^{\circ} 14' 04'')$$

$$\delta^m = -22^{\circ} 14' 14''$$

$$e^1 \text{ pada pukul } 09.00 \text{ WIB (02 GMT)} = 0^j 9^m 54^d$$

$$e^2 \text{ pada pukul } 10.00 \text{ WIB (03 GMT)} = 0^j 9^m 53^d$$

$$e = 0^j 9^m 54^d + 0^j 30^m 0^d (0^j 9^m 53^d - 0^j 9^m 54^d)$$

$$e = 0^j 9^m 53.50^d$$

- 4) Menghitung sudut waktu matahari dan arah matahari dengan menggunakan data deklinasi dan *equation of time* yang sudah diinterpolasi dengan menggunakan rumus:

$$t = WD + e - (BD - BT) \div 15 - 12 = x 15$$

Diketahui:

$$WD = \text{Pukul } 09.30 \text{ WIB}$$

$$e = 0^j 9^m 53.50^d$$

$$BD = 105^{\circ}$$

$$BT^x = 106^{\circ} 49' 10.56''$$

$$t = (\text{pk. } 09.30 + 0^j 9^m 53.50^d - (105^{\circ} - 106^{\circ} 49' 10.56'')) \div 15 - 12 \times 15$$

$$t = -33^{\circ} 12' 26.94'' \text{ (Timur)}$$

Setelah mendapatkan sudut waktu matahari, selanjutnya menghitung arah matahari dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cotan } A = \text{Tan } \delta \cdot \text{Cos } \phi^x \div \text{Sin } t - \text{Sin } \phi^x \div \text{Tan } t$$

Diketahui:

$$\phi^x = -6^\circ 13' 53.4''$$

$$\delta = -22^\circ 14' 14''$$

$$t = -33^\circ 12' 26.94''$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan } A &= \text{Tan } -22^\circ 14' 14'' \cdot \text{Cos } -6^\circ 13' \\ & 53.4'' \div -33^\circ 12' 26.94'' - \text{Sin } - \\ & 6^\circ 13' 53.4'' \div \text{Tan } -33^\circ 12' \\ & 26.94'' \end{aligned}$$

$$A = 60^\circ 02' 44.94'' \text{ (Utara)}$$

- 5) Menentukan arah utara sejati. Dikarenakan pengukuran dilaksanakan pada pagi hari dan deklinasi utara maka untuk menentukan utara sejati dapat digunakan rumus:

$$\text{Utara Sejati} = 360^\circ - A \text{ (hasil perhitungan)}$$

$$\text{Utara Sejati} = 360^\circ - 60^\circ 02' 44.94''$$

$$\text{Utara Sejati} = 299^\circ 57' 15.06''$$

- 6) Setelah mendapatkan hasil perhitungan azimuth kiblat, sudut waktu matahari, arah matahari dan utara sejati. Selanjutnya Pasang *theodolite* secara benar artinya dalam posisi tegak lurus dengan statip/lot yang datar serta memperhatikan posisi waterpass.
- 7) Kemudian melakukan pembedikan matahari pada pukul 09.30 WIB dengan mengacu pada arah matahari pada jam tersebut yakni $A = 60^\circ 02' 44.94''$ (Utara-Timur)
- 8) Setelah matahari terbidik gerak horizontal pada theodolite dikunci serta dinolkan (set)
- 9) Kemudian buka kunci gerak horizontal dan

putar gerak horizontal searah jarum jam sebanyak nilai utara sejati yakni $299^{\circ} 57' 15.06''$. lalu kunci kembali gerak horizontal dan dinolkan kembali. Maka posisi *theodolite* sudah menghadap ke arah utara sejati

- 10) Selanjutnya buka kembali gerak horizontal dan putar searah jarum jam sebanyak nilai azimuth kiblat yakni $295^{\circ} 09' 55.23''$.



Gambar 3.9 Proses pengukuran arah kiblat dengan menggunakan alat bantu *theodolite*



Gambar 3.10 Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan

Hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) pada hari Ahad, 04 Desember 2022 menunjukkan bahwa ada kemelencengan arah kiblat sebesar $11^{\circ} 40' 59.99''$ ke arah barat. Hasil tersebut diperoleh dengan mengurangi azimuth kiblat dengan arah kiblat masjid saat ini yakni, $295^{\circ} 09' 55.23'' - 283^{\circ} 28' 55'' = 11^{\circ} 41' 00.23''$.

- b. Arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan rashdul kiblat local (*rash al-qiblat local*)

Proses perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan metode rashdul

kiblat lokal dilakukan pada hari Senin, 05 Desember 2022. Proses pengukuran ini dihadiri oleh pihak DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), tokoh masyarakat serta warga Kampung Kuningan. Berdasarkan *google earth 2016* Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) berada pada $-6^{\circ} 13' 53.4''$ (ϕ^x) Lintang Selatan dan $106^{\circ} 49' 10.56''$ Bujur Timur (BT^x). Sedangkan Ka'bah berada pada $21^{\circ} 25' 21.17''$ Lintang Utara (ϕ^k) dan $39^{\circ} 49' 34.56''$ Bujur Timur (BT^k).

Adapun proses perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan metode *rashdul kiblat lokal* sebagai berikut:

- 1) Menentukan arah kiblat dan azimuth kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cotan } B = \text{Tan } \phi^k \cdot \text{Cos } \phi^x \div \text{Sin } C - \text{Sin } \phi^x \div \text{Tan } C$$

Dapat diketahui:

$$\phi^x : -6^{\circ} 13' 53.4'' \text{ LS}$$

$$\phi^k : 21^{\circ} 25' 21.17'' \text{ LU}$$

$$C : BT^x - BT^k = 106^{\circ} 49' 10.56'' - 39^{\circ} 49' 34.56''$$

$$C : 66^{\circ} 59' 36.00'' \text{ (arah kiblat condong ke barat)}$$

$$\begin{aligned} \text{Cotan } B &= \text{Tan } 21^\circ 25' 21.17'' \cdot \text{Cos } -6^\circ 13' \\ & 53.4'' \div \text{Sin } 66^\circ 59' 36.00'' - \text{Sin} \\ & -6^\circ 13' 53.4'' \div \text{Tan } 66^\circ 59' \\ & 36.00'' \end{aligned}$$

$$\mathbf{B = 64^\circ 50' 04.77'' \text{ UB}}$$

Jadi arah kiblat (B) Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) adalah $64^\circ 50' 04.77''$ dari titik utara ke barat.

- 2) Menentukan sudut pembantu (U) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cotan } U = \text{Tan } B \cdot \text{Sin } \phi^x$$

Dapat diketahui:

$$\phi^x = -6^\circ 13' 53.4''$$

$$B = 64^\circ 50' 04.77''$$

$$\text{Cotan } U = \text{Tan } 64^\circ 50' 04.77'' \cdot \text{Sin } -6^\circ 13' 53.4''$$

$$\mathbf{U = -76^\circ 59' 27.44''}$$

- 3) Menghitung t-U dengan menggunakan data deklinasi matahari pada pukul 12.00 WIB (05 GMT) pada tanggal 05 Desember 2022 yang terdapat di ephemeris hisab rukyat. Adapun rumus untuk menghitung t-U ialah:

$$\text{Cos } (t - U) = \text{Tan } \delta^m \cdot \text{Cos } U \div \text{Tan } \phi^x$$

Dapat diketahui:

$$\delta^m \text{ pada pukul 12.00 WIB (05 GMT) } = -22^\circ 21' 36''$$

$$U = -76^\circ 59' 27.44''$$

$$\phi^x = -6^\circ 13' 53.4''$$

$$\text{Cos}(t - U) = \text{Tan } -22^\circ 21' 36''. \text{Cos } -76^\circ 59' 27.44'' \div \text{Tan } -6^\circ 13' 53.4''$$

$$t - U = 32^\circ 00' 05.54''$$

- 4) Menghitung sudut waktu (t) dengan menggunakan rumus:

$$t = (t - U + U) \div 15$$

Dapat diketahui:

$$t - U = 32^\circ 00' 05.54''$$

$$U = -76^\circ 59' 27.44''$$

$$t = (32^\circ 00' 05.54'' + (-76^\circ 59' 27.44'')) \div 15$$

$$t = -44^\circ 59' 21.91'' \div 15 = -02^\circ 59' 57.46''$$

- 5) Menghitung waktu terjadinya rashdul kiblat lokal dengan menggunakan waktu *hakiki istiwak* (WH) atau *solar time* (ST) dengan menggunakan rumus:

WH atau ST = pk. 12 + t (arah kiblat condong ke barat)

Dapat diketahui:

$$t = -02^\circ 59' 57.46''$$

$$\text{WH atau ST} = \text{pk. 12} + -02^\circ 59' 57.46''$$

$$\text{WH atau ST} = 09^\circ 00' 02.54''$$

- 6) Mengubah waktu *hakiki* (WH) atau *solar time* ke waktu daerah (WD) atau *local mean time* (LMT) dengan menggunakan data *equation of time* pada pukul 12.00 WIB (05 GMT) pada tanggal 05 Desember 2022. Adapun rumus konversi waktu *hakiki* (WH) ke waktu daerah

(WD) sebagai berikut:

WD (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x) ÷ 15 (arah kiblat berada di Bujur Timur)

Dapat diketahui:

e pada pukul 12.00 WIB (05 GMT) = 0^j 9^m 31^d

WH = 09° 00' 02.54"

BT^d = 105

BT^x = 106° 49' 10.56"

WD (LMT) = 09° 00' 02.54" - 0^j 9^m 31^d +
(105 - 106° 49' 10.56") ÷ 15

WD (LMT) = 08° 43' 14.84" (*hisab taqribi*)

Setelah mendapatkan rashdul kiblat lokal *taqribi*, kemudian dilakukan perhitungan tahap kedua agar diperoleh hasil yang lebih akurat (rashdul kiblat lokal *haqiqi bi at-tahqiq*) dengan menggunakan data deklinasi dan *equation of time* matahari pada saat rashdul kiblat *taqribi* yang sebelum sudah dilakukan interpolasi. Adapun rumus interpolasi, yaitu $\delta^m = \delta^1 + k (\delta^2 - \delta^1) / e = e^1 + k (e^2 - e^1)$

δ^1 pada pukul 08.00 WIB (01 GMT) = -22° 20' 19"

δ^2 pada pukul 09.00 WIB (02 GMT) = -22° 20' 38"

k adalah selisih waktu = 0^j 43^m 14.79^d

$\delta^m = -22° 20' 19" + 0^j 43^m 14.79^d (-22° 20'$

$$38'' - (-22^\circ 20' 19'')$$

$$\delta^m = -22^\circ 20' 32.69''$$

$$e^1 \text{ pada pukul } 08.00 \text{ WIB (01 GMT)} = 0^j 9^m 35^d$$

$$e^2 \text{ pada pukul } 09.00 \text{ WIB (02 GMT)} = 0^j 9^m 34^d$$

$$k \text{ adalah selisih waktu} = 0^j 43^m 14.79^d$$

$$e = 0^j 9^m 35^d + 0^j 43^m 14.79^d (0^j 9^m 34^d - 0^j 9^m 35^d)$$

$$e = 0^j 9^m 34.28^d$$

- 7) Proses perhitungan dimulai dengan menghitung t-U dengan menggunakan hasil interpolasi data deklinasi matahari pada pukul 08:43:14.84 (01 GMT). Adapun rumus menghitung t-U, yakni:

$$\cos(t - U) = \tan \delta^m \cdot \cos U \div \tan \phi^x$$

Dapat diketahui:

$$U = -76^\circ 59' 27.44''$$

$$\phi^x = -6^\circ 13' 53.4''$$

$$\delta^m = -22^\circ 20' 32.69''$$

$$\cos(t - U) = \tan -22^\circ 20' 32.69'' \cdot \cos -76^\circ 59' 27.44'' \div \tan -6^\circ 13' 53.4''$$

$$t - U = 32^\circ 04' 53.12''$$

- 8) Kemudian menghitung sudut waktu dengan menggunakan hasil interpolasi data *equation of time* pada pukul 08:43:14.84 (01 GMT). Adapun rumus menghitung sudut waktu (t), yakni:

$$t = (t-U + U) \div 15$$

Dapat diketahui:

$$U = -76^{\circ} 59' 27.44''$$

$$t-U = 32^{\circ} 04' 53.12''$$

$$t = (32^{\circ} 04' 53.12'' + (-76^{\circ} 59' 27.44''))$$

$$t = -44^{\circ} 59' 57.46'' \div 15$$

$$t = -02^{\circ} 59' 38.29''$$

- 9) Menentukan waktu terjadinya rashdul kiblat lokal *haqiqi bi at-tahqiq* dengan menggunakan waktu *hakiki istiwak* (WH) atau *solar time* (ST). Adapun rumusnya ialah:

WH atau ST = pk. 12 + t (arah kiblat condong ke barat)

Dapat diketahui:

$$t = -02^{\circ} 59' 38.29''$$

$$WH \text{ atau } ST = \text{pk. } 12 + -02^{\circ} 59' 38.29''$$

$$WH \text{ atau } ST = 09^{\circ} 00' 21.71''$$

- 10) Kemudian waktu *hakiki* (WH) atau *solar time* (ST) rashdul kiblat *haqiqi bi at-tahqiq* dikonversi ke waktu daerah (WD) atau *local mean time* (LMT) dengan menggunakan hasil interpolasi data *equation of time* pukul 08:43:14.84 (01 GMT) pada tanggal 05 Desember 2022. Adapun rumusnya ialah:

WD (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x) ÷ 15
(arah kiblat berada di Bujur Timur)

Dapat diketahui:

$$WH = 09^{\circ} 00' 21.71''$$

$$e = 0^j 9^m 34.28^d$$

$$BT^d = 105$$

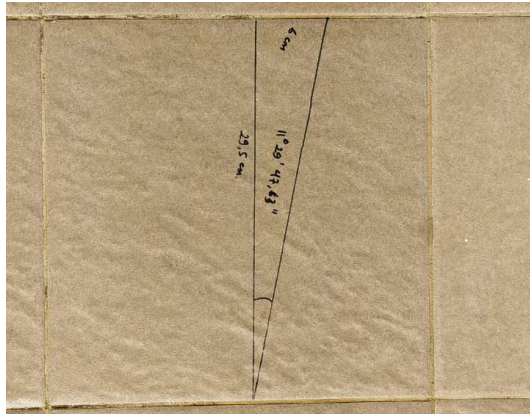
$$BT^x = 106^{\circ} 49' 10.56''$$

$$WD (LMT) = 09^{\circ} 00' 21.71'' - 0^j 9^m 34.28^d + \\ (105 - 106^{\circ} 49' 10.56'') \div 15$$

$$WD (LMT) = 08^{\circ} 43' 30.37''$$

$$WD (LMT) = 08^j 43^m 30.37^d$$

Jadi, rashdul kiblat lokal pada hari Senin, 05 Desember 2022 di Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) terjadi pada pukul 08^j 43^m 30.37^d



Gambar 3.11 Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan dengan metode rashdul kiblat lokal

Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan rashdul kiblat lokal pada hari Senin, 05 Desember 2022 pukul 08:43: 30.37 ialah kiblat Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengalami kemelencengan sekitar $11^{\circ} 29' 47.63''$ ke arah barat. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus $\tan = 6 \div 29,5 \text{ cm} = 11^{\circ} 29' 47.63''$.

C. Respon Masyarakat Kampung Kuningan Terhadap Pengukuran Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Setelah diadakan proses perhitungan dan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) pada hari Ahad, 04 Desember 2022 dengan menggunakan alat bantu theodolite dan hari Senin, 05 Desember 2022 dengan menggunakan metode rashdul kiblat lokal. Kemudian, Peneliti mensosialisasikan hasil pengukuran tersebut kepada beberapa pihak di antaranya, DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), Takmir Masjid, Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan, dan Masyarakat Kampung Kuningan.

Adapun beberapa respon dan tanggapan terhadap kegiatan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dan hasil pengukuran arah kiblat

Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sebagai berikut:

1. Ustadz Ridwan Saleh, S.Pd.I., (Ketua DKM dan imam Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan))

Ustadz Ridwan memberikan respon positif terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Ia juga menyampaikan rasa terima kasih terkait adanya pengukuran arah kiblat di Masjid Tua Al-Mubarak, sebab ada pihak luar yang peduli terkait permasalahan yang ada di Masjid Tua Al-Mubarak khusus masalah arah kiblat. Ustadz Ridwan akan menindak lanjuti hasil pengukuran arah kiblat di Masjid Tua Al-Mubarak dengan memusyawarahkan bersama pengurus DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) serta tokoh agama di Kampung Kuningan. Ustadz Ridwan berpendapat bahwa jika benar adanya kemelencengan sesuai hasil pengukuran dengan menggunakan alat-alat canggih, maka perlu diadakannya penyesuaian arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dengan cara mengubah arah shaf shalat sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.

“Saya ucapkan terima kasih yah, artinya ternyata ada pihak luar yang mencoba melakukan pengukuran arah kiblat di Masjid Tua Al-Mubarak. Kita akan menindaklanjuti hasil pengukuran kemarin dan kita akan memusyawarahkan bersama pengurus DKM serta tokoh agama di sekitar Masjid Tua Al-Mubarak. Jika memang arah kiblatnya mengalami kemelencengan, maka kita akan menyesuaikan

dengan arah kiblat yang sebenarnya”²⁴

2. Ahmad Sani Masduki (Sekretaris DKM Masjid Tua Al-Mubarak)

Ahmad Sani memberikan respon yang baik. Pak Sani mendukung adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang pengukuran sudah menggunakan alat-alat yang canggih sehingga menghasilkan arah kiblat yang akurat. Namun, ia tidak terlalu membesar-besarkan terhadap kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) saat ini. Pak Sani juga menyampaikan bahwa sebagian masyarakat sangat sensitif terkait perubahan arah kiblat, karena mereka meyakini bahwa arah kiblat Masjid Al-Mubarak sudah benar. Dan Pak Sani tetap menekankan bahwa ketika seseorang melaksanakan shalat yang terpenting niat orang tersebut menghadap arah kiblat *lillahi taala*.

“Saya sangat mendukung dan bergembira dengan adanya pengukuran kembali arah kiblat yang benar-benar ke arah kiblat ya. Namun, untuk arah kiblat yang sebelumnya, saya tekankan untuk tidak terlalu membesar-besarkan. Yang penting niat kita menghadap ke arah kiblat ketika shalat, *mustaqbila al-qiblati...lillahi taala*.”²⁵

²⁴ Wawancara dengan Ridwan Saleh, S.Pd.I., 06 Desember 2022 Via panggilan handphone

²⁵ Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

3. Iskandarsyah M. Soleh (warga Kampung Kuningan)

Pak Iskandarsyah menyetujui adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Pak Iskandar menyampaikan bahwa pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) hal yang bagus, apalagi kegiatan tersebut dilakukan oleh orang yang mempunyai ilmu pengukuran arah kiblat. Terkait adanya kemelencengan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), ia tidak memberikan tanggapan karena dirinya merasa tidak mempunyai ilmu tentang arah kiblat. Namun, ia menjelaskan bahwa perihal perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak bisa dibahas lebih dalam oleh pihak DKM Masjid Tua Al-Mubarak yang mempunyai wewenang terhadap perubahan tersebut.

“Kalau ada pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak, ya silahkan! sangat bagus. Apalagi orang yang mengukur memang punya ilmu tentang arah kiblat. Namun, untuk perubahan arah kiblat kita serahkan saja kepada pihak DKM Masjid Tua Al-Mubarak yang mempunyai wewenang”²⁶

²⁶ Wawancara dengan Iskandarsyah M. Soleh, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

4. H. Budi Raharjo (Bendahara Masjid, Tokoh Masyarakat Kampung Kuningan)

Bapak Budi Raharjo memberikan persetujuan terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Dia menyampaikan bahwa pengukuran kembali arah kiblat itu sangat penting untuk memastikan arah kiblat sudah benar atau tidak. Mengingat ada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemelencengan arah kiblat pada masjid-masjid, khususnya Masjid Tua Al-Mubarak. Terkait dengan perubahan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak harus disepakati bersama sehingga semua orang bisa menerima perubahan itu.

“Saya setuju terkait pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak. Hal itu sangat penting untuk memastikan arah kiblat benar atau tidak. Terkait perubahan harus disepakati bersama agar perubahan itu bisa diterima.”²⁷

5. Marullah (Pengurus makan di sekitar Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Bapak Marullah juga menyetujui adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Ia menyampaikan bahwa dirinya sudah mendengar masalah kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak ini sejak lama. Akan tetapi, dia

²⁷ Wawancara dengan H. Budi Raharjo, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

meyakini bahwa orang yang menentukan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak merupakan seorang tokoh, ulama besar yang dianggap mempunyai ilmu agama. Pak Marullah juga menambahkan bahwa setelah dilakukan pengukuran kembali dengan menggunakan alat canggih terbukti adanya kemelencengan, berarti hasil pengukuran ini harus dipercayai. Namun, untuk perubahan arah kiblat memang sangat berat untuk dilakukan, apalagi arah kiblat masjid yang sudah berusia ratusan tahun.

“Bagus sih, kalau ada pengukuran kembali arah kiblat masjid ini. Dulu juga ada pembicaraan arah kiblat yang melenceng, cuman kita masih meyakini orang yang ngukur kiblat di masjid ini bukan orang sembarang, beliau kiai ulama besar. Kalau memang terbukti adanya kemelencengan yang harus dipecahkan sih. Meskipun kalau melakukan perubahan agak berat berhubung ini masjid tua, umurnya udh ratusan tahun. Nanti kalau diubah arah kiblatnya malah nambah masalah di masyarakat”²⁸

6. Rohmat (Jamaah Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan))

Mas Rohmat menyampaikan bahwa tidak perlu dilakukan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak karena masyarakat Kampung Kuningan masih meyakini arah kiblat yang sudah ditentukan oleh tokoh sepuh Kampung Kuningan yang sudah tidak diragukan lagi

²⁸ Wawancara dengan Marullah, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

keilmuan. Pak Rohmat menambahkan, walaupun diadakan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) masyarakat tetap mengikuti arah kiblat masjid seperti sekarang.

“Menurut saya tidak usah diukur ulang arah kiblat masjid ini. Masyarakat sini masih percaya dan meyakini arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak sesuai dengan arah kiblat ke Mekkah. Ya kalau tetap diukur juga percuma, warga sini pasti tetap mengikuti arah kiblat yang dulu”²⁹

7. Dowie (Marbot Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan))

Bapak Dowie juga menyampaikan hal yang sama bahwa tidak perlu dilakukan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak. Pak Dowie berpendapat bahwa arah kiblat yang sudah ditentukan sejak dulu oleh kiai sepuh di Kampung Kuningan merupakan sebuah ijtihad. Walaupun pada saat itu penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak masih menggunakan alat yang sederhana seperti kompas. Tetapi hasil pengukurannya harus tetap diyakini hingga sekarang karena masyarakat meyakini keilmuan kiai sepuh tersebut.

“ya, kalau kita sih masih yakin sama kiblat yang dulu. Yang nentuin arah kiblat masjid ini juga bukan orang biasa, dia tokoh sepuh di sini. Kita udah nggak meragukan lagi dah keilmuan agamanya. Ya, walaupun beliau menentukannya cuman pakai kompas aja, kita yakin itu kiblat udah

²⁹ Wawancara dengan Rohmat, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

menghadap ke Ka'bah. Yang penting itu kan niat kita ketika mau shalat, ya kalau kita udh niat menghadap kiblat, kita yakin aja arah yang dituju itu adalah Ka'bah"³⁰

8. H. Abdul Yazid (Seksi Bimbingan Masyarakat Kemenag Kota Jakarta Selatan)

Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan sebagai lembaga yang mempunyai wewenang terhadap verifikasi dan sertifikasi arah kiblat masjid-masjid di Kota Jakarta Selatan juga memberikan respon terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Respon tersebut disampaikan oleh H. Abdul yazid, seksi Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan yang bertugas menangani verifikasi dan sertifikasi arah kiblat masjid-masjid di Kota Jakarta Selatan.

H. Abdul Yazid memberikan respon yang positif dan sangat antusias terhadap kegiatan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Ia menyampaikan bahwa setiap masjid harus dilakukan pengukuran kembali untuk memverifikasi arah kiblatnya sudah sesuai atau belum, khususnya masjid-masjid yang sudah berusia ratusan tahun atau masjid yang telah mengalami renovasi. Pak H. Abdul Yazid menambahkan bahwa hal itu juga harus dilakukan oleh orang yang ahli dalam pengukuran arah kiblat atau

³⁰ Wawancara dengan Dowie, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

lembaga yang dapat melakukan sertifikasi arah kiblat.

“Untuk pengukuran kembali arah kiblat itu ya alhamdulillah , sangat bagus. Apalagi pengukuran arah kiblat masjid yang sudah berusia ratusan tahun. Bagi masjid yang sudah mengalami renovasi, alangkah baiknya dilakukan pengukuran kembali arah kiblatnya. Dan sebaiknya pengukuran itu dilakukan oleh ahlinya atau lembaga yang berwenang.”³¹

Selain itu, H. Abdul Yazid sebagai seksi Bimbingan Masyarakat (Bimas) Kemenag Kota Jakarta Selatan menyampaikan bahwa setelah dilakukan pengukuran kembali arah kiblat dengan menggunakan alat canggih seperti theodolite dan terbukti adanya kemelencengan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak, maka pihak DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) disarankan untuk mengajukan sertifikasi arah kiblat kepada Kemenag Kota Jakarta Selatan. Ia juga menambahkan bahwa hal itu sangat penting, sebab bisa menjadi legitimasi kepada masyarakat bahwa Masjid Tua Al-Mubarak sudah menghadap ke arah kiblat yang sebenarnya.

“Sebagai lembaga resmi yang menangani arah kiblat, kami menyarankan kepada pihak DKM untuk mengajukan sertifikasi arah kiblat ke Kemenag Kota Jakarta Selatan. Apalagi dalam hasil pengukuran pakai theodolite terdapat terdapat kemelencengan sekitar 11°41'00”, maka

³¹ Wawancara dengan H. Abdul Yazid, 05 Desember 2022 di Kantor Kementerian Agama Jakarta Selatan

itu sudah dipastikan benar pengukurannya. Ya sertifikasi itu kan penting, biar masyarakat percaya kalau masjid ini arah kiblatnya sudah benar.”³²

³² Wawancara dengan H. Abdul Yazid, 05 Desember 2022 di Kantor Kementerian Agama Jakarta Selatan

BAB IV
ANALISIS AKURASI ARAH
KIBLAT MASJID TUA AL-MUBAROK
(MASJID PANGERAN KUNINGAN)

**A. Analisis Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak
(Masjid Pangeran Kuningan)**

Diwajibkan bagi setiap umat Islam untuk menghadap kiblat pada saat melaksanakan shalat. Para Ulama telah bersepakat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan syarat sah shalat, maka apabila seseorang tidak menghadap ke arah kiblat secara benar, dalam artian menghadap ke arah Ka'bah (Baitullah) maka shalatnya dinyatakan tidak sah. Oleh karena itu, bagi setiap muslim wajib memperhatikan arah kiblat saat akan mendirikan shalat.

Adanya kesepakatan tersebut memunculkan suatu masalah bagi umat Islam, khususnya umat Islam yang tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung. Kemudian, para ulama membagi dua keadaan dalam menghadap kiblat, yakni menghadap kiblat bagi orang yang melihat langsung Ka'bah dan menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat ka'bah secara langsung.

Umat muslim di Indonesia secara tidak langsung mengalami keadaan kedua, karena wilayah Indonesia yang jauh dari kota Mekkah sehingga menyebabkan mereka hanya mengarah ke arah kiblat saja (*jihat al-Ka'bah*). Namun, dalam menghadap ke arah kiblat perlu dilakukannya ijtihad agar arah kiblat yang ditentukan mengarah ke Ka'bah secara benar.

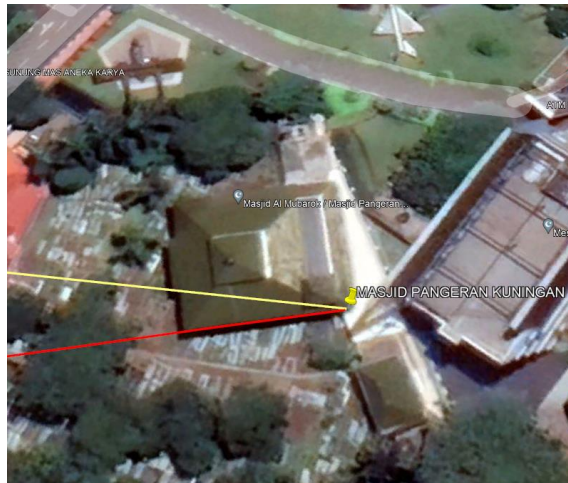
Arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) merupakan hasil ijtihad seorang ulama besar di Kampung Kuningan, yakni K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi.¹ Ketika Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) direnovasi pada tahun 1996, K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi beserta masyarakat Kampung Kuningan melakukan pengukuran arah kiblat di masjid tersebut. Masyarakat Mempercayakan pengukuran arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi karena keilmuan dan kealiman beliau. K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi merupakan kiai besar lulusan S2 Mesir serta anak dari tokoh ahli falak di Kampung Kuningan.

K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi menentukan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dengan menggunakan kompas. Hasil pengukuran arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi merupakan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak sampai saat ini. Dalam artian belum adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat kepada salah satu tokoh sepuh di Kampung Kuningan sehingga mereka meyakini bahwa hasil pengukuran arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi sudah sesuai menghadap ke Ka'bah (Baitullah). Kepercayaan itu tetap berjalan sampai saat ini sehingga arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak masih tetap bertahan sesuai hasil pengukuran K.H Abdul Adzim Abdullah

¹ Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki, 01 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak

Suhaimi.

Jika diperhatikan melalui google earth 2016, maka dapat diketahui bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengalami kemelencengan. Hal itu bisa diperhatikan pada azimuth bangunan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang berbeda dengan azimuth kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang ditunjukkan oleh garis kuning pada *google earth* 2016. Keterangan pada *google earth* tersebut memberikan gambaran awal kepada DKM Masjid Tua Al-Mubarak, tokoh masyarakat serta jamaah masjid bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengalami kemelencengan.



Gambar 4.1 Kemelencengan arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan dilihat dari *google earth*.

Gambar di atas menunjukkan kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), garis merah menunjukkan arah kiblat masjid saat ini dan garis kuning menunjukkan arah kiblat masjid yang sebenarnya. Jika arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dianalisis lebih dalam dengan menggunakan perspektif ilmu falak yakni menggunakan theodolite dan metode rashdul kiblat lokal, maka akan diketahui bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak mengalami kemelencengan sekitar $11^{\circ}41'00''$ ke arah barat dengan menggunakan theodolite dan kemelencengan sekitar $11^{\circ}29'47.63''$ ke arah barat dengan menggunakan metode rashdul kiblat lokal.

Theodolite dan rashdul kiblat merupakan metode pengukuran arah kiblat yang digunakan oleh Kementerian Agama dengan menggunakan data-data astronomi yang berdasarkan kepada pergerakan benda-benda langit yang hasil perhitungannya diakui kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan akurasi arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan theodolite dan metode rashdul kiblat. Adapun hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan theodolite dan rashdul kiblat lokal sebagai berikut:

Pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan alat bantu theodolite dan data-data astronomis di dalam ephemeris hisab rukyat Kementerian Agama pada hari Ahad tanggal 04 Desember 2022 pukul 09.30 WIB. Melalui *google earth* dapat diketahui bahwa titik koordinat Masjid Tua Al-Mubarak

(Masjid Pangeran Kuningan) terletak pada $-6^{\circ} 13' 53.4''$ (ϕ^x) Lintang Selatan dan $106^{\circ} 49' 10.56''$ Bujur Timur (BT^x). Sedangkan titik koordinat Ka'bah berada pada $21^{\circ} 25' 21.17''$ Lintang Utara (ϕ^k) dan $39^{\circ} 49' 34.56''$ Bujur Timur (BT^k).

Adapun hasil perhitungan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) berada pada $64^{\circ} 50' 04.77''$ Utara ke Barat, azimuth kiblat berada pada $295^{\circ} 09' 55.23''$ (UTSB), sudut waktu matahari berada pada $-33^{\circ} 12' 26.94''$ (Timur), arah matahari berada pada $60^{\circ} 02' 44.94''$ (Utara) dan arah utara sejati berada pada $299^{\circ} 57' 15.06''$. Kemudian hasil perhitungan itu diaplikasikan ke dalam pengukuran arah kiblat dengan menggunakan alat bantu theodolite sehingga hasil pengukuran tersebut menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak mengalami kemelencengan sekitar $11^{\circ} 41' 00.23''$ kurang ke arah utara.

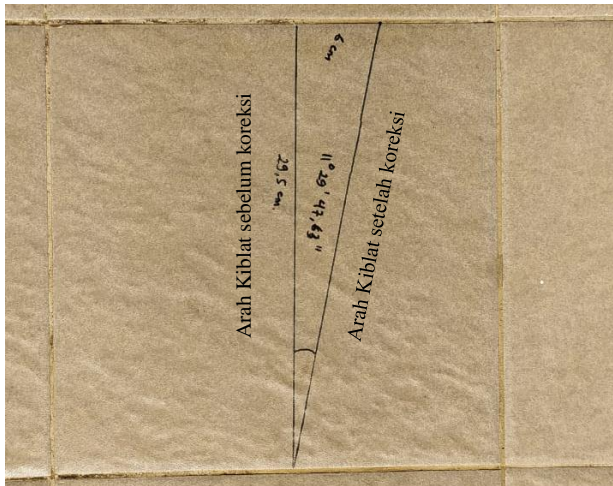
Kegiatan pengukuran tersebut dihadiri oleh beberapa masyarakat Kampung Kuningan dan beberapa pengujung di antaranya, Ahmad Sani Masduki (pengurus DKM Masjid Tua Al-Mubarak), H. Budi Raharjo (tokoh masyarakat), Iskandarsyah M. Soleh (masyarakat Kampung Kuningan), Marullah (Marbot Masjid Tua Al-Mubarak), Dowie (Takmir Masjid Tua Al-Mubarak) dan Rohmat (Jamaah Masjid Tua Al-Mubarak).



Gambar 4.2 Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan dengan alat bantu *theodolite*

Kemudian hasil perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak menggunakan metode rashdul kiblat lokal pada hari Senin tanggal 05 Desember 2022 pukul 08.43 WIB. Proses perhitungan rashdul kiblat ini dengan menggunakan data-data astronomis di ephemeris hisab ruyyat Kementerian Agama pada hari Senin, 05 Desember 2022 pukul 12.00 WIB (05 GMT). Melalui *google earth* dapat diketahui bahwa titik koordinat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) terletak pada $-6^{\circ} 13' 53.4''$ (ϕ^x) Lintang Selatan dan $106^{\circ} 49' 10.56''$ Bujur Timur (BT^x). Sedangkan titik koordinat Ka'bah berada pada $21^{\circ} 25' 21.17''$ Lintang Utara (ϕ^k) dan $39^{\circ} 49' 34.56''$ Bujur Timur (BT^k).

Adapun hasil pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dengan menggunakan metode rashdul kiblat lokal pada hari Senin, 05 Desember 2022 pukul 08.43 WIB menjelaskan bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mengalami kemelencengan sekitar $11^{\circ} 29' 47.63''$ kurang ke arah utara.



Gambar 4.3 Hasil pengukuran arah kiblat Masjid Pangeran Kuningan Dengan metode rashdul kiblat lokal.

No	Metode Pengukuran	Hasil Pengukuran
1.	<i>Google Earth 2016</i>	14° 38' 06.99''
2.	<i>Theodolite</i>	11° 41' 00.23''
3.	Rashdul Kiblat Lokal	11° 29' 47.63''

Adapun selisih kemelencengan arah kiblat antara *google earth*, *theodolite* dan rashdul kiblat lokal ialah 0° 11' 12.26" - 3° 08' 19.36". Perbedaan selisih tersebut disebabkan faktor tempat pengukuran yang berbeda. Pengukuran dengan menggunakan theodolite dilakukan di serambi sebelah selatan Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Sedangkan pengukuran arah kiblat dengan menggunakan rashdul kiblat lokal dilakukan di halaman sebelah timur Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

Berdasarkan hasil pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) baik menggunakan theodolite maupun rashdul kiblat dengan hasil kemelencengan sekitar 11° 41' 00.23" untuk pengukuran dengan theodolite dan 11° 29' 47.63" untuk pengukuran dengan rashdul kiblat lokal, maka arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dikategorikan kurang akurat. Kategori tersebut berdasarkan pendapat Slamet Hambali bahwa ada empat kriteria akurasi arah kiblat yakni:²

1. Sangat akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat menghasilkan arah kiblat yang benar-benar mengarah ke

² Slamet Hambali, "Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali", (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), 46

Ka'bah (Baitullah) secara tepat.

2. Akurat, jika hasil pengukuran arah kiblat memiliki selisih/perbedaan yang tidak keluar dari kriteria Prof. Thomas Djamaluddin, yakni arah kiblat pada tanggal 26-30 Mei pukul 16:18 WIB (09:18 GMT) dan 14-18 Juli pukul 16:27 WIB (09:27 GMT) dengan rentang plus atau minus 5 menit masih tergolong akurat. Slamet Hambali melakukan pengujian terhadap kriteria tersebut sehingga diperoleh hasil kemelencengan terbesar terjadi pada tanggal 18 Juli pukul 16:32 WIB yakni sebesar $0^{\circ} 42' 46.43''$ yang masih tergolong akurat menurut Thomas Djamaluddin.
3. Kurang Akurat, jika terjadi kemelencengan pada hasil pengukuran arah kiblat antara $0^{\circ} 42' 46.43''$ sampai dengan $22^{\circ} 30'$. Pada umumnya arah kiblat di wilayah Indonesia sekitar $22^{\circ} 30'$, oleh karena itu jika arah kiblat melebihi nilai kemelencengan $22^{\circ} 30'$, maka bisa dipastikan arah kiblat lebih condong ke barat.
4. Tidak Akurat, jika terjadi kemelencengan di atas $22^{\circ} 30'$ pada hasil pengukuran arah kiblat. Kemelencengan itu menyebabkan arah kiblat di Indonesia lebih condong ke arah selatan dari titik barat.

Berdasarkan kriteria akurasi arah kiblat di atas, maka arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) harus diperhatikan dengan serius. Kemelencengan sebesar $11^{\circ} 41' 00.23''$ atau $11^{\circ} 29' 47.63''$ akan berimbas pada arah kiblat yang ditunjukkan bukan lagi ke arah Ka'bah di Masjidil Haram, melainkan ke daerah lain di luar Masjidil

Haram. Jika dihitung menggunakan rumus jarak pelencengan suatu daerah, maka akan diperoleh hasil sebagai berikut:³

Data yang diketahui

Lintang Tempat (L1): $-6^{\circ} 13' 53.4''$

Bujur Tempat (B1): $106^{\circ} 49' 10.56''$

Lintang Ka'bah (L2): $21^{\circ} 25' 21.17''$

Bujur Ka'bah (B2): $39^{\circ} 49' 34.56''$

Rumus yang digunakan ialah

$$U = (L1 + L2)/2$$

$$U = (-6^{\circ} 13' 53.4'' + 21^{\circ} 25' 21.17'')/2$$

$$U = \mathbf{07^{\circ} 35' 43.89''}$$

$$G = (L1 - L2)/2$$

$$G = (-6^{\circ} 13' 53.4'' + 21^{\circ} 25' 21.17'')/2$$

$$G = \mathbf{-13^{\circ} 49' 37.29''}$$

$$J = (B1 - B2)/2$$

$$J = (106^{\circ} 49' 10.56'' + 39^{\circ} 49' 34.56'')/2$$

$$J = \mathbf{33^{\circ} 29' 48.00''}$$

$$M = \sin(G) \cdot \sin(G) \cdot \cos(J) \cdot \cos(J) + \cos(U) \cdot \cos(U) \cdot \sin(J) \cdot \sin(J)$$

$$M = \sin(-13^{\circ} 49' 37.29'') \cdot \sin(-13^{\circ} 49' 37.29'') \cdot \cos(33^{\circ} 29' 48.00'') \cdot \cos(33^{\circ} 29' 48.00'') + \cos(07^{\circ} 35' 43.89'') \cdot \cos(07^{\circ} 35' 43.89'') \cdot \sin(33^{\circ} 29' 48.00'') \cdot \sin(33^{\circ} 29' 48.00'')$$

$$M = \mathbf{0.338979667}$$

$$N = \cos(G) \cdot \cos(G) \cdot \cos(J) \cdot \cos(J) + \sin(U) \cdot \sin(U) \cdot \sin(J) \cdot \sin(J)$$

³ Dr. Eng. Rinto Anugraha, *Mekanika Benda Langit*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), 31

$$N = \text{Cos} (-13^\circ 49' 37.29'') \cdot \text{Cos} (-13^\circ 49' 37.29'') \cdot \text{Cos} (33^\circ 29' 48.00'') \cdot \text{Cos} (33^\circ 29' 48.00'') + \text{Sin} (07^\circ 35' 43.89'') \cdot \text{Sin} (07^\circ 35' 43.89'') \cdot \text{Sin} (33^\circ 29' 48.00'') \cdot \text{Sin} (33^\circ 29' 48.00'')$$

$$N = \mathbf{0.661020333}$$

$$w = \tan^{-1} \sqrt{M/N}$$

$$w = \tan^{-1} \sqrt{0.338979667/0.661020333} = 35.60680966 \times \pi / 180$$

$$w = \mathbf{0.621456065}$$

$$P = (\sqrt{M \cdot N}) / w$$

$$P = (\sqrt{0.338979667/0.661020333}) / 0.621456065$$

$$P = \mathbf{0.761699733}$$

$$D = 2 \cdot w \cdot a \text{ dimana } a = 6378.237 \text{ km}$$

$$D = 2 \cdot 0.621456065 \cdot 6378.237$$

$$D = \mathbf{7927.46384}$$

$$E1 = (3 \cdot P - 1)/(2 \cdot N)$$

$$E1 = (3 \cdot 0.761699733 - 1)/(2 \cdot 0.661020333)$$

$$E1 = \mathbf{0.972057238}$$

$$E2 = (3 \cdot P + 1)/(2 \cdot M)$$

$$E2 = (3 \cdot 0.761699733 + 1)/(2 \cdot 0.338979667)$$

$$E2 = \mathbf{4.845569685}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui jarak Masjid Tua Al-Mubarak dengan Ka'bah di Masjidil Haram dengan menggunakan rumus:

$$S = D (1 + f \cdot E1 \cdot \text{Sin} (U) \cdot \text{Sin} (U) \cdot \text{Cos} (G) \cdot \text{Cos} (G) - f \cdot E2 \cdot \text{Cos} (U) \cdot \text{Cos} (U) \cdot \text{Sin} (G) \cdot \text{Sin} (G) \text{ dimana } f = 0.0033528107$$

$$S = 7927.46384 (1 + 0.0033528107 \cdot 0.972057238 \cdot \sin(07^\circ 35' 43.89'') \cdot \sin(07^\circ 35' 43.89'') \cdot \cos(-13^\circ 49' 37.29'') \cdot \cos(-13^\circ 49' 37.29'') - 0.0033528107 \cdot 4.845569685 \cdot \cos(07^\circ 35' 43.89'') \cdot \cos(07^\circ 35' 43.89'') \cdot \sin(-13^\circ 49' 37.29'') \cdot \sin(-13^\circ 49' 37.29''))$$

S = 7920.661788 km (Jarak Masjid Tua Al-Mubarak ke Ka'bah)

$$\text{Jarak pelencengan } 1^\circ = (S \cdot 1 \cdot \pi) / 180 = (7920.661788 \cdot 1 \cdot \pi) / 180$$

$$\text{Jarak pelencengan } 1^\circ = \mathbf{112.2176524 \text{ km}}$$

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa jarak Masjid Tua Al-Mubarak dengan Ka'bah yakni sekitar 7920.661788 km dan jarak pelencengan dari Ka'bah ke arah kiri atau ke arah kanan dalam setiap satu derajat adalah 112.2176524 km. Jika hasil kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan theodolite sebesar $11^\circ 41' 00.23''$, maka jarak pelencengan sekitar 1615.131842 km dari Ka'bah. Dan jika hasil kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dengan menggunakan rashdul kiblat lokal sebesar $11^\circ 29' 47.63''$, maka jarak pelencengan sekitar 1589.303689 km dari Ka'bah yakni mengarah ke negara Ethiopia.

Meskipun arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak yang ditentukan oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi melenceng $\pm 11^\circ$, masyarakat Kampung Kuningan masih mempercayai dan meyakini hasil penentuan arah kiblat oleh

K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi. Di samping itu, peneliti juga menghormati dan mengapresiasi hasil penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi yang hasil tersebut sudah terbilang cukup dibandingkan dengan masjid-masjid tua yang ada di Kota Jakarta.

Namun, peneliti tidak membenarkan seutuhnya penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak oleh K.H. Abdul Adzim Abdullah Suhaimi, dalam artian peneliti berpendapat bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak pada saat ini sudah tidak relevan lagi yang dibuktikan dengan adanya kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak sekitar 11 derajat. Hal ini juga ditinjau dari kemajuan teknologi yang semakin canggih dan metode perhitungan semakin berkembang sehingga penentuan arah kiblat bisa mendekati ke arah Ka'bah di Masjidil Haram secara tepat, seperti pengukuran arah kiblat dengan alat bantu theodolite dengan menggunakan data-data astronomi yang berdasarkan pergerakan benda-benda langit.

Dengan demikian, pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang dilakukan oleh peneliti ini bisa menjadi rujukan dan landasan untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan). Hal ini sesuai dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05 Tahun 2010 tentang arah kiblat yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 18 Rajab 1431 H/01 Juli 2010 M. Komisi Fatwa Majelis Ulama

Indonesia (MUI) menyatakan:⁴

- a. Bahwa dalam rangka memberikan pedoman kepada masyarakat tentang arah kiblat, Majelis Ulama Indonesia menetapkan fatwa Nomor 3 Tahun 2010 tentang arah kiblat, yang pada bagian Ketentuan Hukum Nomor 3 disebutkan: “Letak geografis Indonesia yang berada di bagian timur Ka’bah/ Mekkah, maka arah kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah barat”.
- b. Bahwa terhadap diktum fatwa tersebut muncul pertanyaan di masyarakat, yang bisa menimbulkan kesimpangsiuran penafsiran serta pertanyaan mengenai keabsahan shalat yang arah kiblatnya menghadap ke arah barat laut.
- c. Bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang arah kiblat untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat.

Dalam diktum fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05 Tahun 2010 ditegaskan:

Pertama, ketentuan hukum, yaitu: (1) Kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka’bah adalah menghadap ke bangunan Ka’bah (*ain al-Ka’bah*); (2) kiblat bagi orang yang shalat dan tidak dapat melihat Ka’bah adalah arah Ka’bah (*jihat al-Ka’bah*); (3) Kiblat umat Islam Indonesia

⁴ Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05 Tahun 2010, tentang arah kiblat.

adalah menghadap ke Barat Laut dengan posisi bervariasi sesuai dengan letak kawasan masing-masing.

Kedua, rekomendasi, yaitu bangunan masjid/mushola yang tidak tepat ke arah kiblat, perlu ditata ulang shafnya tanpa membongkar bangunannya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui fatwa tersebut menganjurkan dan merekomendasikan kepada setiap pengelola masjid/mushola untuk mengatur ulang arah kiblat jika terjadi kemelencengan arah kiblat pada masjid/mushola tersebut. Penataan kembali arah kiblat tersebut dilakukan dengan cara mengatur kembali shaf masjid/mushola tersebut tanpa harus membongkar bangunannya. Berdasarkan fatwa tersebut, arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) perlu dilakukan perubahan arah kiblat dikarenakan terdapat kemeleccengan arah kiblat sekitar 11 derajat dengan cara menata kembali shaf Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) tanpa harus membongkar bangunannya.

B. Analisis Respon Masyarakat Kampung Kuningan Terhadap Hasil Pengukuran Arah Kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Ulama bersepakat bahwa menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat. Oleh karena itu, umat Islam perlu memerhatikan arah kiblat pada saat akan melaksanakan shalat. Hal ini sangat penting karena jika seseorang salah

menghadap arah kiblat yang benar dalam artian tidak menghadap ke arah Ka'bah (Baitullah) secara benar, maka arah yang dituju bukan ke arah Ka'bah di Masjidil Haram melainkan ke daerah lain di luar Ka'bah. Terutama umat Islam yang tidak dapat melihat secara langsung Ka'bah di Masjidil Haram, diantaranya umat Islam di wilayah Indonesia.

Jarak yang jauh antara Indonesia dengan Ka'bah di Masjidil Haram mengakibatkan pergeseran yang sangat jauh dari Ka'bah jika terjadi kemelencengan arah kiblat. Apabila terjadi kemelencengan kiblat sekitar satu derajat di wilayah Indonesia, maka arah tersebut akan bergeser ratusan kilometer dari Ka'bah. Dengan demikian, mengetahui arah kiblat secara benar menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim pada saat akan melaksanakan ibadah shalat. Namun, banyak umat muslim di Indonesia yang masih acuh mengenai arah kiblat. Hal ini disebabkan kurangnya wawasan mereka tentang arah kiblat sehingga menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap arah kiblat. Selain itu, ada di antara mereka yang masih mempertahankan arah kiblat yang ditentukan oleh seorang ulama sepuh meskipun mereka mengetahui bahwa arah kiblat tersebut kurang tepat.

Masalah kemelencengan arah kiblat sudah menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar masjid tua yang sudah berusia ratusan tahun. Ada perbedaan pendapat di kalangan masyarakat dalam menanggapi kemelencengan arah kiblat pada masjid tua tersebut. Sebagian masyarakat menghendaki adanya perubahan arah kiblat sesuai dengan arah kiblat yang

sebenarnya. Namun, sebagian masyarakat tetap mempertahankan arah kiblat pada masjid tersebut karena mereka meyakini bahwa arah kiblat yang sudah ditetapkan oleh sesepuh terdahulu sudah benar.

Perbedaan pendapat mengenai perubahan arah kiblat juga terjadi di kalangan masyarakat Kampung Kuningan. Setelah diadakan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) oleh peneliti, maka diketahui adanya kemelencengan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sekitar $11^{\circ} 41' 00.23''$ untuk pengukuran dengan theodolite dan $11^{\circ} 29' 47.63''$ untuk pengukuran dengan rashdul kiblat lokal. Peneliti mensosialisasikan hasil pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak tersebut kepada masyarakat Kampung Kuningan. Secara umum masyarakat Kampung Kuningan menyetujui diadakannya pengukuran kembali arah kiblat Masjid tua Al-Mubarak. Namun, ada beberapa respon yang berbeda di antara mereka terkait dengan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) setelah diketahui adanya kemelencengan. Peneliti mengklasifikan masyarakat Kampung Kuningan ke dalam dua kelompok berdasarkan respon yang diberikan setelah adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), yaitu:

1. Masyarakat yang Setuju untuk Dilakukan Perubahan Arah Kiblat

Setelah dilakukan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) pada tanggal 04 Desember 2022 pukul 09.30 WIB di serambi Masjid Tua Al-Mubarak dengan menggunakan alat bantu theodolite dengan hasil kemelencengan sekitar $11^{\circ} 41' 00.23''$ dan tanggal 05 Desember 2022 pukul 08.43 WIB di serambi Masjid Al-Mubarak dengan hasil kemelencengan $11^{\circ} 29' 47.63''$, Peneliti menyampaikan hasil pengukuran tersebut kepada masyarakat Kampung Kuningan. Dari hasil wawancara dan penyampaian tersebut ada 3 dari 7 masyarakat yang menyetujui untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak.

Adapun masyarakat yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), diantaranya sebagian pengurus DKM Masjid Tua Al-Mubarak, tokoh masyarakat dan salah satu warga Kampung Kuningan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi respon masyarakat Kampung Kuningan yang setuju terhadap perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sebagai berikut:

a. Faktor Wawasan Arah Kiblat (Ilmu Falak)

Kelompok yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) merupakan orang-orang yang memiliki wawasan tentang ilmu falak khususnya

wawasan tentang arah kiblat. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap aspek pola pikir masyarakat dalam menanggapi permasalahan arah kiblat. Masyarakat yang mempunyai wawasan tentang arah kiblat (ilmu falak) memiliki pola pikir yang lebih luas dan lebih terbuka dalam menerima suatu perubahan. Selain itu, mereka mampu mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan arah kiblat sehingga memberikan perspektif yang lebih tentang perubahan arah kiblat.

Masyarakat yang memiliki wawasan arah kiblat juga cenderung lebih kritis sehingga apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, maka mereka akan memperbaiki hal tersebut sampai dalam keadaan yang benar. Masyarakat yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat melihat adanya ketidaksesuaian (kemelencengan) arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sehingga mereka menanggapi hal itu secara serius dan menghendaki untuk dilakukan perubahan arah kiblat ke arah yang sebenarnya sebagai salah satu bentuk ijtihad menghadap kiblat secara tepat.

b. Faktor Perkembangan Teknologi

Kelompok yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) memahami perkembangan teknologi semakin hari semakin canggih. Menurut mereka dengan adanya teknologi yang canggih, maka setiap

pekerjaan dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif. Hal ini juga berlaku dalam penentuan arah kiblat yang sudah menggunakan alat-alat canggih sehingga hasil pengukuran dinilai lebih akurat. Menurut mereka pengukuran arah kiblat pada saat ini sudah dinilai sangat baik karena ditunjang dengan alat-alat yang mampu menentukan arah Ka'bah secara tepat sehingga hasil pengukuran tersebut sudah bisa dipastikan kebenarannya, Seperti pengukuran arah kiblat di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) oleh peneliti dengan menggunakan theodolite.

Selain itu, masyarakat juga meyakini adanya perkembangan dalam proses perhitungan yang digunakan dalam menentukan arah kiblat. Pada saat ini, proses perhitungan arah kiblat sudah menggunakan ilmu ukur segitiga (*spherical trigonometry*) dengan menggunakan data koordinat tempat dan data-data astronomi lainnya seperti data pergerakan benda-benda langit, yakni matahari, bulan dan bintang sehingga hasil perhitungan serta pengukuran arah kiblat bisa lebih akurat. Proses perhitungan arah kiblat juga sudah menggunakan alat bantu perhitungan yang memudahkan proses perhitungannya serta hasil perhitungannya dinilai lebih tepat dibandingkan melakukan perhitungan secara manual. Alat bantu tersebut diantaranya *calculator scientific*, program excel, *qibla calculator*,

dan lain-lainnya.

c. Faktor Kepercayaan

Masyarakat yang setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) mempercayai hasil penentuan arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi dengan dalih pada saat dahulu belum banyak orang yang mengerti ilmu falak sehingga hasil pengukuran arah kiblat itu wajib dipercayai. Namun, seiring berjalan kepercayaan itu mulai berubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat ini. Maksudnya ialah kepercayaan mereka terhadap hasil pengukuran arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi berubah kepada hasil pengukuran ulang arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak. Masyarakat menyadari bahwa pada saat ini sudah banyak pakar ilmu falak yang mampu menentukan arah kiblat dengan menggunakan metode yang lebih akurat.

Masyarakat yang setuju meyakini bahwa penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh pakar ilmu falak bisa dipastikan kebenarannya. Sebab, pakar ilmu falak ini mempunyai disiplin ilmu yang berkaitan dengan penentuan arah kiblat yang berdasarkan metode perhitungan dan pengukuran yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu, masyarakat lebih percaya untuk menyerahkan kepada pakar ilmu falak dalam menentukan arah kiblat.

2. Masyarakat yang tidak setuju dilakukan perubahan arah kiblat

Dari hasil pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) dapat diketahui bahwa adanya kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak sekitar 11 derajat dari arah kiblat yang sebenarnya. Peneliti mesosialisasikan hasil pengukuran tersebut kepada masyarakat Kampung Kuningan. Ada 4 dari 7 masyarakat Kampung Kuningan memberikan respon tidak setuju dan menolak untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak sesuai dengan arah kiblat yang sudah diukur kembali. Respon tersebut disampaikan pada saat peneliti mewawancarai masyarakat tersebut.

Adapun masyarakat yang tidak setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yakni, sebagian pengurus DKM Masjid Tua Al-Mubarak, Takmir masjid, jamaah Masjid Tua Al-Mubarak dan masyarakat Kampung Kuningan. Peneliti menganalisis lebih dalam respon masyarakat yang tidak setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi respon masyarakat yang tidak setuju terhadap perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), diantaranya yaitu:

a. Faktor Wawasan Arah Kiblat (Ilmu Falak)

Salah satu faktor yang mempengaruhi respon masyarakat yang tidak setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat ialah kurangnya wawasan tentang ilmu falak khususnya arah kiblat.

Wawasan masyarakat yang rendah tentang arah kiblat (ilmu falak) membuat pola pikir yang lebih tertutup dalam menanggapi suatu permasalahan arah kiblat. Hal ini dikarenakan wawasan yang mereka miliki tidak luas, khususnya wawasan tentang arah kiblat serta tidak adanya keinginan untuk mencari informasi-informasi tentang arah kiblat sehingga tidak adanya pandangan lebih dalam tentang arah kiblat.

Masyarakat yang kurang wawasan tentang arah kiblat cenderung tidak peduli dalam menanggapi permasalahan yang ada, seperti kemelencengan arah kiblat ini yang mereka anggap hanya sebagai suatu masalah kecil yang tidak perlu dibesar-besarkan. Ketidakpedulian ini muncul karena kurangnya wawasan mereka tentang arah kiblat sehingga perspektif yang mereka berikan tidak lebih hanya sekedar pembicaraan belaka tanpa adanya argumentasi yang dapat memberikan solusi terhadap masalah kemelencengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

b. Faktor Perkembangan Teknologi

Masyarakat yang tidak setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) kurang memahamai perkembangan teknologi masa kini, dalam artian perkembangan alat-alat canggih yang dapat menentukan arah kiblat. Meskipun kehidupan mereka dibaluti dengan kecanggihan teknologi, namun keyakinan mereka terhadap penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat-alat yang canggih tidak sepenuhnya yakin.

Pengukuran arah kiblat dengan menggunakan theodolite dan rashdul kiblat lokal tidak dapat memberikan keyakinan sepenuhnya kepada masyarakat untuk melakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), meskipun mereka mengetahui bahwa adanya kemelencengan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak setelah dilakukannya pengukuran kembali.

c. Faktor Kepercayaan

Masyarakat yang tidak setuju untuk dilakukan perubahan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak ini masih memegang teguh kepercayaan mereka terhadap hasil penentuan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak oleh sesepuh Kampung Kuningan yakni K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi. Mereka meyakini bahwa arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak

pada saat ini bukan ditentukan oleh orang sembarangan, akan tetapi hasil ijtihad ulama besar yang paham ilmu agama. Meskipun mereka mengetahui adanya kemelecengan arah kiblat pada Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan).

Keyakinan mereka terhadap tokoh agama tersebut yang diyakini memiliki kemampuan dan keahlian dalam menentukan arah kiblat, menggeser kepercayaan mereka terhadap pakar ilmu falak saat ini. Mereka meyakini seutuhnya bahwa penentuan arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi adalah sesuatu yang benar, meskipun pada saat ini diketahui adanya kemelecengan. Selain itu, masyarakat yang tidak setuju juga meyakini bahwa dasar penentuan arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi tidak asal-asalan melihat beliau merupakan orang yang berpendidikan dan anak dari seseorang yang ahli falak.

Masyarakat yang tidak disetujui untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) masih memegang teguh kepada hasil penentuan arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdulloh Suhaimi sebagai bentuk penghormatan atas ijtihad beliau. Masyarakat juga sudah terbiasa dengan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak pada saat ini sehingga sangat berat untuk mengubah kebiasaan tersebut kepada sesuatu yang

baru. Mereka khawatir dengan adanya perubahan arah kiblat tersebut bisa menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penentuan arah kiblat oleh K.H Abdul Adzim Abdullah Suhaimi.

Berdasarkan perbedaan yang terjadi diantara masyarakat Kampung Kuningan terhadap perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan), Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam permasalahan ini menyampaikan bahwa persoalan perubahan arah kiblat ini tidak bisa dilakukan begitu saja, perlu adanya kesepakatan bersama antara kedua belah pihak sehingga tidak timbul masalah yang baru yakni perpecahan dalam masyarakat Kampung Kuningan.

Ustadz Ridwan Saleh selaku Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) akan menindaklanjuti masalah ini dengan melakukan pertemuan bersama tokoh agama, pengurus masjid serta masyarakat Kampung Kuningan sehingga muncul sebuah kesepakatan yang berdasarkan kepada hasil pengukuran arah kiblat oleh peneliti. Selain itu, Ustadz Ridwan Saleh juga menyampaikan bahwa akan menggandeng Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan untuk memberikan sertifikasi arah kiblat sehingga hal itu bisa menjadi legitimasi dan memantapkan keyakinan masyarakat dalam melaksanakan shalat ke arah yang sebenarnya.

Peneliti sangat mengapresiasi terhadap kebijakan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Tua Al-Mubarak yang responsif dalam menyelesaikan masalah ini. Selain itu, sikap antusias pengurus DKM dalam pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sangat bagus sebagai bentuk ijtihad dalam menentukan arah kiblat yang benar dan tepat. Mengingat adanya kemelencengan sebesar 11 derajat yang dapat menyebabkan arah yang dituju bukan ke Ka'bah di Masjidil Haram melainkan daerah lain yang jauh dari Ka'bah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa kesimpulan untuk menjawab pokok permasalahan yang ada. Adapun beberapa kesimpulan yang peneliti uraikan yakni sebagai berikut:

1. Arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) yang diukur dengan menggunakan rasdhul kiblat lokal dan theodolite menghasilkan nilai kemelencengan sebesar $11^{\circ} 29' 47.63''$ sampai dengan $11^{\circ} 41' 00.23''$ ke arah barat. Dengan hasil kemelencengan tersebut, arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak dinyatakan kurang akurat. Kemelencengan sebesar $11^{\circ} 29' 47.63''$ sampai dengan $11^{\circ} 41' 00.23''$ ke arah barat dapat menyebabkan pergeseran sekitar 1589.303689 sampai 1615.131842 km dari Ka'bah. Hal itu mengakibatkan arah kiblat yang dituju oleh Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) bukan ke arah Ka'bah atau Masjidil Haram melainkan ke arah Ethiopia di Benua Afrika. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) sehingga benar-benar mengarah ke Ka'bah secara tepat. Untuk arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak yang benar-benar menghadap ke Ka'bah secara tepat yakni $64^{\circ} 50' 04.77''$ UB atau

dengan azimuth $295^{\circ} 09' 55.23''$ (UTSB).

2. Respon masyarakat terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeraan Kuningan) sangat baik. Meskipun terjadi pro dan kontra di antara mereka terhadap hasil pengukuran tersebut. Pada dasarnya setiap orang mempunyai pendapat dan pandangan tersendiri dalam menanggapi perubahan arah kiblat. Namun, setiap orang harus menghargai dan menghormati pandangan orang lain, meskipun pandangan itu kurang tepat. Berdasarkan respon masyarakat tersebut, peneliti mengklasifikasikan ke dalam dua kelompok masyarakat yakni, masyarakat yang setuju dan masyarakat yang tidak setuju. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pandangan terkait perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeraan Kuningan) yaitu perbedaan wawasan tentang arah kiblat, perbedaan pemahaman tentang perkembangan teknologi serta perbedaan dalam mempertahankan sebuah kepercayaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, ada beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, yakni:

1. Pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeraan Kuningan) dapat mensosialisasikan kepada masyarakat terkait dengan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak serta mengajukan sertifikasi arah kiblat kepada Kementerian

Agama Kota Jakarta Selatan sebagai legitimasi arah kiblat sudah benar menghadap ke Ka'bah

2. Pemerintah melalui Kementerian Agama setempat harus bisa lebih responsif dalam menghadapi persoalan arah kiblat masjid yang kurang tepat (melenceng) dengan melakukan kalibrasi serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menghadap ke arah kiblat secara tepat.
3. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat mempunyai kesadaran dan wawasan tentang arah kiblat serta masyarakat lebih percaya terhadap suatu kebenaran yang bersifat ilmiah.

C. Penutup

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT, Peneliti mengucapkan syukur atas karunia-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun peneliti untuk lebih baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya, khususnya bagi peneliti sendiri. Peneliti sampaikan terima kasih untuk semua yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Asjumuni. *Kaidah-kaidah Fiqh (Qawaidul Fiqhiyyah)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Ali, Muhammad Mashum. *Durus al-Falakiyyah*. Jombang: Maktabah Sa'ad bin Nashir Nabhan wa Awladuhu, 1992.

Anugraha, Dr. Eng. Rinto. *Mekanika Benda Langit*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012.

Ashadi. *Akulturasi Arsitektur Masjid-masjid Tua di Jakarta*. Jakarta: UMJpress, 2018.

Asnawie, Drs. Haji Ahmad Wardie. *Makam Pangeran Kuningan Jakarta dan Masjid Tua Bersejarah "Al-Mubarak"*. Jakarta: Yayasan Pangeran Kuningan, 1990

Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004

Al-Bujayrimii, Sulaiman bin Umar bin Muhammad. *al-Tajrid linafi' al-A'bid*. Beirut: Dar al-Fikr, 2007

Al-Bukhory, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn al-Mughiroh bin Bardazbah. *Shahih al-Bukhori*. Kairo: Dar al-Hadis, 2004

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1993

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Kumudasmoro, 1994a

- _____. *Buku Saku Hisab Rukyat*. Tangerang: CV Sejahtera Kita, 2013b
- Hambali, Slamet. “Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Matahari Setiap Saat” *Sinopsis Tesis IAIN Walisongo*, Semarang, 2010.
- _____. *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang : Prog. Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011
- _____. *Menguji Keakuratan Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali*, Semarang: IAIN Walisongo, 2014.
- Al-Harani, Taqiyu ad-Din Abu Abbas Ahmad bin Abdu al-Him bin Taimiyah. *al-Ikhtiyarati al-Fiqhiyah*, Jil. 1. Maktabah Syamilah al-Ishdar 3.44 versi 50 GB.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020
- Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Cosmo Publications, 1982 Pustaka Utama, 2008
- Ibrahim, Tgk H. Abdullah. *Ilmu Falak Antara Fiqih dan Astronomi*,. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2017
- Izzuddin, Ahmad. *Menentukan Arah Kiblat Praktis*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010
- _____. *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017
- Jawad, Muhammad Mughni. *Fiqih Lima Mazhab*, terj., dari, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Khamsah*, oleh Masykur A.B, dkk. Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004.

- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Buana Pustaka, 2009
- Marpaung, Dr. Watni. *Pengantar Ilmu Falak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fil Lughah wal 'Alam*. Beirut : Darul Masyriq, 1986
- Murdiyanto, Dr. Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020.
- Al-Naisabury, Imam Abi Husain Muslim bin Hujja ibn Muslim al-Qusyairi. *al-Jami ash-Shahih*, juz 1. Beirut: Dar al-Fikri, t.th
- Qudamah, Ibnu. *al-Mughni*, Jil. II. Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiah, 1990
- Qulub, Siti Tatmainul. *Ilmu Falak: Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2007
- Sauroh, Abi Isya Muhammad bin Isya Ibnu. *Jami'u ash-Shahih Sunan at-Tirmidzi*, , Juz. II. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. dari *Lubaab at-Tafsiir Min Ibni Katsiir*, oleh M. Abdul Ghoffar E.M, jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005
- Solikin, Agus. *Matematika Falak*. Cirebon: Lovrinz Publishing, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia

Asy-Syakhshiy, A'la'u al-Din A'li bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar. *Tafsir al-Khazin al-Musamma Lubaabu al-Takwil fi al-Ma'ni al-Tanzil*, Jilid I. Maktabah Syamilah al-Ishdar 3.44 versi 50 GB

Yesicha, Chelsea (ed)..*Kota Tua Punya Banyak Cerita*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2002.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 05 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat

Ephemeris Hisab Rukyat Kementerian Agama Republik Indonesia

Skripsi/Tesis:

Alamsyah. "Analisis Akurasi dan Respon Masyarakat terhadap Arah Kiblat Masjid al-Hilal Katangka Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan". Tesis Pascasarjana UIN Walisongo, Semarang: 2016

Fauzi, Muhammad Khomsul. "Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Kitab Maraqi al-Ubudiyah Karya Syekh Nawawi Al-Batani". Skripsi--IAIN Walisongo, Semarang, 2013.

Jaelani, Ahmad. "Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur", Skripsi IAIN Walisongo, Semarang: 2010

Lutfi, Rifqi. "Studi Arah Kiblat Masjid-masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban at-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang)", Skripsi IAIN Walisongo, Semarang: 2012

- Mawahib, Muhammad Zainal. *Metode Pengukuran Arah Kiblat dengan Segitiga Siku-siku dari Bayangan Bulan*, Tesis Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Nafis, Jaoharotun. “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak”, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang: 2012
- Pratama, Aditya. *Studi Komparatif Penentuan Arah Kiblat dengan Menggunakan Istiwa'aini dan Kompas RHI di Masjid al-Falah Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun*, Skripsi Program Sarjana IAIN Ponorogo 2021
- Putri, Hasna Tudar. “Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)”, Skripsi IAIN Walisongo. Semarang: 2010
- Shofiyah, Lailatus. *Pemrograman Arah Kiblat Metode Vicenty Menggunakan Microsoft Visual Basic 6.0*. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2022.

Jurnal:

- Eliade, Mircea (ed). *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 7. New York: Macmillan Publishing Company, t.th
- Fitriandini, Sumaiyah. “Hubungan Sejarah dan Pengaruh Budaya Terhadap Proses Akulturasi Arsitektur Masjid-Masjid Tua Abad XVI-XX di Jakarta”, *Jurnal Ilmiah Desain Konstruksi*, vol. 19, no. 2, 2020.
- Juwono, Sudarmawan. “Keberadaan Kampung Kota di Kawasan Segitiga Emas Kuningan Kontribusi pada Rancang Kota” *Prosiding* disampaikan pada Seminar Nasional PESAT, Semarang: Program Pascasarjana UNDIP, 2015.

- Ghazali, Ahmad. *Irsyad al-Murid ila Ma'rifat 'Ilmi al-Falaki 'Ala Rashdi al-Jadid*. Sampang Madura: LAFAL, t.th
- Mujab, Sayful. "Kiblat dalam Prespektif Madzhab-madzhab Fiqh", *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam (Yudisia)*, Vol. 5, 2014
- Vicenty, Thaddeus. "Direct and Inverse Solutions of Geodetics on the Ellipsoid with Application of Nested Equations", *Directorate of Overseas Surveys*, Vol. XXIII, No.176, 1975
- Yuwono, Sudarmawan dan Wardiningsih, Sitti. "Mempertahankan Keberadaan Kampung di Tengah-tengah Kawasan Modern Jakarta", *Jurnal Arsitektur NALAR's*, vol. 15, 2016.

Website:

<https://www.kompas.id/baca/utama/2018/05/28/jejak-keemasan-pangeran>

[kuningan?status=sukses_login&status_login=login,](https://www.kompas.id/baca/utama/2018/05/28/jejak-keemasan-pangeran)

diakses pada tanggal 3 Desember 2022

(<https://jakartasatu.jakarta.go.id/portal/apps/webappviewer/index.html?id=1c1bfcced2cb4852bbeaefcd968a6d04>), diakses

pada tanggal 01 Desember 2022

<https://masjidtuaalmubarak.com/home/dewan-pengurus/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2023.

Wawancara:

Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki, Sekretaris DKM Masjid Pangeran Kuningan pada tanggal 1 Desember 2022

Wawancara dengan Iskandarsyah M. Sholeh, Pengurus DKM Masjid Al-Mubarak Pangeran Kuningan pada tanggal 4 Desember 2022.

Wawancara dengan Marullah, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Wawancara dengan Rohmat, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Wawancara dengan H. Budi Raharjo, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Wawancara dengan Dowie, 05 Desember 2022 di Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Wawancara dengan H. Abdul Yazid, 05 Desember 2022 di Kantor Kementerian Agama Jakarta Selatan

Wawancara dengan Ustadz Ridwan Saleh, S.Pd.I., 06 Desember 2022 Via panggilan handphone

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-5683/Un.10.1/D1/PP.00.09/11/2022 Semarang, 12 November 2022
Lampiran : -
Hal : Surat Pengantar Riset

Yth.
Ketua DKM Masjid Pangeran Kuningan
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka melengkapi bahan-bahan untuk menyusun skripsi, maka bersama ini kami hadapkan kepada Bapak/Ibu/Saudara :

N a m a : Wahyu Labibullah
NIM : 1802046042
Jurusan : Ilmu Falak
Keperluan : Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan judul :


" Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) "

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan pra riset di wilayah/ lembaga/ instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama (1 bulan) sejak diizinkan.

Demikian atas bantuan Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan
Bidang Akademik dan Kelembagaan



Ali Imron

Tembusan
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:
(+62 821-3860-9686) Wahyu Labibullah

Surat Pengantar Riset Wahyu Labibullah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA JAKARTA SELATAN
Jalan H. Tutty Alawiyah Nomor 2, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510
Telepon (021) 7964007; Faksimili (021) 7946217
Website : kajesel.kemenag.go.id Email : kotajaksel@kamenag.go.id

Nomor : B-H.167/Kk.09.1/1/HM.003/11/2022 22 November 2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Persetujuan Izin Penelitian

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas Syari'ah dan Hukum
Semarang

Asslamu'alaikum Wr,Wb

Memperhatikan Surat Dekan Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Syari'ah dan Hukum, Nomor: B.5683/Un.10.1/Di/PP.00.09/11/2022 Tanggal 21 November 2022 Hal: Ijin Penelitian, secara prinsip kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa nama sebagaimana berikut disetujui untuk melakukan Penelitian dengan judul "Akurasi Arah Kiblat Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kota Jakarta Selatan".
Nama Mahasiswa : Wahyu Labibullah
NIM : 1802046042
Jurusan : Ilmu Falak
2. Pelaksanaan Penelitian dilaksanakan 1 bulan di Masjid Tua al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan) Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan;
3. Penelitian sepenuhnya dilaksanakan oleh dan menjadi tanggung jawab Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Selama Penelitian, Mahasiswa yang bersangkutan diminta menjaga ketertiban lingkungan dan kekarmonisan lingkungan kerja dan tidak melakukan hal-hal yang mengganggu dan/atau merugikan kepentingan instansi Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan;
5. Yang bersangkutan memberikan laporan akhir setelah selesai melakukan Penelitian.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,
Kepala

NUR PAWAIDUDIN

Surat Persetujuan Izin Penelitian Kemenag Kota Jakarta
Selatan

#	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N
1	PROGRAM ARAH KIBLAT (THEODOLITE)													
2	NAMA MASJID	MASJID TUA AL-MUBAROK (PANGERAN)												
3	LOKASI PENGUKURAN	JAKARTA SELATAN												
4	HARITANGGAL	4 DESEMBER 2022												
5	DATA	DERAJAT	MENTI	DEK	DESIMAL									
6	LINTANG TEMPAT	-6	-17	-52.4	-5.2315									
7	Bujur TEMPAT	106	49	10.6	106.8196									
8	Bujur DAERAH		105		105									
9	WAKTU BODK	0	30	0	3.5									
10	DEKLINASI	-22	14	14.00"	-22.23722									
11	EQUATION OF TIME	00	09	53.50"	0.1648611									
12	1 (SUDUT WAKTU MATAHARI)	-33	10	26.94"	-33.20748									
13	A (ARAH MATAHARI)	60	02	44.94"	60.045838									
14	AZIMUTH MATAHARI	60	02	44.94"	60.045838									
15	h (TINGGI MATAHARI)	54	11	25.54"	54.190428									
16	z (JARAK ZENIT)	35	48	34.46"	35.809572									
17	UTARA SEJATI	239	57	15.06"	239.95418									
18														
19	DATA	DERAJAT	MENTI	DEK	DESIMAL									
20	LINTANG KABAHI	21	25	21.17	21.422547									
21	Bujur KABAHI	33	43	34.56	33.626267									
22	C	65	59	36.00"	65.983333									
23	SUDUT KIBLAT	25	09	55.23"	25.165341									
24	SUDUT KIBLAT	64	50	04.77"	64.834653									
25	AZIMUTH KIBLAT	235	09	55.23"	235.16534									
26														
27														
28	K = SELISIH WAKTU													
29	K	0	30	0	0.5									
30														
31	INTERPOLASI													
32	DEKLINASI 9 (02 GMT)	-22	-14	-4	-22.23444									
33	DEKLINASI 10 (03 GMT)	-22	-14	-24	-22.24									
34	EQ 9 (02 GMT)	0	9	54	0.165									
35	EQ 10 (03 GMT)	0	9	52	0.1647222									
36														
37														

Program Excel Perhitungan Arah Kiblat Dengan Alat Bantu Theodolite

E28					=E27/15	
	A	B	C	D	E	G
1	PROGRAM RASHDUL KIBLAT HARIAN					
2						
3	NAMA MASJID	MASJID TUA, AL-MUBAROK (PANGERAN)				
4	LOKASI PENGUKURAN	JAKARTA SELATAN				
5	HARI/TANGGAL	05 DESEMBER 2022				
6						
7	DATA	DERAJAT	MENIT	DETIK	DESIMAL	
8	LINTANG TEMPAT	-6	13	53	-6.2315	
9	BUJUR TEMPAT	106	43	10.6	106.8196	
10	BUJUR DAERAH	105			105	WIB
11	DEKLINASI t	-22	28	36	-22.36	
12	EQ t	6	3	37	0.158611111	
13						
14						
15	HISAB TAQRIBY					
16	SUDUT PEMBANTU (U)	-78° 59' 27.44"			-78.99095692	
17	SUDUT WAKTU (COS t-U)	32° 00' 05.54"			32.00153805	
18	t	-44° 59' 21.91"			-44.98941886	
19	t	-02° 59' 57.46"			-2.999294591	
20	WH (BAYANG) MATAH	09° 00' 02.54"			9.000705409	
21	WD (LMT)	08° 43' 14.84"			8.720787631	
22						
23	HISAB HAQIQI BIT TAHQIQ					
24	DEKLINASI MATAHARI	-22° 20' 32.69"			-22.3424152	
25	EQUATION OF TIME	00° 09' 34.28"			0.159522007	
26	SUDUT WAKTU (COS t-U)	32° 04' 53.12"			32.0814223	
27	t	-44° 54' 34.32"			-44.90953462	
28	t	-02° 59' 38.29"			-2.993968975	
29	WH (BAYANG) MATAH	09° 00' 21.71"			9.006031025	
30	WD (LMT)	08° 43' 30.73"			8.725202352	
31						
32	DATA	DERAJAT	MENIT	DETIK	DESIMAL	
33	LINTANG KA'BAH	21	25	2117	21.42254722	
34	BUJUR KA'BAH	39	49	34.56	39.82626667	
35	C	68° 59' 36.00"			68.99333333	
36	SUDUT KIBLAT	25° 09' 55.23"			25.16534105	BARAT-UTARA
37	SUDUT KIBLAT	64° 50' 04.77"			64.83465895	UTARA-BARAT
38	AZIMUTH KIBLAT	295° 09' 55.23"			295.165341	
39						
40	K= DATA MENIT DETIK TERAKHIR					
41	K	6	43	14.8	0.7207775	
42						
43	INTERPOLASI					
44	DEKLINASI 8 (01 GMT)	-22	28	36	-22.33861111	
45	DEKLINASI 9 (02 GMT)	-22	28	38	-22.34388889	
46						
47	EQ 8 (01 GMT)	6	3	35	0.159722222	
48	EQ 9 (02 GMT)	6	3	34	0.159444444	
49						

Program Excel Perhitungan Arah Kiblat Dengan Rashdul Kiblat Lokal

	A	B	C	D	E	F
1	MENGHITUNG JARAK ANTARA DUA TEMPAT					
2						
3	LOKASI 1	MASJID TUA AL-MUBAROK (MASJID PANGERAN KUNINGAN)				
4	LOKASI 2	KA'BAH (MASJID AL-HARAM)				
5						
6	DATA YANG DIPERLUKAN					
7	LINTANG 1	-6	-13	-53.4	-6.2315	
8	BUJUR 1	106	49	10.56	106.8196	
9	LINTANG 2	21	25	21.17	21.42254722	
10	BUJUR 2	39	49	34.56	39.826266667	
11						
12	RUMUS MENGHITUNG JARAK					
13	U	7.595523611	07° 35' 43.89"		f	0.003353
14	G	-13.82702361	-13° 49' 37.29"		a	6378.137
15	J	33.49666667	33° 29' 48.00"			
16	M	19.42210427	0.338979667			
17	N	37.87367525	0.661020333			
18	W	35.60680966	0.621456065			
19	P	0.761699733				
20	D	7927.46384				
21	E1	0.972057238				
22	E2	4.845569685				
23	S	7920.661788			S adalah Jarak Lokasi ke Ka'bah (KM)	
24						
25	Jarak Pelencengan (KM)					
26	1	7920.661788	138.2416271			
27	11.683397	92540.23793	1615.131842	Theodolite		
28	11.496564	91060.39429	1589.303698	Rashdul Kiblat Lokal		
29						
30	KEMELENCENGAN ARAH KIBLAT SUATU DAERAH					
31	11	41	0.23	11.6834	Theodolite	
32	11	29	47.63	11.49656	Rashdul Kiblat Lokal	
33						

Program Excel Perhitungan Jarak Pelencengan Suatu Daerah dari Ka'bah

4 Desember 2022

DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude °)	Ecliptic Latitude °)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	251° 48' 20"	-0,28°	250° 16' 52"	-22° 13' 03"	0,9857072	16° 13,54'	23° 26' 17"	10 m 00,4
1	251° 50' 52"	-0,27°	250° 19' 35"	-22° 12' 23"	0,9857007	16° 13,55'	23° 26' 17"	9 m 59,9
2	251° 53' 24"	-0,27°	250° 22' 17"	-22° 12' 43"	0,9856943	16° 13,56'	23° 26' 17"	9 m 58,8
3	251° 55' 56"	-0,26°	250° 25' 00"	-22° 13' 04"	0,9856878	16° 13,56'	23° 26' 17"	9 m 57,4
4	251° 58' 28"	-0,26°	250° 27' 43"	-22° 13' 24"	0,9856813	16° 13,57'	23° 26' 17"	9 m 56,4
5	252° 01' 01"	-0,25°	250° 30' 26"	-22° 13' 44"	0,9856749	16° 13,58'	23° 26' 17"	9 m 55,5
6	252° 03' 33"	-0,25°	250° 33' 09"	-22° 14' 04"	0,9856685	16° 13,58'	23° 26' 17"	9 m 54,4
7	252° 06' 05"	-0,24°	250° 35' 52"	-22° 14' 24"	0,9856620	16° 13,59'	23° 26' 17"	9 m 53,4
8	252° 08' 37"	-0,24°	250° 38' 35"	-22° 14' 44"	0,9856556	16° 13,60'	23° 26' 17"	9 m 52,4
9	252° 11' 09"	-0,23°	250° 41' 17"	-22° 15' 04"	0,9856492	16° 13,60'	23° 26' 17"	9 m 51,4
10	252° 13' 41"	-0,23°	250° 44' 00"	-22° 15' 24"	0,9856428	16° 13,61'	23° 26' 17"	9 m 50,4
11	252° 16' 13"	-0,22°	250° 46' 43"	-22° 15' 44"	0,9856364	16° 13,61'	23° 26' 17"	9 m 49,4
12	252° 18' 45"	-0,22°	250° 49' 26"	-22° 16' 04"	0,9856300	16° 13,62'	23° 26' 17"	9 m 48,4
13	252° 21' 18"	-0,21°	250° 52' 09"	-22° 16' 24"	0,9856237	16° 13,63'	23° 26' 17"	9 m 47,4
14	252° 23' 50"	-0,21°	250° 54' 52"	-22° 16' 44"	0,9856173	16° 13,63'	23° 26' 17"	9 m 46,4
15	252° 26' 22"	-0,20°	250° 57' 35"	-22° 17' 04"	0,9856110	16° 13,64'	23° 26' 17"	9 m 45,4
16	252° 28' 54"	-0,20°	251° 00' 18"	-22° 17' 23"	0,9856047	16° 13,65'	23° 26' 17"	9 m 44,4
17	252° 31' 26"	-0,19°	251° 03' 01"	-22° 17' 43"	0,9855983	16° 13,65'	23° 26' 17"	9 m 43,4
18	252° 33' 58"	-0,19°	251° 05' 44"	-22° 18' 03"	0,9855920	16° 13,66'	23° 26' 17"	9 m 42,4
19	252° 36' 30"	-0,18°	251° 08' 27"	-22° 18' 23"	0,9855857	16° 13,66'	23° 26' 17"	9 m 41,4
20	252° 39' 02"	-0,18°	251° 11' 11"	-22° 18' 42"	0,9855794	16° 13,67'	23° 26' 17"	9 m 40,4
21	252° 41' 34"	-0,17°	251° 13' 54"	-22° 19' 01"	0,9855731	16° 13,68'	23° 26' 17"	9 m 39,4
22	252° 44' 07"	-0,17°	251° 16' 37"	-22° 19' 21"	0,9855668	16° 13,68'	23° 26' 17"	9 m 38,4
23	252° 46' 39"	-0,16°	251° 19' 20"	-22° 19' 40"	0,9855606	16° 13,69'	23° 26' 17"	9 m 37,4
24	252° 49' 11"	-0,16°	251° 22' 03"	-22° 19' 59"	0,9855543	16° 13,70'	23° 26' 17"	9 m 36,4

*) For mean equinox of date

Data Ephemeris Hisab Rukyat Kementerian Agama RI pada Tanggal 04 Desember 2022

5 Desember 2022

DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude °)	Ecliptic Latitude °)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	252° 49' 11"	-0,16°	251° 22' 03"	-22° 19' 59"	0,9855543	16° 13,70'	23° 26' 17"	9 m 36,4
1	252° 51' 43"	-0,15°	251° 24' 46"	-22° 20' 19"	0,9855480	16° 13,70'	23° 26' 17"	9 m 35,4
2	252° 54' 15"	-0,14°	251° 27' 29"	-22° 20' 38"	0,9855418	16° 13,71'	23° 26' 17"	9 m 34,4
3	252° 56' 47"	-0,14°	251° 30' 12"	-22° 20' 57"	0,9855356	16° 13,71'	23° 26' 17"	9 m 33,3
4	252° 59' 20"	-0,13°	251° 32' 56"	-22° 21' 16"	0,9855293	16° 13,72'	23° 26' 17"	9 m 32,3
5	253° 01' 52"	-0,13°	251° 35' 39"	-22° 21' 36"	0,9855231	16° 13,73'	23° 26' 17"	9 m 31,3
6	253° 04' 24"	-0,12°	251° 38' 22"	-22° 21' 55"	0,9855169	16° 13,73'	23° 26' 17"	9 m 30,3
7	253° 06' 56"	-0,12°	251° 41' 05"	-22° 22' 14"	0,9855107	16° 13,74'	23° 26' 17"	9 m 29,3
8	253° 09' 28"	-0,11°	251° 43' 49"	-22° 22' 33"	0,9855045	16° 13,74'	23° 26' 17"	9 m 28,3
9	253° 12' 00"	-0,11°	251° 46' 32"	-22° 22' 52"	0,9854984	16° 13,75'	23° 26' 17"	9 m 27,3
10	253° 14' 32"	-0,10°	251° 49' 15"	-22° 23' 10"	0,9854922	16° 13,76'	23° 26' 17"	9 m 26,3
11	253° 17' 05"	-0,10°	251° 51' 58"	-22° 23' 29"	0,9854860	16° 13,76'	23° 26' 17"	9 m 25,3
12	253° 19' 37"	-0,09°	251° 54' 42"	-22° 23' 48"	0,9854799	16° 13,77'	23° 26' 17"	9 m 24,3
13	253° 22' 09"	-0,09°	251° 57' 25"	-22° 24' 07"	0,9854737	16° 13,78'	23° 26' 17"	9 m 23,3
14	253° 24' 41"	-0,08°	252° 00' 08"	-22° 24' 26"	0,9854676	16° 13,78'	23° 26' 17"	9 m 21,3
15	253° 27' 13"	-0,07°	252° 02' 52"	-22° 24' 44"	0,9854615	16° 13,79'	23° 26' 17"	9 m 20,3
16	253° 29' 45"	-0,07°	252° 05' 35"	-22° 25' 03"	0,9854554	16° 13,79'	23° 26' 17"	9 m 19,3
17	253° 32' 18"	-0,06°	252° 08' 18"	-22° 25' 21"	0,9854493	16° 13,80'	23° 26' 17"	9 m 18,3
18	253° 34' 50"	-0,06°	252° 11' 02"	-22° 25' 40"	0,9854432	16° 13,81'	23° 26' 17"	9 m 17,3
19	253° 37' 22"	-0,05°	252° 13' 45"	-22° 25' 59"	0,9854371	16° 13,81'	23° 26' 17"	9 m 16,3
20	253° 39' 54"	-0,05°	252° 16' 29"	-22° 26' 17"	0,9854311	16° 13,82'	23° 26' 17"	9 m 15,3
21	253° 42' 26"	-0,04°	252° 19' 12"	-22° 26' 35"	0,9854250	16° 13,82'	23° 26' 17"	9 m 14,3
22	253° 44' 58"	-0,04°	252° 21' 56"	-22° 26' 54"	0,9854189	16° 13,83'	23° 26' 17"	9 m 13,3
23	253° 47' 31"	-0,03°	252° 24' 39"	-22° 27' 12"	0,9854129	16° 13,84'	23° 26' 17"	9 m 12,3
24	253° 50' 03"	-0,03°	252° 27' 23"	-22° 27' 30"	0,9854069	16° 13,84'	23° 26' 17"	9 m 11,3

Data Ephemeris Hisab Rukyat Kementerian Agama RI pada Tanggal 05 Desember 2022



Dokumentasi Wawancara dengan Seksi Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Kemenag Kota Jakarta Selatan



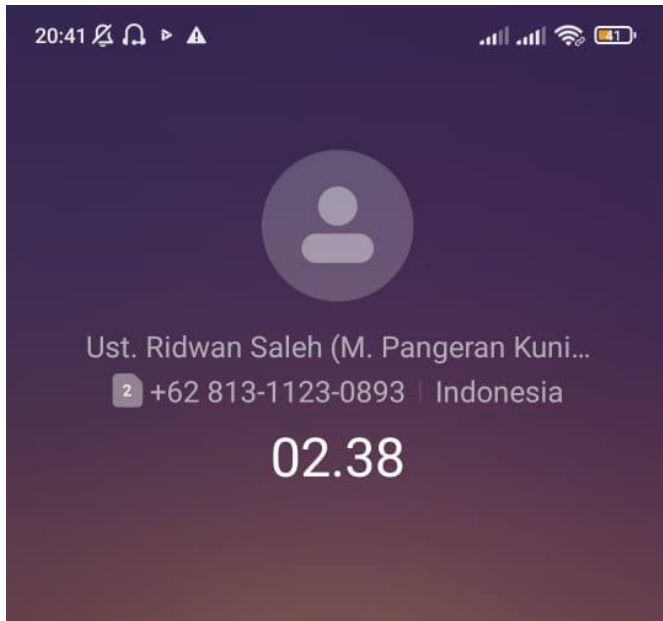
Dokumentasi Wawancara dengan Ahmad Sani Masduki Sekretaris DKM Masjid Tua Al-Mubarak



Dokumentasi Wawancara dengan H. Budi Raharjo dan Iskandarsyah M. Saleh. Tokoh Masyarakat Kampung Kuningan



Dokumentasi Wawancara dengan Marullah, Warga Kampung Kuningan



Dokumentasi Wawancara dengan Ustadz Ridwan Saleh,
Ketua DKM Masjid Tua Al-Mubarak

Peneliti : *Assalamualaikum*, Ust.

Ust. Ridwan : *Walaikum salam*, Mas.

Peneliti : Saya mohon izin wawancara Ustadz terkait kegiatan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak.

Ust. Ridwan : Silahkan, Mas.

Peneliti : Bagaimana respon Ustadz terkait pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak?

Ust. Ridwan : Saya ucapkan terima kasih atas kegiatan pengukuran kembali arah kiblat masjid ini. Ternyata ada pihak luar yang peduli dengan keadaan kiblat pada masjid ini.

Peneliti : Setelah diketahui adanya kemelencengan, apakah Ustadz menyetujui untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak?

Ust. Ridwan : Saya setuju! terkait permasalahan itu, Kami akan segera tindak lanjuti dengan membicarakan hasil pengukuran tersebut bersama tokoh masyarakat dan pengurus DKM.

Peneliti : Terima kasih atas jawabannya, Ustadz.

Naskah Wawancara Dengan Ketua DKM Masjid Tua Al-Mubarak (Masjid Pangeran Kuningan)

Peneliti : *Assalamualaikum*, Bapak.

Pak Dowie : *Walaikum salam*, Mas.

Peneliti : Saya mohon izin wawancara Bapak terkait kegiatan pengukuran arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak.

Pak Dowie : Boleh, Mas.

Peneliti : Bagaimana respon Bapak terkait pengukuran kembali arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak?

Pak Dowie : Ya, bagus sih.

Peneliti : Setelah diketahui adanya kemelencengan, apakah Bapak menyetujui untuk dilakukan perubahan arah kiblat Masjid Tua Al-Mubarak?

Pak Dowie : Saya kurang setuju! Kita udah biasanya sih pakai kiblat yang sekarang ini, apalagi kiblat ini yang menentukan bukan orang biasa, sesepuh kampung sini.

Peneliti : Baik, Pak. Terima kasih atas jawabannya, Pak.

Naskah Wawancara Dengan Masyarakat Kampung Kuningan

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Wahyu Labibullah

Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 28 Oktober 1998

Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : Ikin Asikin

Ibu : Ani Rohani

Alamat : Gang Lurah Dusun Kliwon 1 RT.
06 RW. 03 Desa Ciawilor Kec.
Ciawigebang Kab. Kuningan

No. Handphone : 082138609686

Email : wahyulabibullah98@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. SDN 2 Ciawilor (2006-2012)
2. MTs Al-Mutawally (2012-2015)
3. MA Al-Mutawally (2015-2018)
4. UIN Walisongo Semarang (2018-2023)

B. Pendidikan Non Formal

1. Ponpes Al-Mutawally Kuningan (2012-2018)